

LAPORAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

PERTANIAN, PERKEBUNAN, DAN PANGAN :

Integrasi sektor pertanian ke industri
pertanian dan pariwisata Kota Ternate.

2023



Kerjasama

**BAPPELITBANGDA
KOTA TERNATE**

Dengan



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS KHAIRUN
TERNATE**

		Hal
	Daftar Isi	i
	Daftar Tabel	iii
	Daftar Gambar	iv
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1.	Latar Belakang	1
1.2.	Tujuan	12
1.3.	Output	12
1.4.	Manfaat	13
1.5.	Sasaran	13
1.6.	Sistematika Penyajian	13
BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH KOTA TERNATE	15
2.1.	Keadaan Geografis Kota Ternate	15
2.2.	Kondisi Topografi dan Kemiringan Lahan	17
2.3.	Kondisi Geologi	18
2.4.	Kondisi Hidrolog	18
2.5.	Kondisi Iklim	20
2.6.	Kondisi Demografi	21
2.7.	Kondisi Ekonomi	23
2.8.	Kondisi Pertanian	26
2.9.	Kondisi Pariwisata	31
2.10.	Kondisi UMKM	36
BAB III	METODOLOGI	40
3.1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
3.2.	Jenis Dan Sumber Data	41
3.3.	Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Pekerjaan	42
3.4.	Tahapan Pekerjaan	42
3.5.	Pengumpulan Data	44
3.6.	Analisis Data	44
BAB IV	PERTANIAN TERINTEGRASI INDUSTRI	46
4.1.	Keragaman Tanaman, Orientasi Kebijakan Produksi, dan Optimalisasi Pemanfaatan Produk	46
4.2.	Integrasi Pertanian, Industri dan Pariwisata	56

		Hal
4.3.	Situasi Komoditi Kompetitif Ternate dan Sekitarnya	59
4.4.	Performa Industri Hilir, Komposisi Ekspor, Potensi Share, dan Total Ekspor Dunia	62
4.5.	Kelayakan Pasar dan Pemasaran Produ.....	67
4.6.	Skema Pembiayaan	69
	4.6.1. Skema Pembiayaan	69
	4.6.2. Kerangka Kerja Untuk Meningkatkan Adopsi Teknologi	74
BAB V	BAHAN BAKU DAN PERSEDIAAN	76
5.1.	Bahan Baku dan Pasokan, Lokasi, Lingkungan, Kapasitas Usaha dan Teknologi	77
5.2.	Dampak Ekologis, Kebijakan Sosial-Ekonomi, Insentif, Kondisi Infrastruktur dan Lingkungan	81
5.3.	Produksi dan Kapasitas Serta Justifikasi Teknologi	83
5.4.	Peluang, Tantangan dan Permasalahan Industri Pengolahan dan Teknologi	87
5.5.	Aspek Hukum	90
5.6.	Tata Letak dan Ruang Lingkup Industri Pengolahan	92
BAB VI	ANALISIS DAN KONSEP PEMASARAN SERTA KEBERLANJUTAN	97
6.1.	Analisa Pemasaran	97
6.2.	Analisa Peluang Usaha, Ekonomi dan Investasi	101
6.3.	Analisa Keberlanjutan	109

Tabel	Hal	
2.1.	Luas Wilayah Daratan Kotan Ternate Menurut Kecamatan Tahun 2022.....	17
2.2	Temperatur Rata-Rata Kota Ternate Pada Tahun 2016-2022.....	20
2.3	Kelembaban Udara Maksimum, Minimum, dan Rata-Rata, Kecepatan Angin, Curah Hujan, dan Penyinaran Matahari di Kota Ternate Tahun 2016 - 2022.....	21
2.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan Kota Ternate Tahun 2020-2023.....	22
2.5	Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kota Ternate Tahun 2018 - 2022	23
2.6.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran. Kota Ternate 2018-2022.....	25
2.7	Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Ternate (ha) Tahun 2021	26
2.8	Luas Areal Tanaman Pangan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Ternate (ha) Tahun 2022	28
2.9	Luas Areal Tanaman Hortikultura Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Ternate (ha) Tahun 2022.	28
2.10	Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kota Ternate (ha). Tahun 2019-2022.....	29
2.11	Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kota Ternate (kuintal. Tahun 2019 - 2022	30
2.12	Capaian Kinerja Urusan Pariwisata Kota Ternate Tahun 2015-2020.....	34
2.13	Daya Tarik Wisata Kota Ternate Tahun 2021	35
2.14	Perkembangan Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Ternate Tahun 2022.....	37
2.15	Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut Sektor di Kota Ternate Tahun 2022.....	39
2.16	Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut Skala Usaha di Kota Ternate Tahun 2022.....	39
4.1	Nilai Ekspor Pala dan Cengeh Berdasarkan Negara Tujuan Dalam Juta Dolar Tahun 2021.....	67
4.2	Kerangka Kerja Pengembangan Integerasi Sektor Pertanian dengan Industri Pengolahan dan Agrowisata.....	75
5.1	Variabel dan Indikator Penerapan Teknologi Pengolahan Hasil Produk Pertanian.....	87
6.1	Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kota Ternate Tahun 2017-2022 Berdasarkan Lapangan Usaha.....	104
6.2	Perhitungan Nilai Investasi dan Estimasi Laba Usaha Industri Pengolahan Kelapa Skala IKM/UKM.....	106
6.3	Perhitungan Nilai Investasi dan Estimasi Laba Usaha Industri Pengolahan Kelapa Skala IKM/UKM.....	107
6.4	ANOVA Pengaruh Harga, Jumlah Produksi dan Biaya Terhadap Pendapatan Petani Hortikultura di Kota Ternate...	107
6.5	Matriks Pengisian MICMC untuk Matrix of Direct Influence (MDI) Pengaruh Drivier power dan Variabel Independent.....	109

Gambar	Hal	
2.1	Peta Administratif Kota Ternate.....	16
2.2	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Ternate Tahun 2022.....	22
2.3	Produksi Pala dan Cengkeh (ton) Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021.....	27
2.4	Jumlah Obyek Wisata Menurut Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2022	33
2.5	Perkembangan Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Ternate.....	36
4.1	Luas Tanam (a) dan Produksi (b) Tanaman Hortikultura pada Seluruh Wilayah Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022.....	47
4.2	(a) Produksi Tanaman Hortikultura Ketimun dan (b) Terung, Berdasarkan Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022.....	48
4.3	Produksi Tanaman Hortikulutra Cabe Rawit Berdasarkan Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022.....	49
4.4	Produksi Tanaman Hortikultura Kangkung Berdasarkan Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022.....	49
4.5	Produksi Tanaman Hortikulutra Bayam Berdasarkan Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022.....	50
4.6	Produksi Tanaman Hortikulutra Tomat Berdasarkan Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022.....	50
4.7	Produksi Tanaman Hortikulutra Kacang Panjang Berdasarkan Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022.....	51
4.8	Luas Tanam Komoditi Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2018 - 2022.....	52
4.9	Produksi Komoditi Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2018 - 2022.....	52
4.10	Luas Areal/Tanam Tanaman Perkebunan di Kota Ternate Tahun 2022.....	54
4.11	Produksi Tanaman Perkebunan di Kota Ternate Tahun 2022.....	54
4.12	Produktivitas Tanaman Perkebunan di Kota Ternate Tahun 2022.....	55
4.13	Desain Ekosistem Bisnis Industry Agrowisata di Kota Ternate dengan Pendekatan PEST Analisis.....	57
4.14	Kontribusi Sektor Pertanian Pada Struktur Perekonomian di Kota Ternate Tahun 2017-2022.....	59
4.15	Kontribusi Sektor Pertanian Pada Struktur Perekonomian Provinsi Maluku Utara Tahun 2017-2022.....	60
4.16	Aktivitas Rantai Pasok Suatu Produk.....	64
4.17	Kinerja Sektor Pertanian dan Industry Pengolahan Dalam Struktur Perekonomian Maluku Utara Tahun 2017-2021.....	64
4.18	Ekspor Pala Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2021.....	65
4.19	Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Serta Industry Pengolahan Tahun 2017-2022...	73
5.1	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kelapa, Pala, dan Cengkeh Maluku Utara Tahun 2020 dan 2021.....	77
5.2	(a) Jenis Industri dan Serapan Tenaga Kerja, (b) Jumlah Usaha Makanan dan Minuman serta Serapan Tenaga Kerja.....	78

Daftar Gambar

Gambar		Hal
5.3	Perkembangan Kunjungan (a) Wisatawan Domestik dan (b) Wisatawan Mancanegara Kota Ternate Tahun 2013-2023.....	79
5.4	Tahapan Industri Promosi Ekspor.....	80
5.5	Tata Letak Industri Pengolahan Kelapa.....	93
5.6	Struktur Organisasi Pengolahan Pala Sebagai Minyak Atsiri.....	95
5.7	Skema Hasil Olahan Bagian-Bagian Buah Pala.....	96
6.1	Perceptual Map Ditinjau Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Icon Ternate Kota Rempah Tahun 2022.....	110
6.2	Perceptual Grafik Ditinjau Berdasarkan Faktor-Faktor yang Secara Langsung Mempengaruhi Icon Ternate Kota Rempah Tahun 2023.....	111
6.3	Perceptual Grafik Ditinjau Berdasarkan Faktor-Faktor yang Secara Tidak Langsung Mempengaruhi Icon Ternate Kota Rempah Tahun 2023.....	230

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan Ekonomi Kota Ternate sampai akhir tahun 2022 sebesar 5,32 persen, digerakkan oleh semua kategori, semakin membaik jika dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh 2,58 persen. Tujuan utama dalam pembangunan daerah adalah meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja masyarakat daerah tersebut. Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu pembangunan sektoral yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah, pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan pedesaan sebagai pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut, serta pembangunan dari segi pemerintahan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu daerah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi di daerah tersebut. Perekonomian Kota Ternate digerakkan oleh sector perdagangan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa serta sector pertanian secara luas. Sebagai kota metropolitan dengan potensi pertanian secara luas berlatar belakang sejarah wilayah rempah yang mendunia, Ternate terkenal dengan julukan The Spice Island yang sarat muatan sejarah, budaya dan keindahan pulau-pulaunya. Berlatar kota sejarah, budaya dengan ciri kepulauan, daerah ini menyimpan potensi pariwisata rempah dan pertanian lainnya apabila dikelola secara bersinergi dengan berbagai sector lain termasuk industri. Secara nasional, sector pertanian merupakan salah satu sector yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan, khususnya jika berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis seperti industri termasuk pariwisata.

Sebagai wilayah metropolitan yang terus berkembang, Kota Ternate membangun wilayahnya melalui sector basis perdagangan transportasi dan pergudangan serta administrasi pemerintahan. Selain kedua sector tersebut, sekarang ini sector pariwisata mendapat perhatian khusus. Wilayah Ternate memiliki banyak tempat indah bersejarah untuk dikunjungi. Pertumbuhan sector pariwisata dan industri pertanian secara berkelanjutan didukung oleh predikat Pulau Rempah Kota Ternate telah diidentifikasi memiliki daya tarik perekonomian yang kuat. Akan tetapi tantangan yang dihadapi pertanian adalah perubahan paradigma dari orientasi produksi ke orientasi pasar-sentris. Salah satu cara adalah diversifikasi melalui industri pengolahan dan industri agrowisata. Industri pertanian mencakup produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen.



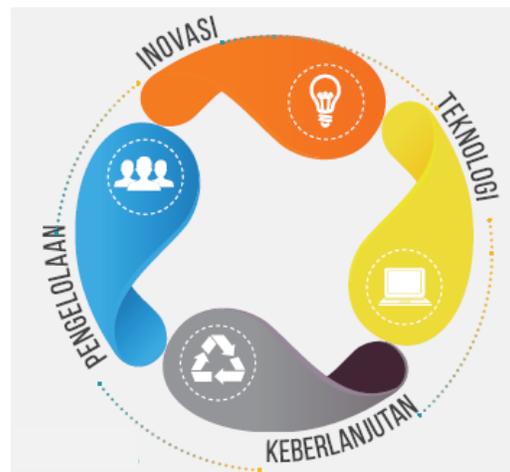
Industri ini merupakan kegiatan yang terinterlasi antara produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian. Industri wisata pertanian, juga disebut wisata pertanian, sebagai suatu kegiatan yang dilakukan di daerah di mana semua tahapan pertanian dan pengolahan produk pertanian berlangsung.

Pengembangan pariwisata terintegrasi dengan pertanian dikenal dengan agrowisata sejalan dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dan Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Maluku Utara Tahun 2013-2033, yang menempatkan Kota Ternate sebagai strategi penunjang kehidupan industri rakyat; terutama wisata sejarah dengan adanya situs sejarah Kerajaan Ternate, Kerajaan Jailolo dan Kerajaan Tidore. Agrowisata menjadi perhatian dunia dalam beberapa dekade terakhir disebabkan berbagai dampaknya yang positif, seperti pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan ekspor dari kegiatan pariwisata, menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan pesat di dunia. Namun demikian, kondisi pariwisata tidak dapat dipastikan akan terus berjalan baik sepanjang waktu atau riskan terhadap pengaruh gejala global sehingga diharapkan produktivitas dan peran sektor pertanian Kota Ternate dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan secara bersinergi dengan sector industri, perdagangan dan jasa.

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah Kota Ternate secara kasat mata berlangsung sangat cepat namun kawasan-kawasan pertanian situs sejarah rempah tidak berkembang sejalan dengan penawaran paket wisata alam, paket wisata sejarah, wisata minat khusus, dan sarana prasarana pariwisata yang dibangun di wilayah ini. Daya tarik unggulan dari wisata di wilayah Kota Ternate selain sejarah, budaya, juga adalah kawasan-kawasan pertanian yang memiliki view menarik. Namun jika dilihat secara mendetail, sektor pertanian menjadi sector yang semakin hilang terutama dalam upaya peningkatan sarana dan prasarana pendukung sector pariwisata maupun sector perdagangan dan jasa. Padahal selaku kota sejarah, salah satu daya tarik sector pertanian yang berpeluang dikembangkan untuk mendukung pariwisata adalah industri wisata rempah kepulauan. Rempah kepulauan mencerminkan upaya melestarikan kejayaan warisan budaya dalam kancah metropolis, dimana Ternate merupakan wilayah pulau-pulau kecil dengan jarak satu pulau ke pulau lain sejauh puluhan hingga ratusan kilometer. Pulau Batang Dua (126 km), Pulau Moti (38.3 km), dan Pulau Hiri (1.5 km), merupakan tiga pulau dari delapan pulau yang masuk ke dalam wilayah Kota Ternate. Pulau-pulau kecil tersebut mengandalkan sector pertanian untuk sumber perekonomian masyarakat. Menjaga sektor pertanian di kota yang kian metropolis adalah sebuah tantangan agar tetap produktif, mendapat ruang serta perhatian yang layak untuk dikembangkan.

Pertanian era 1.0 mengandalkan kerja padat karya baru digencarkan untuk meningkatkan hasil pertanian. Pertanian 2.0 ditandai dengan green revolution, yaitu pemanfaatan teknologi untuk pertanian. Pertanian 3.0 mulai mengembangkan pertanian presisi yang memanfaatkan global positioning system (GPS) untuk meningkatkan akurasi dari mesin pertanian. Saat ini masuk ke era pertanian 4.0 yang melanjutkan pertanian presisi dengan penggunaan big data yang memanfaatkan internet. Perkembangan ini diperlukan melihat kondisi kehidupan manusia secara global. Populasi masyarakat Kota Ternate, Indonesia, dan global semakin meningkat, perlu relevan dengan peningkatan kebutuhan hasil pertanian. Sektor pertanianlah yang paling krusial karena menyangkut kehidupan manusia. Sebagaimana slogan NKRI harga mati, sebelumnya adalah pangan harga mati, artinya pertanian harga mati. Pertanian lemah, negara akan lemah. Sebaliknya, pertanian kuat, negara juga kuat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kuantitas serta kualitas pertanian, diperlukan modernisasi.

Modernisasi pertanian di Kota Ternate mendapat beberapa hambatan untuk serta merta dijalankan. Hambatan tersebut berupa semakin berkurangnya produktifitas lahan, lemahnya industri hulu hilir sector pertanian, serta permasalahan sosial manusia. Pertanian dan industri sendiri memiliki hubungan serta berperan sebagai pendukung kedaulatan pangan melalui pengolahan oleh sektor industri untuk di konsumsi bahkan sebagai pemasok keuangan daerah melalui ekspor. Sejalan hal tersebut, pertanian dan pariwisata atau dikenal dengan



agrowisata, melibatkan penggunaan lahan pertanian atau fasilitas terkait aktivitas wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Agrowisata memiliki beragam variasi, seperti labirin jagung, labirin perkebunan, edu wisata pengolahan rempah, memberi makan hewan ternak, hingga restoran di perbukitan maupun di atas laut.

Wisata pertanian (agrowisata) merupakan intersepsi dari sektor industri pertanian dan pariwisata yang menjanjikan, terfokus pada pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya budaya, sejarah dan fitur-fitur lainnya dari suatu wilayah dengan produk yang komprehensif sebagai bagian dari hak asasi manusia, bagian dari kebutuhan dasar manusia atau dicerminkan sebagai perilaku manusia. Agrowisata merupakan sector yang dapat tumbuh manakala sector lain tidak dapat diterapkan. Kendati demikian, agrowisata merupakan bagian keragaman yang luas dari suatu sumberdaya. Kota Ternate telah mengupayakan pengembangan pertanian dan wisata secara terpisah secara lebih intensif untuk



kepentingan investasi, bisnis, dan ekonomi daerah. Namun, perlu dicatat bahwa orientasi pengembangan kedua sector tersebut berakar pada kearifan local termasuk kekayaan alam berupa rempah dengan menonjolkan "keunggulan", sumberdaya yang dimiliki. Pariwisata merupakan suatu perilaku social sekaligus fenomena geografik dimana sebagai bagian dari kebutuhan dasar, manusia melakukan perjalanan dan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain lalu kembali ke tempat mereka semula. Perjalanan pariwisata Kota Ternate, melampaui titik balik pengembangan pariwisata Indonesia terjadi mulai tahun 2021, ketika pandemi menurun dan posisi Indonesia terhadap pengembangan pariwisata kembali dibuka secara luas. Perubahan paradigma usai pandemic telah menggeser pandangan pariwisata saat ini cenderung kearah bisnis dan ekonomi bahkan politik. Dalam konteks ini pariwisata dilihat berdasarkan sudut pandang yang kompleks. Pelaku wisata memandang parawisata sebagai orang yang membutuhkan kesenangan, healing, dan sejenisnya. Pengusaha melihat pariwisata sebagai kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Pemerintah melihat pariwisata sebagai sumber kontribusi terhadap pendapatan domestic regional bruto, penyedia lapangan kerja. Bahkan di dalam perencanaan pemerintah, seringkali pariwisata dianggap sebagai sector yang mampu berkembang secara eksponensial dan signifikan memberikan kontribusi terhadap PDRB, tanpa memperhitungkan pertumbuhan sector lain. Padahal, fakta pada beberapa daerah memperlihatkan bahwa kontribusi sector pariwisata saja belum mampu menjamin peningkatan perekonomian daerah secara signifikan.

Pariwisata selain menjadi isu marketing penting, juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat daerah, termasuk masyarakat miskin, apalagi jika mengacu pada prinsip pariwisata sebagai *stress releasing*, maka tugas pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat miskin daerah yang hakikatnya membutuhkan *stress releasing* dan bukan sebagai objek wisata semata. Apabila mencermati undang-undang tentang pariwisata, maka pariwisata begitu luas pengaruhnya dalam satu aspek atau lebih, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Berdasarkan pandangan tersebut, pola pikir kedepan tentang parawisata adalah "pengembangan diri" atau personal development, dimana rekreasi atau recreate sangat terkait dengan produktivitas.

Produktivitas sector wisata adalah bagian dari suatu proses budaya, dengan suatu kurikulum yang lebih bermakna. Pada konteks tersebut ruang lingkup pariwisata secara parsial perlu disinergikan dengan kearifan local Kota Ternate dengan identitasnya sebagai kota rempah, sejarah, budaya secara terintegrasi kedalam agrowisata yang mengusung keragaman atau diversitas. Pembangunan agrowisata menempatkan prioritas pada kepentingan masyarakat local dalam bentuk industri sesuai identitas daerah. Industri agrowisata dibangun berdasarkan empat pilar yaitu, economically feasible, environtmentally feasible, sosialy acceptable, dan technologically appropriate. Kendati demikian persepsi

dan ruang lingkup agrowisata perlu dibatasi pada diversitas sebagai kota rempah sebagai merek Kota Ternate untuk dikenal secara domestic maupun global.

Sejauh ini, Pemerintah Kota Ternate telah mendapatkan sertifikat merek “Ternate Kota Rempah”. Merek ini merupakan city branding Kota Ternate dengan nomor pendaftaran IDM000984109, dan Walikota Ternate memiliki pemikiran bahwa rempah merupakan modal alam yang mengakumulasi kinerja dan harapan masyarakat guna mewujudkan impian besar. Merek Ternate Kota Rempah sangat penting dalam upaya menginternalisasi dan menginternasionalisasi Ternate sebagai Spice City, guna memasarkan segala aktivitas Kota Ternate terutama potensi wisata, budaya, dan keunikan alam, sehingga selain memberikan stigma positif, juga mampu menjadi pusat rempah yang dapat menjadi nilai ekonomi kedepan. Pariwisata dan pertanian Kota Ternate diatur oleh Peraturan Walikota Ternate Nomor 23 Tahun 2018 tentang Penataan Zona Industri Kecil dan Menengah Sektor Kepariwisata, dan Peraturan Walikota Ternate Nomor 28 Tahun 2018 tentang Pembentukan dan Pengelolaan Tourism Information Center. Sementara itu kekayaan alam yang dimiliki Kota Ternate merupakan kekayaan intelektual (KI) memiliki potensi besar untuk dapat mendorong kekayaan intelektual komunal (KIK) menjadi bernilai strategis. Pengarusutamaan sektor pertanian juga diatur dalam Peraturan Walikota Ternate nomor 15 Tahun 2022 tentang Rencana Detail Tata Ruang Pulau Ternate tahun 2022-2042, serta Peraturan Walikota Ternate nomor 34 tahun 2021 tentang Roadmap Sistem Inovasi Daerah Kota Ternate Tahun 2021-2026 yang didalamnya menetapkan Kawasan Agrowisata di Foramadiahi dan Loto.

Pengembangan pertanian dan pariwisata serta sektor-sektor terkaitnya ke dalam suatu industri yang berorientasi pada kebutuhan actual masyarakat akan meningkatkan daya saing daerah dan secara simultan dapat meningkatkan pariwisata domestik. Esensi pengembangan ini adalah meningkatkan nilai daya saing komoditi melalui industri dimana dalam prosesnya bersinergi dengan pariwisata dan seluruh sektor terkait seperti perdagangan, perhotelan, industri. Konstalasi ini sudah tentu relevan dengan implementasi kegiatan city branding dan membutuhkan kontribusi sumber daya tambahan. Dalam hal ini, pengembangan branding Kota Ternate selain dilaksanakan pada kawasan juga membutuhkan produk berdaya saing yang memiliki penciri khusus daerah untuk dipopulerkan secara global. Komoditi unggulan rempah dan kelapa ditentukan oleh alasan geografis dan sejarah, kearifan lokal dari zaman kesultanan untuk diintegrasikan dengan kebutuhan manusia kekinian melalui sentuhan industri. Perkembangan agrowisata di suatu wilayah secara langsung bergantung pada keadaan sektor pertanian dan prospek pengembangannya. Kompleks industri pertanian di Ternate hulu-hilir perlu membentuk suatu model yang terkoneksi dengan sistem ekonomi regional yang didukung secara aktif oleh sektor bisnis, swasta, kebijakan pemerintah yang merupakan mata rantai utama ekonomi dan pasar dalam bentuk



pengembangan kewirausahaan dan kegiatan bisnis industri agrowisata, sesuai perkembangan geoekonomi dan geopolitik dunia.

Trend dunia dalam pembentukan dan pengembangan bidang agrowisata selain untuk mendapatkan suatu sejarah dan pengalaman yang kaya, juga membawa konsep "agrowisata" ke tingkat kualitatif baru, yaitu suatu produk agrowisata untuk konsumen yang lebih luas lagi dengan kebutuhan mendapatkan produk domestic, mengenali proses yang dapat meyakinkan konsumen tentang keamanan produk, benefit produk, juga kontinuitas produk. Rendahnya aktivitas industri agrowisata dan pengembangan kemitraan publik-swasta yang lemah adalah alasan mengapa agrowisata di Kota Ternate membutuhkan langkah-langkah serius dan dukungan komprehensif mulai dari perencanaan, penganggaran daerah maupun pusat, sikap apresiatif warga terhadap pariwisata domestic, dan seterusnya. Hambatan utama lainnya adalah bahwa kebijakan daerah tidak memiliki fitur pengaturan khusus yang memperlihatkan dukungan terhadap peningkatan daya saing potensi tersebut.

Agrowisata sebagai sektor industri pariwisata mengacu pada "produk wisata yang berhubungan langsung dengan lingkungan agraria, hasil agraria atau tinggalan agraria". Definisi seperti itu menyiratkan bahwa jenis agrowisata dapat menyediakan berbagai layanan, termasuk layanan perhotelan (seperti layanan makanan, pasar petani, dan bermalam di pertanian), kegiatan rekreasi berbasis pertanian (seperti memancing, rekreasi panen sendiri, dan memetik buah-buahan atau sayuran,), lokakarya pendidikan dan pelatihan pertanian dengan penekanan pada pengalaman lapangan pribadi, dan berbagai ekstraktif (jasa-jasa lain) dan non-ekstraktif (misalnya, pengamatan alam) kegiatan rekreasi pertanian.

Pengembangan agrowisata sebagai pilihan untuk diversifikasi kegiatan pertanian dikenal dengan istilah sumber penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Jenis pariwisata ini memasok petani dengan penghasilan tambahan dengan cara menarik wisatawan ke wilayah pertanian. Agrowisata menyediakan aset yang efisien dan membantu melestarikan warisan budaya serta tradisi. Seiring dengan meningkatnya industrialisasi, agrowisata juga berkembang menciptakan bentuk relaksasi psikologis dan mental bernuansa pertanian sebagai suatu tren yang diminati untuk kegiatan rekreasi maupun mencari pengalaman. Mengingat potensi pertanian yang berkembang dalam konteks agrowisata berpotensi untuk meningkatkan produktivitas pertanian juga sebagai bentuk partisipasi sosial, penciptaan pasar baru untuk menjual produk pertanian, mengembangkan ekonomi daerah, mendidik wisatawan tentang pertanian berkelanjutan, dan membawa banyak sumber daya ekonomi untuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal.

Outcome meningkatnya daya saing pertanian dalam bentuk industri agrowisata Kota Ternate terukur dari kemampuan memproduksi dan menawarkan keragaman produk kepada wisatawan dengan orientasi produk utama yaitu kebutuhan sehari-hari masyarakat, bersama pengalaman yang diberikan kepada wisatawan berupa keragaman budaya, sejarah, dan karya kreatif local dari komoditi rempah, tanaman perkebunan, hortikultura, dan pangan. Rempah sebagai komoditi yang menjadikan Kota Ternate melegenda sekitar abad XV diharapkan dapat ikut membentuk *megatrend* pariwisata yang meningkatkan wawasan, petualangan, belajar, serta pengalaman berdasarkan kondisi kearifan lokal. *Megatrend* dunia pada tahun 2045 berupa demografi dunia, urbanisasi global, perdagangan internasional, keuangan global, kelas pendapatan menengah, persaingan sumber daya alam, perubahan iklim, kemajuan teknologi, perubahan geopolitik, dan perubahan geoekonomi. Guna mencapai hal tersebut, inovasi perekonomian local melalui pengembangan industri agrowisata dibutuhkan melalui kolaborasi pentahelix yang terdiri dari masyarakat (komunitas), pemerintah, industri, akademisi, dan media perlu bersinergi bersama. Peran pemerintah khususnya yaitu sebagai regulator sekaligus kontroler sehingga melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, peraturan, kebijakan inovasi public, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan.

Pendekatan industri agrowisata dapat dilakukan melalui pengembangan potensi yaitu budaya, sejarah, alam, dan kreatifitas produk hasil rempah serta kelapa sebagai implementasi multi dimensi yang holistic, mengedepankan konsep see, feel, explore, dan benefit. Maknanya yaitu, bahwa pengembangan industri agrowisata dapat memberikan dampak positif terhadap usaha ekonomi masyarakat, optimalisasi lingkungan, dan meningkatkan kenyamanan. Mensinergikan pertanian dan pariwisata untuk Kota Ternate dilandaskan pada isu kearifan local daerah, pengembangan masyarakat, pendidikan budaya dan sejarah suatu daerah beserta proses dan cerita sejarah serta lingkungannya.

Selama ini pemerintah melihat sector wisata sebagai upaya mendatangkan wisatawan mancanegara dengan target tertentu, dimana demi memenuhi target tersebut, dibangun sejumlah infrastruktur pendukung berbiaya besar padahal belum tentu menguntungkan secara ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat daerah. Pandangan ini perlu dievaluasi sekaligus memprioritaskan agrowisata dari aspek domestic (wisatawan domestic), melalui suatu evolusi kebijakan yang setara dengan aspek global (wisatawan internasional) dan secara aktual mampu menghidupkan ekonomi daerah melalui UMKM. Sudah saatnya pemerintah daerah menghitung, mengevaluasi keunggulan wisata secara domestic, serta membangun identitas wisata lokal, karena populasi Indonesia yang luar biasa jumlahnya, dengan kebiasaan kuliner wisata domestic teruji mampu mengembangkan UMKM. Kebutuhan wisatawan asing sebagai sumber devisa perlu dievaluasi kembali apakah benar-benar menguntungkan daerah,



dihitung dari besarnya investasi (cost) dan penerimaan, meskipun pemerintah tidak meninggalkan wisata internasional. Identitas untuk menonjolkan Kota Ternate bertemu pada evolusi konsep agrowisata benar-benar harus dibangun di atas suatu kearifan local daerah dengan identitas keberagaman. Pada sector agrowisata, wisatawan domestic dan internasional bersifat setara. Agrowisata adalah model bisnis yang perlu melibatkan peran pelaku pertanian dan UMKM untuk mendiversifikasi produk serta daya saingnya.. Selain itu, ada keinginan publik yang berkembang untuk terlibat dalam kegiatan meningkatkan daya saing sector agrowisata dalam bentuk kegiatan industri dan rekreasi. Dengan menggabungkan pertanian ke industri dan pariwisata, agrowisata menawarkan suatu tantangan dan diversifikasi ekonomi kepada pelaku pertanian dan UMKM. Perencanaan untuk agrowisata membutuhkan proses yang berpikiran maju dan berbasis lokal. Perencana harus mengakui pertanian sebagai penggunaan lahan dan bisnis. Pemerintah Kota Ternate merancang panduan untuk penyedia agrowisata, tokoh masyarakat, penyuluh, dan pengembang ekonomi professional.

Secara umum dipahami sebagai model bisnis yang menghubungkan produksi/pengolahan pertanian dengan pariwisata untuk menarik pengunjung ke pertanian, hutan, atau bisnis pertanian lainnya untuk tujuan menghibur dan/atau mendidik. pengunjung dan menghasilkan pendapatan untuk pertanian, hutan, atau pemilik bisnis. Agrowisata sebagai “setiap bisnis yang dilakukan oleh seorang petani atau pengolah untuk kesenangan atau pendidikan masyarakat, untuk mempromosikan produk pertanian dan untuk menghasilkan pendapatan pertanian tambahan.” Agrowisata sebagai “mengunjungi pertanian yang sedang bekerja atau operasi pertanian, hortikultura atau agribisnis untuk tujuan kesenangan, pendidikan atau partisipasi aktif dan keterlibatan dalam kegiatan pertanian atau perusahaan.

Pertanian, pariwisata dan industry pengolahan masih berjalan secara parsial bertumpu pada peran penting sumber daya manusia, terlepas dari perkembangan teknologi di dunia, sehingga masing-masing sektor ini mengarah pada penyerapan tenaga kerja langsung pada setiap subsektor dan penyerapan tenaga kerja tidak langsung pada banyak kegiatan. Sebagai contoh, pariwisata adalah salah satu industri terpenting di dunia kontemporer. Terlepas dari pertumbuhan pariwisata, industri pertanian menghadapi semakin banyak tantangan, seperti mengintensifkan persaingan pasar, terbatasnya akses ke tanah, meningkatnya biaya input dan harga komoditas yang lebih rendah, yang telah menyebabkan pendapatan yang lebih rendah untuk pertanian skala kecil di sekitar Kota Ternate. Oleh karena itu, untuk bertahan hidup, pertanian harus menemukan cara untuk menambah nilai produknya dan menciptakan sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Agrowisata memberikan banyak manfaat ekonomi, pendidikan, dan sosial bagi produsen, konsumen (wisatawan) dan masyarakat. Selain itu, agrowisata memotivasi petani untuk bertahan. Agrowisata adalah pekerjaan yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan usaha

pertanian perkebunan, hortikultura atau pertanian pangan, dengan maksud untuk menciptakan hiburan, rekreasi dan menambah pengalaman bagi pengunjung tanpa mengganti kegiatan jasa dengan kegiatan produktif, Hal ini juga meningkatkan pendapatan masyarakat pelaku sector pertanian sekaligus pariwisata.

Pertanian terkait erat dengan pariwisata, sebagai sumber daya yang signifikan. Salah satu produk pertanian yang berkembang serta terkait erat dengan industri pariwisata adalah makanan dan minuman, di mana makanan dan minuman memperkuat dan menjadi kunci pengalaman pengunjung. Produk-produk pertanian telah banyak memainkan peran utama dalam pengalaman pariwisata, barang-barang pariwisata, dan dapat bertindak sebagai alat yang berharga untuk pengembangan destinasi wisata yang banyak diminati turis dan pengelola sektor pariwisata di seluruh dunia. Namun ada masalah khusus yang memerlukan penyelesaian untuk memastikan bahwa standar tamu terpenuhi dan bahkan dilampaui. Makanan dan minuman telah menjadi topik yang berkembang dalam konteks kegiatan pariwisata, rekreasi hingga penerapannya yang fleksibel sebagai bagian dari budaya masyarakat yang dikonsumsi wisatawan, Komersialisasi komoditas pertanian dalam berbagai bentuk dapat mengekspresikan pembangunan berkelanjutan, identitas, dan karakteristik sejarah Kota Ternate. Oleh karena itu, kategorisasi fungsional peran produk pertanian dalam pariwisata sangat penting dalam membuat peran tersebut lebih menentukan. Penelitian terkait mencakup spektrum pengalaman wisata berbasis makanan dan minuman, alam, serta sejarah di beberapa kategori produk, seperti wisata khusus, agrowisata, wisata kuliner, wisata makanan, memperlihatkan skema insentif yang progresif. Mempromosikan praktik terkait hal-hal tersebut memiliki keuntungan yang sama baik untuk pertanian maupun industri pariwisata di satu destinasi. Produk lokal meningkatkan dan memperkuat komoditas pariwisata, sementara wisatawan menyediakan platform untuk memperluas dan mengembangkan produk lokal. Kompetensi yang meningkat dalam pariwisata global dan pentingnya sumber daya wisata pertanian dan produknya tertentu menjadi alasan munculnya tren wisata pertanian. Fakta ini menegaskan bahwa pertanian dan pariwisata adalah bagian dari jaringan produksi yang sistemik dan dapat bersinergi secara mutualistic dalam meningkatkan nilai kualitas keduanya. Oleh karena itu, berdasarkan keanekaragaman hayati, sejarah, etnik, dan spesialisasi destinasi, kedua sector ini perlu mengembangkan produk yang lebih inovatif. Banyak contoh tren kolaborasi sector-sektor ini seperti wisata anggur di Selandia Baru, wisata teh di India, wisata bir, wisata pizza, dan wisata kimchi. Meskipun demikian, semua ini membutuhkan performance dan promosi yang baik untuk mencapai potensi maksimalnya.

Konsep agrowisata dapat mendukung perencanaan pemerintah dalam mengembangkan sector pertanian sebagai kawasan agrowisata. Situs cengkeh avo 1, avo 1 pengganti, avo2, wilayah pertanian cengkeh serta kelapa, diving spot, hortikultura spot, berpotensi dalam memenuhi setiap kriteria kawasan



agrowisata menurut Bappenas (2004) yaitu, (1) Berpotensi pada kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misal, (a) Sub sistem usaha pertanian primer (on farm) terdiri dari pertanian tanaman perkebunan, hortikultura, dan pangan, perikanan, peternakan dan kehutanan. (b). Sub sistem industri pertanian, terdiri dari industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran lokal ataupun ekspor. (c) Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya penelitian dan pengembangan, transportasi dan akomodasi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur. (2) Kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang dapat mendorong tumbuhnya industri pariwisata, atau sebaliknya, kegiatan pariwisata dapat mendorong berkembangnya sektor agrowisata. 3) Adanya interaksi yang dapat saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Konsep ruang dalam penelitian yang dilakukan Hapsari (2018), dikembangkan berdasarkan pada potensi pertanian, dengan berpegang pada metode pengembangan daerah tujuan wisata berdasarkan Gunn (1997) membentuk kawasan agrowisata. Wilayah-wilayah yang menjadi penghasil cengkih, pala, dan kelapa di Maluku Utara adalah Ternate, Moti, Tidore, Makian, dan Bacan. Selain cengkih, Ternate juga merupakan penghasil pala. Karena itulah Ternate dijuluki sebagai Kota Rempah. Konsep ruang agrowisata mempertimbangkan kebutuhan ruang serta faktor yang mendukung agrowisata secara keseluruhan. Kawasan agrowisata dimana model zona tujuan terdiri atas Circulation, Gateway, Community, Linkage dan Attraction dikembangkan sebagai zona agrowisata yaitu zona atraksi, zona penerima, zona penghubung, zona pelayanan dan zona masyarakat

Secara makro ekonomi, struktur ekonomi Ternate didominasi oleh sektor pertanian primer. Sekitar 62.36 % penduduk bekerja pada sektor pertanian. Jika dilihat dari sumbangan semua sektor pembangunan terhadap PDRB Ternate dari tahun ketahun, sektor pertanian dalam arti luas merupakan kontributor tertinggi. Data yang ada menunjukkan, sektor pertanian secara berturut-turut memberi kontribusi terhadap PDRB Ternate 70.00 % pada tahun 2015; 63,60% pada tahun 2016; 69.60% pada tahun 2017.

Data tersebut di atas mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor andalan yang diharapkan dapat menjadi lokomotif pembangunan ekonomi di Kota Ternate. Disamping itu, pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan kualitas lapangan kerja yang lebih berdaya saing. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 99.337 penduduk, maka sebanyak 29.807 merupakan penduduk miskin. Dari angka tersebut terdapat 19.862 petani miskin. Secara keseluruhan

angka kemiskinan di Kota Ternate hingga tahun 2017 mencapai 30.00 % dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 5,95 %. Angka-angka ini masih menunjukkan angka yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya di Maluku Utara. Oleh karena itu, peranan sektor pertanian dalam arti luas dan sektor industri yang berbasis sektor pertanian (agroindustri) perlu terus ditingkatkan dalam rangka mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi wilayah.

Arah dan kebijakan umum pembangunan pertanian di Ternate masih terkendala oleh sejumlah masalah seperti 1) Pengolahan pasca panen produksi pertanian yang masih rendah; 2) Tingginya harga saprodi dan alsintan; 3) Masih kurangnya peremajaan tanaman perkebunan; 4) Kurangnya pengendalian hama dan penyakit tanaman perkebunan; 5) Lemahnya kontribusi aktif dinamis pemerintah terhadap pemasaran hasil produksi; 6) lemahnya difusi lembaga penelitian maupun perguruan tinggi, serta difusi BUMN/BUMD; dan 7) lemahnya produk berbasis inovasi. Kelemahan tersebut berkorelasi dengan upaya yang mengarah pada peningkatan daya saing petani, produk pertanian, dan kelembagaan pendukungnya, peningkatan produksi dan produktivitas, yang dijabarkan ke dalam program-program pengembangan komoditas unggulan subsektor pertanian pada masing-masing klaster.

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan sektor unggulan yang memiliki peran strategis untuk dikembangkan di Ternate. Pertanian dan perkebunan selain sebagai sumber pangan juga potensial dikembangkan sebagai sektor industri, secara bersinergi dengan sektor perindustrian perdagangan, pariwisata, dan sektor terkait lainnya. Ditinjau dari sumberdaya lahan, Ternate memiliki peluang besar untuk pengembangan pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data tahun 2017 pertumbuhan sektor pertanian dan perkebunan Ternate mencapai 4.58 % atau meningkat sebesar 1.91 % dibandingkan dengan tahun 2016. Sementara itu areal budidaya telah mencapai 320.026 ha. Meskipun sektor pertanian dan perkebunan sangat potensial dikembangkan, namun upaya yang dilakukan selama masih perlu ditingkatkan secara lebih optimal. Pengembangan pertanian perkebunan masih membutuhkan peningkatan baik sistem maupun pola usaha. Secara umum pengusaha kedua sub sektor ini dilakukan dalam skala kecil dengan sebaran lokasi penanaman yang terpencar-pencar menyebabkan tingginya biaya transportasi. Implikasi dari hal ini adalah rendahnya tingkat harga yang diterima oleh petani. Hal ini bisa diatasi dengan pengembangan sentra-sentra pengembangan secara klaster berdasarkan kesesuaian lahan dan strategi pengembangan yang tepat, efektif dan berkelanjutan.

Komoditi sektor pertanian yang dikembangkan di Kota Ternate adalah jagung, ubi kayu dan kacang tanah. Adapun pengembangan sawah hanya dipusatkan pengembangannya pada wilayah pulau Halmahera dengan kriteria dataran rendah dan landai. Sementara itu, komoditi perkebunan yang dikembangkan adalah yang bersifat unggulan dan andalan yaitu cengkeh, pala, kakao, dan kelapa.



Kedua sub sektor selain sangat potensial dikembangkan masyarakat juga sudah dilakukan secara turun temurun sebagai bagian integral usaha bertani. Sektor pertanian dan perkebunan berkembang dengan baik mulai dari daerah dataran rendah atau pesisir sampai dataran tinggi atau pegunungan baik di daerah pedalaman maupun perkotaan, dengan kata lain usaha pertanian dan perkebunan merupakan bagian dari usaha tani masyarakat.

1.2. Tujuan

Tujuan dari studi ini adalah mengkaji potensi pertanian dan merumuskannya ke dalam konsep agrowisata pada kawasan perkebunan, hortikultura, dan pangan sehingga memberikan manfaat sebagai pemasok kebutuhan masyarakat Kota Ternate, untuk ekspor khususnya komoditi perkebunan, maupun pengembangan agrowisata. Guna memenuhi tujuan tersebut maka secara khusus kajian ini dijabarkan pada beberapa tujuan khusus yaitu:

- 1) Menentukan kriteria-kriteria kunci keberhasilan pembangunan pertanian, industri hulu-hilir pertanian secara bersinergi dengan agrowisata berdasarkan pendekatan penerimaan social, kapasitas social, dan adopsi iptek;
- 2) Memetakan rantai pemasaran produk pertanian, rantai pasok industri dari hulu ke hilir secara terintegrasi/terkoneksi dengan/antar mitra yang terlibat dalam setiap rantai produksi pertanian dan agrowisata dimaksud;
- 3) Memetakan produk turunan pertanian yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan dalam rangka mendukung peningkatan perekonomian daerah dalam bentuk hilirisasi industri;
- 4) Memetakan kelayakan pengembangan kluster produk utama dan turunan berdasarkan produktivitas, jenis dan kapasitas produksi serta nilai tambah yang dihasilkan;
- 5) Merumuskan strategi pengembangan industri pertanian, agrowisata berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman
- 6) Mengintegrasikan dan mensinergikan arah pembangunan sektor pertanian, pariwisata, dan industri dengan pendekatan agribisnis.
- 7) Integrasi pembangunan sektor pertanian perkebunan secara selaras dengan sektor industri dan perdagangan serta sektor ekonomi terkait lainnya melalui pendekatan hulu-hilir.

1.3. Output

Output kegiatan ini adalah tersedianya Dokumen Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Perkebunan focus pada sector/komoditi yang mampu membangun perekonomian masyarakat pelaku

pertanian, agrowisata, dan hilirisasi industri pertanian sebagai alternatif rujukan bagi Pemerintah, Pelaku Industri dan Pebisnis komoditi pertanian Daerah Kota Ternate secara berkeadilan

1.4. Manfaat

Dokumen Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Perkebunan dan pangan, dalam bentuk hulu dan hilirisasi Industri Pertanian terkoneksi dengan industri agrowisata merupakan dokumen perencanaan perancangan industri pada level pabrik skala kecil, menengah, dan besar dengan menghasilkan produk utama dan turunan bernilai ekonomi tinggi. Mengacu pada hasil analisis kelayakan dimaksud, maka pengembangan sistem pertanian terintegrasi dengan sector wisata dan sector lainnya diharapkan selain meningkatkan nilai tambah komoditas dan keuntungan bagi petani, juga membuka peluang bagi peningkatan industry hilirisasi pertanian.

1.5. Sasaran

Sasaran kegiatan ini terdiri dari:

- 1) Tersedianya landasan operasional dan panduan pengembangan sector pertanian hulu – hilir, industri pertanian, agrowisata, dalam rangka pembangunan ekonomi masyarakat dan daerah;
- 2) Terumuskannya instrumen untuk mendukung pencapaian tujuan dan sasaran pengembangan sector pertanian dan industri secara bersinergi antara pelaku pertanian, pengambil kebijakan, dan mitra dengan memperhatikan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah;
- 3) Merekomendasikan lokasi agrowisata, kawasan industri pertanian secara bersinergi antar pihak pada level regional Kota Ternate dan Daerah Maluku Utara;
- 4) Menjadi dokumen rujukan untuk tercapainya MOU, MOA, dan HOA antara Kota, Pusat, Provinsi dalam pengembangan pertanian, hilirisasi industri, dan agrowisata berbasis lingkungan.

1.6. Sistematika Penyajian

Untuk mewujudkan tujuan dari pelaksanaan pekerjaan ini dan memudahkan pengguna dalam memahami alur kegiatan yang dilakukan, maka laporan akhir disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN	1.1. Dasar Pikir; 1.2. Tujuan; 1.3. Output; 1.4. Manfaat; 1.5. Sasaran; 1.6. Sistematika Penyajian.
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH	Terdiri dari: 2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah, 2.2 Potensi Biofisik Pertanian, Perkebunan , dan Pangan, Sumber dan Ketersediaan Benih, Pola Tanam serta Ketersediaan Lahan; 2.3 Tipe Penggunaan Lahan; 2.4 Kondisi Sarana dan Prasarana; 2.5. Sosial Ekonomi



Masyarakat dan Petani; 2.6 Pengembangan Agribisnis On Farm, Pengembangan Agribisnis Hilir, 2.7 Pengembangan Agrowisata; 2.8. Pengembangan Kelembagaan dan Sumberdaya Manusia; 2.9 Kebijakan Kota Ternate di Bidang Pertanian, Industri berbasis pertanian, dan Agrowisata..

<p>BAB III METODOLOGI KAJIAN</p>	<p>Analisis Kelayakan Industri pertanian (focus pada komoditi kompetitif) terdiri dari 3.1. Analisis Kesesuaian Produksi dan Produktivitas; 3.2 Analisis Pasokan Bahan Baku dan Rantai nilai; 3.3 Analisis Diagram Alir Supply dan Value dan Produk mencakup Input produk, bagian-bagian produk, mesin dan peralatan industri, Utilitas yang dibutuhkan, Produk Utama, Nilai Tambah Produk Utama; 3.4 Analisis Kelayakan mencakup Aspek Kelayakan Pasar dan Pemasaran; 3.5 Kelayakan Aspek Finansial.</p>
<p>BAB IV INDUSTRI PERTANIAN TERINTEGRASI</p>	<p>4.1 Luas Tanam, Populasi dan Jumlah Produksi Per Hektar, Volume dan Nilai Produksi Per Panen, Orientasi Kebijakan Produksi, serta Pemanfaatan produk dan Bagian-Bagian Tanaman Secara Maksimal Menjadi Berbagai Produk termasuk Integrasi Hilir dengan Produksi ikutan; 4.2 Zona Pertumbuhan Pertanian dan Kesesuaian Produksi, Serta Tingkat Produktivitas Daerah (Situasi komoditi kompetitif Tahunan Ternate dan Sekitarnya); 4.3 Performance Industri hilir yaitu: Pasokan Industri - Rantai Nilai dan Utilitas; 4.4 Komposisi Ekspor dan Potensi Share dengan Total Ekspor Dunia; 4.5 Kelayakan Pasar dan Pemasaran Produk; 4.6 Skema pembiayaan; 4.7 Kerangka kerja untuk meningkatkan adopsi teknologi.</p>
<p>BAB V BAHAN BAKU & PERSEDIAAN</p>	<p>5.1 Penjelasan Bahan Baku dan Persediaan, Lokasi dan Lingkungan, Program Produksi, Kapasitas Pabrik dan Teknologi; 5.2 Persyaratan Pasokan Tahunan Untuk Input Material; 5.3 Dampak ekologis, Kebijakan sosial-ekonomi, Insentif, kendala Kondisi infrastruktur dan lingkungan; 5.4 Garis Besar Program Produksi dan Kapasitas Industri/pabrik serta Justifikasi teknologi yang dipilih, Tinjauan Ketersediaannya dan Siklus Barang, Transfer (Penyerapan) Teknologi, Pelatihan, Pengendalian Risiko; 5.5 Aspek Hukum; 5.6 Tata Letak dan Ruang Lingkup Pabrik; 5.7 Pekerjaan Teknis Utama yang Diperlukan</p>
<p>BAB VI ANALISIS PASAR & KONSEP PEMASARAN</p>	<p>6.1 Situasi Riset Pemasaran: Lingkungan Bisnis, Pasar Sasaran dan Segmentasi Pasar berdasarkan Konsumen, Produk, Kelompok Produsen, Saluran Distribusi, Persaingan, Siklus Produksi; 6.2 Permintaan (jumlah, harga) dan Persediaan saat ini dan masa depan; 6.3 Strategi Pemasaran Untuk Mencapai Tujuan Industri Kelapa Terpadu dan Konsep Garis Besar Pemasaran; 6.4 Indikasi Biaya Pemasaran, Elemen Penjualan Program dan Pendapatan berdasarkan Harga maupun Pangsa Pasar</p>

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH KOTA TERNATE

2.1. KEADAAN GEOGRAFI KOTA TERNATE

Kota Ternate merupakan kota yang terletak di Indonesia bagian timur di Provinsi Maluku Utara dan merupakan kota kepulauan yang terdiri dari 3 pulau besar dan 6 pulau kecil. Secara geografi Kota Ternate terdiri dari 8 Kecamatan yang terbagi kedalam 78 Kelurahan, dimana 56 Kelurahan berklasifikasi Kelurahan Pantai dan 21 Kelurahan lainnya dalam klasifikasi Kelurahan Bukan Pantai. Sementara itu, dengan posisi geografis Kota Ternate yang sebagian besar wilayahnya berupa perairan/laut, maka jarak tempuh antara Ibukota kecamatan dengan Ibukota Ternate sebagai berikut, dari Kota Ternate ke Jambula (Kecamatan Pulau Ternate) berjarak 10,1 km, dari Kota Ternate ke Moti Kota (Kecamatan Moti) berjarak 35,4 km, dari Kota Ternate ke Mayau (Kecamatan Pulau Batang Dua) berjarak 121,6 km, dari Kota Ternate ke Faudu (Kecamatan Pulau Hiri) berjarak 14,1 km, dari Kota Ternate ke Kalumata (Kecamatan Ternate Selatan) berjarak 4,9 km, dari Kota Ternate ke Salahuddin (Kecamatan Ternate Tengah) berjarak 1,7 km, dan dari Kota Ternate ke Dufadufa (Kecamatan Ternate Utara) berjarak 5,3 km.

Wilayah Kota Ternate dengan luas wilayah 5.709,72 km² terdiri dari perairan 5.547,55 km² dan daratan 162,17 km², yang mencakup delapan kecamatan yaitu Kecamatan Pulau Ternate 17,39 km², Kecamatan Moti 24,78 km², Kecamatan Batang Dua 29,03 km², Kecamatan Hiri 6,69 km², Kecamatan Ternate Barat 33,88 km², Kecamatan Ternate Selatan 20,22 km², Kecamatan Ternate Tengah 13,26 km², dan Kecamatan Ternate Utara 13,92 km² serta Hutan Lindung 2,99 km².

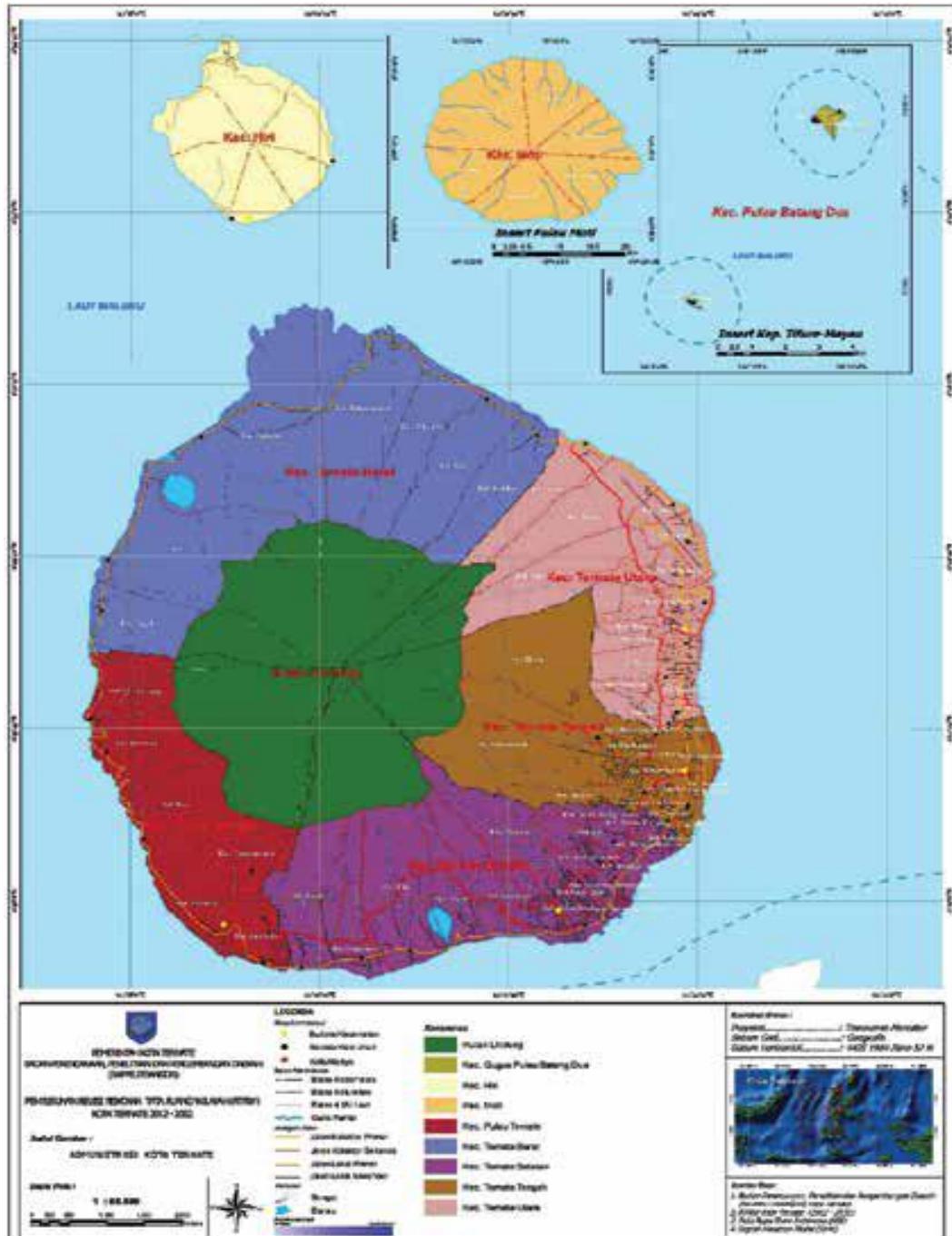
Secara astronomis, Kota Ternate terletak pada posisi 02°28'54,51" Lintang Selatan, 02°39'28,76" Lintang Utara, dan berada di antara 124°16'58,62" - 129°40'57,62" Bujur Timur. Secara geografis Kota Ternate dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Laut Maluku
- Sebelah Selatan : Kota Tidore Kepulauan dan Kab. Halmahera Selatan
- Sebelah Timur : Pulau Halmahera
- Sebelah Barat : Laut Maluku dan Pulau Sulawesi

Kota Ternate merupakan daerah kepulauan terdiri dari 8 (delapan) pulau, 5 (lima) Pulau berpenghuni (Ternate, Moti, Hiri, Mayau dan Tifure) sedangkan 3 (tiga) pulau lainnya tidak berpenghuni yaitu pulau Maka, Mano dan Gurida. Sebagaimana ciri daerah kepulauan yang banyak



memiliki kelurahan yang memiliki pantai, wilayah ini juga memiliki ciri yang sama dimana dari 78 kelurahan yang tersebar di Kota Ternate, terdapat 56 kelurahan (71,79%) yang berada di daerah pesisir (beach village) dan 22 kelurahan lainnya (28,21%) berkarakter bukan daerah pesisir pantai (non beach village).



Gambar 2.1. Peta Administratif Kota Ternate (Sumber: RPJMD Kota Ternate Tahun 2021-2026)

Sementara itu, untuk mengetahui luasan setiap wilayah kecamatan di Kota Ternate, dapat dilihat sebagaimana data yang terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Luas Wilayah Daratan Kota Ternate Menurut Kecamatan Tahun 2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023)

No	Nama Kecamatan	Luas Daratan	Persentase
		(Km ²)	(%)
1	Pulau Ternate	17,39	10,72
2	Moti	24,78	15,28
3	Pulau Batang Dua	29,03	17,90
4	Pulau Hiri	9,72	5,99
5	Ternate Barat	33,88	20,89
6	Ternate Selatan	20,22	12,47
7	Ternate Tengah	13,26	8,18
8	Ternate Utara	13,92	8,58
Jumlah		162,20	100

2.2. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lahan

Kondisi topografi lahan Kepulauan Ternate adalah berbukit-bukit dengan sebuah gunung berapi yang masih aktif dan terletak di tengah Pulau Ternate. Permukiman masyarakat secara intensif berkembang di sepanjang garis pantai kepulauan. Dari 5 (lima) pulau besar yang ada, umumnya masyarakat mengolah lahan perkebunan dengan produksi rempah-rempah sebagai produk unggulan dan perikanan laut yang diperoleh di sekitar perairan pantai. Pulau Ternate memiliki kelerengan fisik terbesar di atas 40% yang mengerucut ke arah puncak Gunung Gamalama terletak di tengah-tengah pulau. Di daerah pesisir rata-rata kemiringan adalah sekitar 2% sampai 8%.

Kedalaman laut adalah bervariasi, pada beberapa lokasi di sekitar Pulau Ternate, terdapat tingkat kedalaman yang tidak terlalu dalam, sekitar 10 meter sampai pada jarak sekitar 100 m dari garis pantai sehingga memungkinkan adanya peluang reklamasi. Tetapi pada bagian lain terdapat tingkat kedalaman yang cukup dalam dan berjarak tidak jauh dari garis pantai yang ada. Selanjutnya dijelaskan bahwa kondisi topografi Kota Ternate juga ditandai dengan keberagaman ketinggian dari permukaan laut (Rendah: 0-499 M, Sedang: 500-699 M, dan Tinggi lebih dari 700 M).



Kemiringan lereng dan garis kontur merupakan kondisi fisik topografi suatu wilayah yang sangat berpengaruh dalam kesesuaian lahan dan banyak mempengaruhi penataan lingkungan alami. Untuk kawasan terbangun, kondisi topografi berpengaruh terhadap terjadinya longsor dan terhadap konstruksi bangunan. Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti ladang dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan di bawah 15%, sedangkan lahan dengan kemiringan di atas 40% akan sangat sesuai untuk penggunaan perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan. Karakteristik tiap kemiringan lereng diuraikan sebagai berikut:

1. Kelerengan 0% - 5% dapat digunakan secara intensif dengan pengelolaan kecil.
2. Kelerengan 5% - 10% dapat digunakan untuk kegiatan perkotaan dan pertanian, namun bila terjadi kesalahan dalam pengelolaannya masih mungkin terjadi erosi.
3. Kelerengan 10% - 30% merupakan daerah yang sangat mungkin mengalami erosi, terutama bila tumbuhan pada permukaannya ditebang, daerah ini masih dapat dibudidayakan namun dengan usaha lebih.
4. Kelerengan > 30% merupakan daerah yang sangat peka terhadap bahaya erosi, dan kegiatan di atasnya harus bersifat non budidaya. Apabila terjadi penebangan hutan akan membawa akibat terhadap lingkungan yang lebih luas.

2.3. Kondisi Geologi

Pulau Ternate sebuah pulau yang terbentuk karena proses pembentukan gunung api yang muncul dari dasar laut, sebagian berada di bawah muka laut dan sebagian lagi muncul di permukaan laut. Pulau-pulau lain yang merupakan bagian dari gunung ini adalah Pulau Hiri, terletak di sebelah Utara, Pulau Tidore dan Pulau Maitara, terletak bagian Selatan. Bentuk Pulau Ternate yang merupakan bagian dari sebuah gunung, maka secara umum morfologinya dapat dibagi menjadi 3 (tiga) satuan morfologi. Jenis tanah mayoritas adalah tanah regosol di Pulau Ternate, Pulau Moti dan Pulau Hiri. Sedangkan jenis tanah rensina ada di Pulau Mayau, Pulau Tifure, Pulau Maka, dan Pulau Gurida. Kondisi tersebut merupakan ciri tanah Pulau vulkanis dan pulau karang.

2.4. Kondisi Hidrologi

Kota Ternate memiliki 2 buah Danau air tawar yaitu Danau Laguna yang terletak di pesisir pantai Timur Pulau Ternate (sebelah Selatan pusat Kota Ternate) dan Danau Tolire Jaha terletak arah Barat Daya Kota Ternate. Keberadaan Danau Laguna dan Danau Tolire Jaha di Kota Ternate merupakan

suatu anugerah bagi masyarakat Kota Ternate. Namun pemanfaatannya hingga kini belum semaksimal sebagaimana yang diharapkan. Dengan volume air yang begitu besar (data Danau Laguna \pm 3.547,894 m³ atau \pm 3,55 Milyar Liter), maka Danau ini memiliki potensi sebagai sumber air bersih yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Kota Ternate. Untuk Danau Laguna saat ini telah dilakukan eksplorasi pemanfaatannya sebagai sumber air bersih oleh Pemerintah Daerah dimana telah dibangun Instalasi Pengolahan Air Minum (IPAM) yaitu instalasi Produksi, Transmisi dan Distribusi.

Sebagaimana diketahui bahwa sumber air bersih di Pulau Ternate saat ini masih mengandalkan sumber air tanah dalam (sumur dalam) dan sebagian kecil lagi berupa mata air. Hal ini cukup riskan dimana pertumbuhan pembangunan di Kota Ternate sangat pesat yang diikuti oleh laju pertumbuhan penduduk yang signifikan setiap tahun, dikhawatirkan 10 tahun lagi lahan terbuka sebagai daerah resapan air telah berubah fungsi sebagai kawasan terbangun/hunian yang menyebabkan potensi air tanah akan semakin berkurang. Diharapkan setelah beroperasinya IPAM ini maka sebagian besar kebutuhan air bersih masyarakat Kota Ternate dapat terpenuhi saat ini maupun masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan langkah-langkah riil berupa tindakan penyelamatan untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan di kawasan sekitar Danau Laguna dan Danau Tolire Jaha.

Selain potensi sumber daya air Danau, Kota Ternate memiliki sumber mata air antara lain Mata Air Ake Gaale, Mata Air Santosa, Mata Air Tege-Tege, Mata Air Ake Rica, dan Mata Air Minta. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih di Kecamatan Hiri, Moti dan Batang Dua, hingga saat ini masyarakat masih mengandalkan sumur dangkal dan sumur tadah hujan. Adapun untuk Kecamatan Moti terdapat potensi sumber mata air Jebubu di Kelurahan Tafaga, mata air Ake boki dan Ake Hula Kelurahan Tadenas.

Untuk memenuhi kebutuhan air di Kota Ternate maka dibutuhkan rencana sistem jaringan air baku atau air bersih. Adapun rencana sistem jaringan air baku untuk air minum, meliputi:

1. Membangun bangunan bak penangkap mata air (broncaptering) pada sumber air baku di mata air Jebubu di Kelurahan Tafaga, mata air Ake boki dan Ake Hula Kelurahan Tadenas (Moti);
2. Pengembangan sumber air baku Danau Laguna dan Danau Tolire sebagai sumber air bersih;
3. Jaringan transmisi dari sumber air baku (sumur bor, dan mata air) ke instalasi pengolahan air minum;
4. Membangun jaringan transmisi baru untuk menambah kapasitas produksi air baku;



5. Pelestarian kawasan sekitar sumber mata air tanah dan air permukaan dengan melakukan penghijauan;
6. Membangun jaringan transmisi pipa bawah laut ke Pulau Hiri

2.5. Kondisi iklim

Kondisi umum sebagai kota yang wilayahnya dikelilingi oleh lautan, maka ada kecenderungan memiliki temperatur udara relatif tinggi. Kondisi tersebut juga ada kemiripan dengan ciri yang dirasakan di Kota Ternate, dimana berdasarkan data dan informasi dari Stasiun Meteorologi Babullah, rata-rata temperatur udara selama tahun 2022 berkisar antara 22,6 0C – 34,4 0C dengan suhu maksimum sebesar 34,4 0C dan minimal 22,6 0C. Data dan informasi temperatur rata-rata Tahun 2016 - 2022 di Kota Ternate, dapat dilihat sebagaimana yang terdapat pada Tabel 2.2

Tabel 2.2 Temperatur Rata-rata Kota Ternate Tahun 2016 – 2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023):

Tahun	Temperatur		
	Rata-rata	Maksimum	Minimum
2016	28	33	24
2017	27	31	24
2018	28	32	24
2019	27	33	24
2020	27	32	24
2021	27	32	23
2022	27	32	23

Kelembaban udara rata-rata 86,00%, tingkat penyinaran 64,00% dan kecepatan angin rata-rata 8 km/jam dengan kecepatan maksimum mutlak rata-rata 31 knot terjadi di bulan November. Kelembaban udara paling tinggi terjadi bulan November sebesar 96% dan yang terendah terjadi pada bulan Februari yakni 83%, sedangkan tingkat penyinaran paling sering terjadi pada bulan Februari yaitu 79%.

Curah hujan tertinggi di Kota Ternate pada tahun 2020 terjadi di bulan Juli yaitu sebesar 291 mm3, sementara curah hujan terendah terjadi di bulan Januari sebesar 45,1 mm3. Begitu juga jumlah

hari hujan tertinggi terjadi di bulan Desember yaitu 21 hari dan terendah pada bulan Februari yakni 3 hari. Data dan informasi kelembaban udara, tekanan udara, kecepatan angin, curah hujan dan tingkat penyinaran Tahun 2016 - 2022 di Kota Ternate, dapat dilihat sebagaimana yang terdapat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Kelembaban Udara Maksimum, Minimum, dan Rata-rata, Kecepatan Angin, Curah Hujan, dan Penyinaran Matahari di Kota Ternate Tahun 2016 – 2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023)

Uraian	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kelembaban Udara (persen)							
- Maksimum	94	102	94	95	91	98	97
- Minimum	60	69	56	63	78	59	59
- Rata-rata	82	86	82	81	86	85	85,3
Tekanan Udara (mb)	1.012,30	1.011,70	1.011,70	1.011	1.108	1.006,4	1.005,9
Kecepatan Angin (knot)	2	5	4	6	8	5	4,8
Curah Hujan (mm ³)	228	151	228	146	179	236	242,83
Penyinaran Matahari (persen)	53	72	53	71	64	67	64

2.6. Kondisi Demografi

Dalam konteks pembangunan daerah, penduduk merupakan subyek dari pembangunan daerah. Dengan posisi itu, maka capaian hasil kinerja pembangunan daerah yang dilaksanakan harus dapat diukur dengan dampak yang diterima oleh masyarakat, yaitu meningkatnya kesejahteraan penduduk, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar penduduk seperti kesehatan, pendidikan dan ketersediaan sarana bagi aktivitas baik sosial maupun ekonomi.

Penduduk Kota Ternate berdasarkan Sensus penduduk tahun 2022 sebanyak 206.745 jiwa. Jumlah rasio jenis kelamin Penduduk Kota Ternate pada tahun 2022 adalah 101. Artinya, tiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 101 penduduk laki-laki. Sebagian besar penduduk Kota Ternate tinggal di Pulau Ternate. Dengan tingkat kepadatan penduduk yang terus mengalami peningkatan, maka tantangan utama yang harus dapat diatasi adalah mengendalikan tingkat pertumbuhan

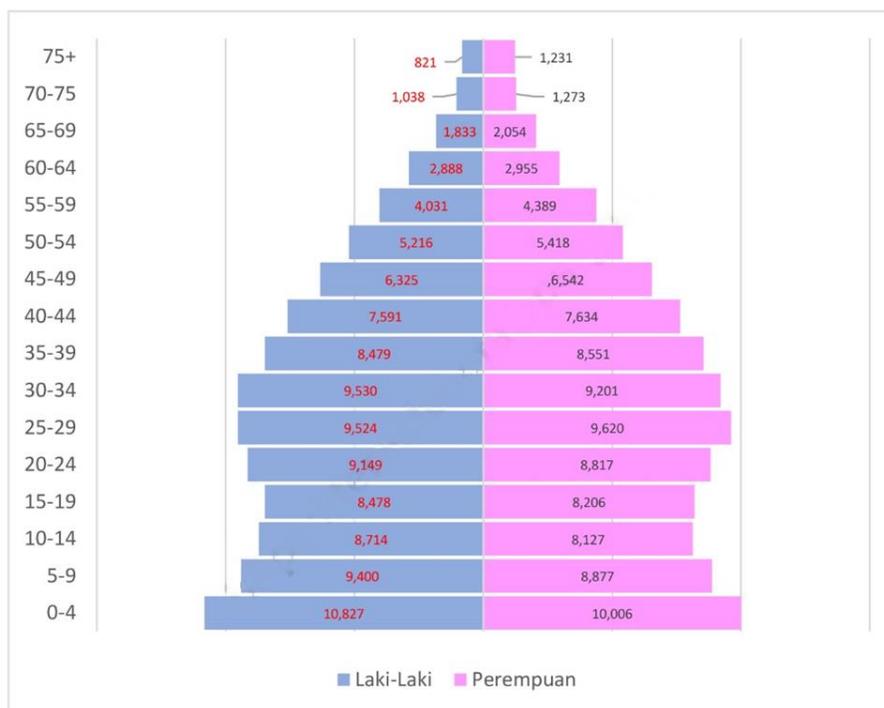


penduduk. Jumlah penduduk Kota Ternate berdasarkan kecamatan sampai dengan akhir tahun 2022, dapat disajikan sebagaimana data yang terdapat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4. Jumlah penduduk berdasarkan Kecamatan Kota Ternate Tahun 2020-2023. (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023)

No.	Kecamatan	Tahun		
		2020	2021	2022
1	Pulau Ternate	8.735	8.778	8.820
2	Moti	4.811	4.831	4.850
3	Pulau Batang Dua	2.791	2.806	2.820
4	Pulau Hiri	1.481	2.216	2.950
5	Ternate Barat	4.420	6.640	8.860
6	Ternate Selatan	37.309	56.135	74.960
7	Ternate Tengah	26.993	40.547	54.100
8	Ternate Utara	24.645	37.023	49.400
Jumlah		103.119	158.927	266.750

Sedangkan data dan informasi tentang perkembangan penduduk berdasarkan karakteristik kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Ternate Tahun 2022, dapat dilihat pada Gambar 2.2. Piramida Penduduk..



Gambar 2.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Ternate, Tahun 2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Berdasarkan data yang tersaji pada gambar 2 di atas dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Dasar piramida semakin mengecil, baik untuk laki-laki maupun perempuan yang memberikan gambaran bahwa angka kelahiran di Kota Ternate semakin menurun;
2. Untuk kelompok umur tertentu terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki;
3. Pada beberapa kelompok umur terlihat bentangan grafik yang melebar. Hal ini dipengaruhi oleh angka kelahiran yang relatif naik pada tahun 1982 s.d 1986 serta adanya mobilitas penduduk masuk pada kelompok usia tersebut;
4. Bagi penduduk usia reproduksi atau Child Bearing Age (15-49 tahun) pada umumnya presentase jumlah perempuan lebih kecil dibandingkan jumlah penduduk laki-laki;
5. Untuk kelompok usia di atas 75 tahun jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki.

2.7. Kondisi Ekonomi

Perekonomian Kota Ternate masih didominasi oleh tiga kategori yaitu 1) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 2) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan 3) Transportasi dan Pergudangan selama 7 (tujuh) tahun terakhir. Secara keseluruhan, ketiga kategori tersebut memiliki peranan atau kontribusi terhadap perekonomian Kota Ternate lebih dari 50 persen.



Tabel 2. 5. Distribusi Presentase PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kota Ternate Tahun 2018-2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023)

Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,80	3,81	4,11	4,27	4,26
Pertambangan dan Penggalian	0,07	0,07	0,08	0,07	0,08
Industri Pengolahan	3,12	2,90	2,70	2,33	2,29
Pengadaan Listrik dan Gas	0,14	0,14	0,15	0,15	0,15
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,08	0,07
Konstruksi	6,74	6,99	7,22	7,48	7,36
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	26,32	26,55	24,91	24,57	24,94
Transportasi dan Perdagangan	16,63	16,67	13,15	12,85	14,81
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,10	1,08	1,04	1,06	1,01
Informasi dan Komunikasi	7,72	7,57	8,23	8,56	8,30
Jasa Keuangan dan Asuransi	6,84	6,67	7,35	8,10	8,10
Real Estat	0,24	0,23	0,23	0,22	0,21
Jasa Perusahaan	0,74	0,74	0,75	0,80	0,81
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	16,17	16,37	18,96	18,44	17,35
Jasa Pendidikan	5,14	4,92	5,30	5,25	4,87
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,23	3,28	3,75	3,79	3,52
Jasa Lainnya	1,91	1,93	2,00	1,98	1,99
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Jika diuraikan per kategori, sebanyak 24,94 persen nilai tambah dari aktivitas perekonomian di Ternate tahun 2022 diciptakan oleh kategori Perdagangan Besar dan Eceran. Pada tahun 2022 angka laju pertumbuhan ekonomi Kota Ternate adalah sebesar 5,32 yang berarti pertumbuhan ekonomi Kota Ternate mengalami kenaikan sebesar 5,32 persen. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), adalah seluruh nilai tambah barang dan jasa (komoditi) yang diproduksi di suatu wilayah domestik/regional tanpa memperhatikan kepemilikan faktor-faktor produksinya. Nilai Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung melalui tiga pendekatan yaitu:

- a. Segi Produksi, merupakan jumlah nilai tambah bruto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Nilai tambah bruto yang terdiri dari biaya faktor produksi (upah/gaji, bunga netto, sewa tanah, keuntungan), penyusutan barang modal dan pajak tak langsung netto.
- b. Segi Pendapatan, merupakan balas jasa (pendapatan) yang diterima faktor-faktor produksi karena ikut sertanya dalam proses produksi dalam suatu wilayah, dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- c. Segi Pengeluaran, merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, Pemerintah dan Lembaga Swasta Non Profit, pembentukan modal tetap, perubahan stok serta Ekspor Netto, biasanya dalam jangka waktu tertentu.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku merupakan penjumlahan/total nilai tambah dari barang dan jasa yang di produksi dan dinilai menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan System of National Accounts (SNA) yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut. Secara total, PDRB Kota Ternate atas dasar harga Berlaku di tahun 2022 meningkat menjadi 12,1 persen, yakni dari 10.974,4 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 12.305,5 miliar rupiah pada tahun 2022. Jika dinilai atas dasar harga konstan 2010, maka peningkatan ini lebih kecil, yakni dari 7.733,5 miliar rupiah (Tabel 4) pada tahun 2022 menjadi 7.342,6 miliar rupiah pada tahun 2021, atau meningkat sebesar 5,3 persen.

Tabel 2.6. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Ternate 2018 – 2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021	2022
	(Miliar Rp)				
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.304,1	4.510,2	4.419,0	4.553,6	4.819,6
2. Konsumsi LNPRT	85,9	105,1	90,8	92,9	95,4



3. Konsumsi Pemerintah	2.109,7	2.316,4	2.146,5	2.133,5	2.206,0
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.180,6	1.194,2	1.193,7	1.152,1	1.896,3
5. Perubahan Inventori	61,9	-26,6	-33,9	-121,5	9,3
6. Net Ekspor Barang Jasa	-1.006,0	-824,4	-657,9	-468,1	-1.293,1
PDRB	6.736,3	7.274,9	7.158,1	7.342,6	7.733,5

Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kota Ternate relatif meningkat setiap tahun, hanya pada tahun 2020 yang mengalami penurunan pada angka 7.274,9 miliar rupiah (2019) ke 7.158,1 miliar rupiah (2020), lalu kembali meningkat pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 7.342,6 miliar rupiah (2021) ke angka 7.733,5 miliar rupiah (2022).

Dikarenakan pemulihan dari pandemi secara nasional, sehingga hal ini juga berdampak pada perekonomian di Kota Ternate. Kota Ternate mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif di tahun 2020. Perekonomian Kota Ternate pun periode 2018 – 2019 dapat tetap tumbuh di atas 5%, yakni sebesar 8,26% dan 8,00%, namun mengalami pertumbuhan yang minus pada tahun 2020 pada angka -1,61%, dikarenakan pandemi secara nasional, kemudian mulai merangkak naik ke pertumbuhan positif di tahun 2021 pada angka 2,58% seiring dengan semakin membaiknya penanganan untuk pandemi. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kota Ternate didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (PK-RT), yang menyumbang lebih dari separuh total PDRB.

2.8. Kondisi Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup potensial di wilayah Kota Ternate. Perencanaan pembangunan dan proses pelaksanaan di daerah terkadang menjadi persoalan. Dalam upaya pembangunan meminimalisir persoalan baru yang akan terjadi ataupun paling tidak ada alternative pemecahan masalah akibat dari dampak pembangunan. Oleh karena itu perlu ada perencanaan pembangunan yang terintegrasi. Pembangunan terintegrasi juga berlaku di sektor pertanian yang ada di Halmahera Tengah. Integrasi lintas sektor saat ini diterapkan oleh daerah-daerah dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat.

Sektor pertanian umumnya di Kota Ternate terdiri dari pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sedangkan objek sektor pertanian saat ini tergantung dari komoditi yang dibudidayakan sebagai sumber mata pencaharian oleh masyarakat. Beberapa komoditi pertanian yang dikembangkan terdiri dari tanaman perkebunan, sereal/biji-bijian, hortikultura, ternak dan ikan.

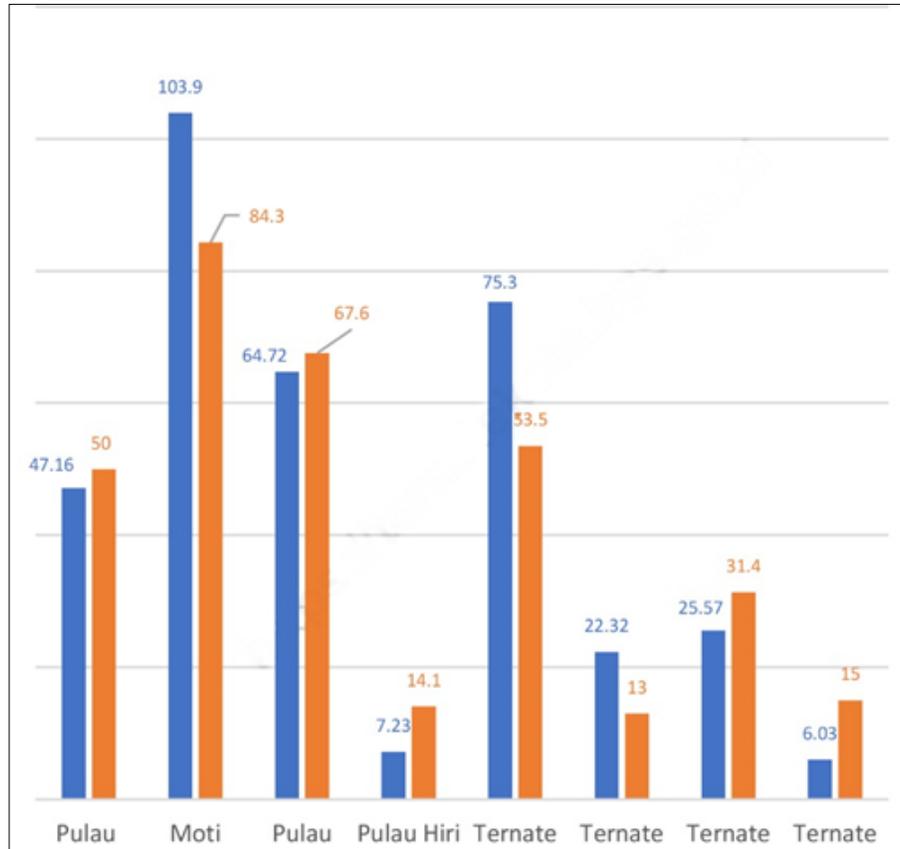
a. Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan banyak diusahakan di Kota Ternate karena sejak zaman kolonial dulu kota Ternate terkenal sebagai penghasil rempah-rempah. Produksi pala dan cengkeh (ton) Menurut Kecamatan di Kota Ternate tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 2.3. Selanjutnya informasi tentang luas areal tanam dan produksi menurut kecamatan disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2. 7. Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Ternate (ha), Tahun 2021 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Kecamatan	Kelapa	Kayu Manis	Cengkih	Pala
Pulau Ternate	35	3	122	227,75
Moti	205	-	257	447,8
Pulau Batang Dua	404,1	-	332,6	458,6
Pulau Hiri	58	-	29,5	140
Ternate Barat	302	-	263	317
Ternate Selatan	12,6	-	136,9	161,29
Ternate Tengah	36,7	2	88	166,5
Ternate Utara	26,5	-	19	50
Kota Ternate	1079,9	5	1.248	1.968,94





Gambar 2. 3. Produksi Pala dan Cengkeh (ton) Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

b. Tanaman Pangan

Kota Ternate tidak memiliki kawasan lahan sawah. Sehingga secara umum Beras diimpor dari Pulau Halmahera ataupun dari wilayah lain. Data dibawah ini adalah data produksi tanaman pangan menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kota Ternate.

Tabel 2. 8. Luas Areal Tanaman Pangan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Ternate (ha), Tahun 2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Kecamatan	Jagung	Ubu Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah
Pulau Ternate	1,2	3	-	1,2

Moti	3	18	9	2,3
Pulau Batang Dua	3	10,5	4	1,8
Pulau Hiri	2	40	3	3
Ternate Barat	3,1	10	-	3,7
Ternate Selatan	2,4	4,5	0,3	-
Ternate Tengah	1,5	2	-	1,8
Ternate Utara	2	5,5	-	3
Kota Ternate	18,2	93,5	16,3	17

c. Tanaman Hortikultura

Pada tahun 2022, luas panen cabai rawit sekitar 40 Ha dengan hasil produksi panen nya sebanyak 768,37 kwintal. Luas panen tomat sekitar 46,90 Ha dengan hasil produksi sebanyak 1.560,79 kwintal. Data dibawah ini adalah data produksi tanaman hortikultura menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kota Ternate.

Tabel 2.9. Luas Areal Tanaman Hortikultura (sayuran) Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Ternate (ha), Tahun 2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Kecamatan	Bawang Merah	Cabe keriting	Cabe rawit	Kangkung	Tomat	Bayam	Kacang Panjang	Petsay
Pulau Ternate	0,1	3,45	1,8	2,45	2,75	2,5	0,9	2,35
Moti	3,6	-	1,1	3,45	1,2	3,15	0,35	2,7
Pulau Batang Dua	-	-	4,4	4,3	-	3,6	3,4	5,15
Pulau Hiri	0,3	2	3	3	4,25	4,25	3	-
Ternate Barat	0,75	7,5	4,75	5,5	20,5	4,2	7	6,3
Ternate Selatan	0,5	0,5	4,25	20,5	3,5	9	2,22	11,6
Ternate Tengah	0,02	2,4	2,4	6	2	5,5	1,3	5
Ternate Utara	0,6	11,5	18,3	6	12,70	4,4	5,7	5,8
Kota Ternate	5,87	27,35	40,00	51,2	46,90	36,6	23,85	38,9



Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa luas areal tanaman hortikultura yang paling banyak di Kota Ternate adalah kangkung dengan luas tanam sebesar 51,2 ha. Sedangkan luas panen tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menurut jenis tanaman di Kota Ternate (ha) tahun 2019 – 2022 dapat di lihat pada Tabel 2.10.

Tabel 2.10. Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kota Ternate (ha), Tahun 2019 – 2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023)

Jenis Tanaman	2019	2020	2021	2022
Sayuran				
Bawang Daun	6	1	0,65	0,45
Bawang Merah	-	5	3,5	5,87
Bawang Putih	67	-	-	-
Bayam	2	65	37,95	36,60
Buncis	10	5	10,75	4,15
Cabai Besar	29	25	9,25	-
Cabai Rawit	26	41	44,35	40,00
Cabai Keriting	-	-	25,3	27,35
Jamur	5	-	2,25	-
Kacang Merah	35	6	-	-
Kacang Panjang	71	40	37,1	23,85
Kangkung	1	81	64,5	51,20
Kembang Kol	-	-	0,5	-
Kentang	28	-	-	-
Ketimun	-	21	-	24,55
Kubis	-	1	28,3	-
Labu Siam	-	2	-	-
Lobak	10	-	-	-
Petsai	33	48	40,35	29,95
Terong	35	42	38,35	29,95
Tomat	38	46	42,25	26,90
Wortel	-	-	2	-
Buah-Buahan				
Blewah	-	-	-	-

Jenis Tanaman	2019	2020	2021	2022
Melon	-	-	-	-
Semangka	-	-	-	-

Sedangkan produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menurut jenis tanaman di kota ternate (kuintal), tahun 2019 – 2022 di sajikan pada Tabel 2.11.

Tabel 2.11. Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kota Ternate (kuintal), Tahun 2019 – 2022. (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Jenis Tanaman	2019	2020	2021	2022
Sayuran				
Bawang Daun	13	3	2,5	2,20
Bawang Merah	61	21	48	19,65
Bawang Putih	-	-	-	-
Bayam	331	352	364,62	843,09
Buncis	15	374	364,62	843,09
Cabai Besar	196	74	38,86	-
Cabai Rawit	65	229	1.354,81	768,37
Cabai Keriting	-	-	197,8	670,57
Jamur	15	-	1,85	-
Kacang Merah	285	20	-	-
Kacang Panjang	598	235	941,5	752,80
Kangkung	8	651	1.967,86	1.287,64
Kembang Kol	-	-	1,44	-
Kentang	283	-	-	-
Ketimun	-	378	1.096,11	2.334,35
Kubis	-	3	1,8	-
Labu Siam	-	4	-	-
Lobak	15	-	-	-
Petsai	219	360	640,98	1.013,08
Terong	112	588	2.202,0	1.848,25
Tomat	261	743	1.681,31	1.560,79



Jenis Tanaman	2019	2020	2021	2022
Wortel	-	-	4,7	-
Buah-Buahan				
Blewah	-	-	-	-
Melon	-	-	-	-
Semangka	-	-	-	-

2.9. Kondisi Pariwisata

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan dalam proses pembangunan dan perkembangan wilayah, karena selain penghasil pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata juga dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti perkebunan, pertanian, perdagangan, dan perindustrian. Pembangunan pariwisata memiliki peran nyata dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi sektor pariwisata berkontribusi devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara dan PDB beserta komponennya.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat diunggulkan untuk menyumbang perkembangan perekonomian di Kota Ternate. Potensi kegiatan wisata di Kota Ternate pada dasarnya berwujud objek maupun atraksi kesenian. Kegiatan wisata yang dikembangkan di Kota Ternate meliputi wisata peninggalan sejarah, wisata atraksi seni & budaya, wisata alam, wisata buatan dan wisata kuliner.

a. Wisata Peninggalan Sejarah

Kota Ternate memiliki sejarah masa lampau yang gemilang. Ternate merupakan kerajaan Islam tertua di Indonesia bagian Timur yang terbesar dan terluas daerah kekuasaannya. Di masa lampau Ternate juga merupakan daerah penghasil rempah-rempah yang sangat terkenal hingga mancanegara, sehingga mengundang bangsa asing untuk menguasainya. Kebesaran Ternate di masa lampau dapat dilihat dari banyaknya peninggalan sejarah masa lampau dan budaya yang tersebar di seluruh penjuru kota yang menjadikan Kota Ternate sebagai Kota Pusaka (Ternate The Heritage City).

Berikut jejak peninggalan sejarah sebagai objek dan daya tarik wisata di Kota Ternate, antara lain : Kedaton Sultan Ternate, Rumah ibadah (Mesjid Sultan Ternate, Gereja Santo Willibrordus/Gereja Batu dan Klenteng Thian Hou King), benteng-benteng (peninggalan Portugis, Spanyol dan Belanda) dan Wisata Ilmu Pengetahuan, berupa jejak perjalanan Alfred Russel Wallace di Kota Ternate.

b. Wisata Atraksi Seni dan Budaya

Kebudayaan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Di Kota Ternate kebudayaan tradisionalnya tumbuh dan berkembang dengan baik sebagai suatu tradisi budaya yang dipegang teguh masyarakatnya. Berikut adalah keindahan tradisi budaya dan religi di Kota Ternate yang dapat dilihat dalam bentuk atraksi wisata, antara lain : Legu Gam, Upacara Adat Kolano Uci Sabea, Penobatan Kapita/Fanyira, Baramasuwen (Bambu Gila), Badabus, Soya-Soya, Cakalele, Lagu dan Dadansa, Tide dan Ronggeng, Gala, Upacara Adat Perkawinan Malut, Lala, Dana-Dana, Salai Jin, serta Togal di Kelurahan Soa. Festival Ela-ela di seluruh Kota Ternate, Kololi Kie, Festival perahu Korakora.

c. Wisata Alam

Kota Ternate mempunyai sumber daya alam yang berpotensi serta mempunyai daya tarik bagi wisatawan, baik yang alami maupun yang sudah dibudidayakan, antara lain : Wisata Pantai/Bahari (Pantai Hol dan Telaga Nita di Kelurahan Sulamadaha, Pantai Sulamadaha di Kelurahan Sulamadaha, Pantai pasir putih Tabanga di Kelurahan Tobololo, Pantai Ake Rica wisata di Kelurahan Rua, Pantai Bobane Ici di Kelurahan Rua, Pantai Kastela di Kelurahan Kastela dan Pantai Jikomalamo di Kelurahan Takome), wisata danau (Danau Laguna di Kelurahan Ngade dan Danau Tolire Kecil, Danau Tolire Besar di Kelurahan Takome), wisata bawah laut, wisata pegunungan, wisata Geopark dan lain-lain.

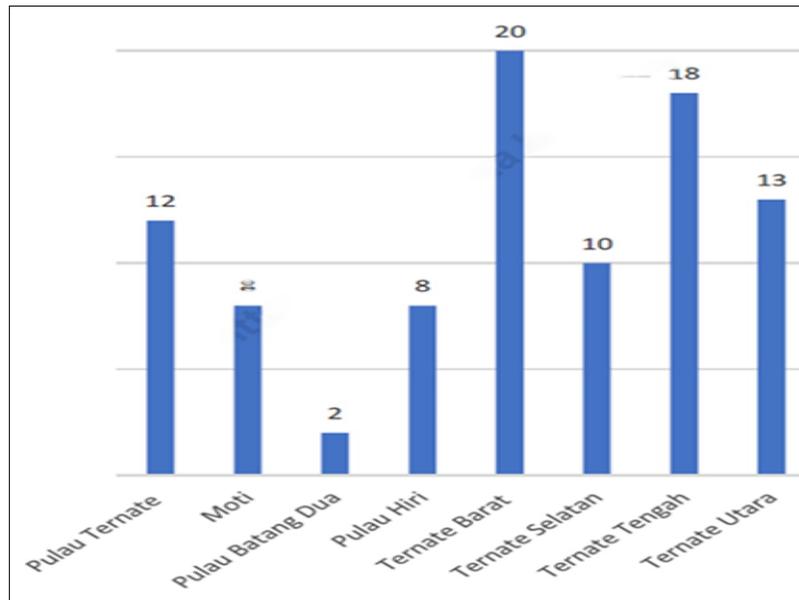
d. Wisata Buatan

Objek wisata buatan adalah objek wisata yang dibuat secara sengaja untuk menarik kunjungan wisatawan. Pengembangan objek wisata ini mulai marak dikembangkan di Kota Ternate, baik berupa taman kota, taman bermain, wahana permainan seperti waterboom, outbond dan lainnya serta wisata buatan yang terintegrasi dengan wisata alam yang dijadikan tempat makan, berkumpul maupun tempat foto/selfie spot.

Kota Ternate adalah salah satu daerah di kawasan timur Indonesia yang kaya akan sejarah dan budaya. Dinas pariwisata Kota Ternate mencatat bahwa terdapat 30 objek wisata pantai dan 13 objek wisata budaya yang berlokasi di Kota Ternate. Terdapat 30 pantai nan cantik bisa dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung di kota rempah Ternate, dengan Pantai Jikomalamo menjadi unggulan daya tarik wisata. Wisatawan juga dapat menikmati wisata sejarah lewat kemegahan benteng-benteng maupun lewat sakralitas kedaton kesultanan Ternate dan masjid Sultan. Kecamatan Ternate Barat menjanjikan banyak pilihan dalam berwisata di Kota Ternate. Terdapat 20 objek wisata yang bisa dinikmati disana.



Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 935 wisatawan mancanegara dan 233.410 wisatawan domestik yang mengunjungi Kota Ternate. Terjadi peningkatan jumlah wisatawan dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 27.902 wisatawan. Gambar 2. 4 memperlihatkan jumlah obyek wisata menurut kecamatan di kota ternate Tahun 2022.



Gambar 2. 4. Jumlah obyek wisata menurut kecamatan di Kota Ternate Tahun 2022 (Sumber : BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Capaian kinerja pengelolaan sektor pariwisata Kota Ternate selama beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan seiring dengan dibangunnya berbagai sarana dan prasarana pariwisata, objek-objek wisata alam dan objek-objek wisata lainnya yang lebih tematik sesuai dengan peruntukan masing-masing destinasi wisata. Berikut tersaji tabel Capaian Kinerja urusan Pariwisata dan Daya Tarik Wisata (DTW). Tabel 2.12 memperlihatkan capaian kinerja urusan pariwisata Kota Ternate Tahun 2015-2020.

Tabel 2. 12. Capaian Kinerja Urusan Pariwisata Kota Ternate Tahun 2015-2020 (Sumber : BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Indikator Sasaran	Satuan	Kondisi Kinerja Awal Tahun 2015	Kinerja Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara	Orang	1.678	5.226	4.870	2.331	1.501	314

Jumlah Kunjungan Wisatawan Lokal	Orang	200.015	294.200	278.200	208.871	208.871	153.289
Jumlah Lama Rata-rata Wisatawan	Tinggal Hari	2	2	3	4	4	3

Pada tabel Capaian kinerja urusan pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan pada kolom kondisi kinerja awal tahun 2015 sebesar 1.578 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, mengalami lonjakan cukup tinggi di tahun 2016 sebesar 5.226, karena di tahun itu bertepatan dengan terjadinya fenomena alam Gerhana Matahari Total (GMT). Mulai dari fenomena GMT itu, Kota Ternate semakin dikenal wisatawan mancanegara, tren kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2017, 2018 dan 2019 masih menunjukkan tren yang baik, jika dilihat dari data kondisi awal di tahun 2015, walaupun di setiap tahunnya cenderung menurun. Hal ini membutuhkan strategi promosi pariwisata yang harus lebih baik dan lebih maksimal lagi ke depan.

Data kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan, yaitu menjadi 314 kunjungan. Hal ini disebabkan terjadinya wabah Covid 19 yang melanda dunia. Pandemi Covid 19 meluluhlantakkan seluruh aktivitas pariwisata hingga mati suri. Sekalipun semua orang ingin traveling, kesehatan diri dan keluarga jadi prioritas tertinggi saat itu. Orang lebih memilih tetap tinggal di rumah sebagai pilihan terbaik. Penerbangan dibatasi, hotel-hotel tidak terisi, hingga berbagai tempat wisata sepi pengunjung.

Namun untuk kunjungan wisatawan lokal, mulai dari kinerja awal tahun 2015, sudah menunjukkan tren pertumbuhan kunjungan yang tetap stabil, walaupun ada penurunan kunjungan namun tidak terlalu signifikan. Hal ini sejalan dengan strategi pemulihan pariwisata di pasca pandemi Covid-19 ini, yaitu lebih mengoptimalkan pasar wisatawan lokal. Ke depan Pemerintah Kota Ternate melalui Dinas Pariwisata terus melakukan upaya-upaya strategis dalam rangka pemulihan ekonomi sektor pariwisata.

Begitu juga dengan strategi pengembangan daya tarik wisata di Kota Ternate. Ketersediaan aspek 3A dalam pengembangan destinasi wisata di Kota Ternate tidak hanya difokuskan pada potensi daya tarik wisata saja, namun juga harus memperhatikan aspek 3A (Accessibility, Amenities dan Ancillary Service). Hal ini karena aspek 3A tersebut yang menjadi pelengkap keberadaan daya tarik wisata. Tabel 2.12 memperlihatkan daya tarik wisata di Kota Ternate.

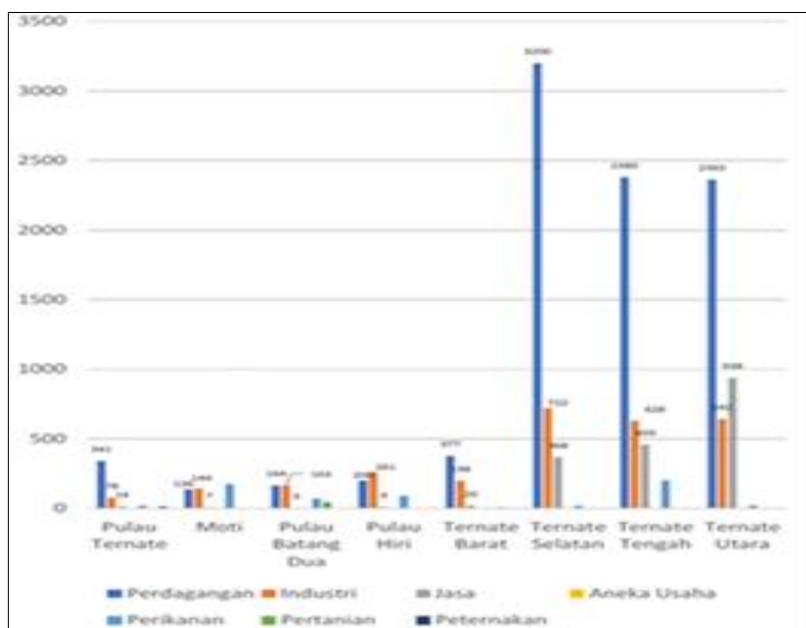
Tabel 2. 12. Daya Tarik Wisata Kota Ternate Tahun 2021 (Sumber : BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2021).



No.	Nama Destinasi	Alamat	Jenis Destinasi	Jarak dari Pusat Kota
1	Batu Angus	Kel. Kulaba	Geowisata	± 8,7 km
2	Pantai Sulamadaha	Kel. Sulamadaha	Wisata Alam	± 13 km
3	Danau Tolire Besar	Kel. Takome	Wisata Alam	± 18 km
4	Danau Tolire Kecil	Kel. Takome	Wisata Alam	± 18 km
5	Pantai Tolire	Kel. Takome	Wisata Alam	± 18 km
6	Benteng Kalamata	Kel. Kayu Merah	Wisata Sejarah	± 3,7 km
7	Benteng Orange	Kel. Gamalama	Wisata Sejarah	± 1,5 km
8	Pantai Tobololo	Kel. Tobololo	Wisata Alam dan <i>Camping Ground</i>	± 8,6 km
9	Pantai Jikomalamo	Kel. Takome	Wisata Alam	± 17 km
10	Pulo Tareba	Kel. Takome	<i>Camping Ground</i>	± 18 km
11	Benteng Kastela	Kel. Kastela	Wisata Sejarah	± 11,4 km
12	Pantai Kastela	Kel. Kastela	Wisata Alam	± 11,4 km
13	Danau Laguna	Kel. Ngade	Wisata Alam	± 6,4 km
14	Benteng Toloko	Kel. Sangaji	Wisata Sejarah	± 3,7 km
15	Pantai Dorpedu	Kel. Dorpedu	Wisata Alam	± 17,3 km
16	Bobane Ici	Kel. Dorpedu	Wisata Alam	± 16,8 km
17	Kedaton Kesultanan Ternate	Kel. Salero	Wisata Sejarah	± 2,2 km
18	Bukit Bintang	Kel. Tubo	Wisata Alam	± 5,1 km
19	Pantai Tabanga	Kel. Tobololo	Wisata Alam	± 12,2 km
20	Taman Nukila	Kel. Gamalama	Wisata Buatan	± 400 m
21	Landmark	Kel. Muhajirin	Wisata Buatan	± 78 m
22	Waterboom	Kel. Kayu Merah	Wisata Buatan	± 3,8 km
23	Masjid Sultan	Kel. Soa Sio	Wisata Sejarah	± 2,2 km
24	Makam Sultan Babullah	Kel. Foradiahi	Wisata Sejarah	± 12 km
25	Bukit Ngade	Kel. Ngade	Wisata Alam	± 5,6 km
26	Pantai Falajawa	Kel. Muhajirin	Wisata Alam	± 230 m
27	Kebun Cengkeh	Kel. Gambesi	Wisata Alam	± 8,8 km
28	Taman Love	Kel. Moya	Wisata Alam	± 3,9 km
29	Cengkeh Afo	Kel. Tongole	Wisata Alam	± 4,2 km
30	Taman Moya	Kel. Moya	Wisata Alam	± 3,9 km
31	Pantai Fitu	Kel. Fitu	Wisata Alam	± 7,6 km
32	Pantai Akerica	Kel. Akerica	Wisata Alam	± 13,7 km
33	Gunung Gamalama	Kel. Marikurubu	Wisata Alam dan <i>Camping Ground</i>	± 4,8 km
34	Taman Kota Baru	Kel. Kota Baru	Wisata Buatan	± 4,1 km
35	Gereja Katolik St. Willibrordus	Kel. Tanah Raja	Wisata Religi	± 250 m

2.10. Kondisi UMKM

Dampak globalisasi telah mengubah iklim industri dalam negeri khususnya para pelaku usaha. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan sudah semestinya menciptakan kondisi yang kondusif bagi dunia usaha, baik berskala besar maupun kecil. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai pelaku usaha ternyata memiliki andil dalam pembangunan ekonomi. UMKM pada saat krisis ekonomi mampu melakukan penyesuaian dan bertahan (survive) ketika banyak perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan dan melakukan PHK.



Gambar 2.5. Perkembangan Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Ternate (Sumber : BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Pemerintah Kota Ternate melalui Dinas Koperasi dan UKM mendorong pelaku usaha agar mampu bertahan serta bersaing dengan para pelaku usaha dari daerah. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tercatat pada Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kota Ternate selama 2022 sebanyak 14.479 unit dengan 22.485 orang tenaga kerja. UMKM Perdagangan merupakan UMKM yang paling banyak di Ternate, yakni sebanyak 9.161 unit. Gambar 2.5 dan Tabel 2.13 memperlihatkan perkembangan Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Ternate tahun 2022.

Tabel 2.13. Perkembangan Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Ternate Tahun 2022 (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2023).

Kecamatan	Sektor
-----------	--------



	Perdagangan	Industri	Jasa	Aneka Usaha	Perikanan	Pertanian	Peternakan
Pulau Ternate	341	78	14	-	19	2	13
Moti	136	144	7	-	175	-	-
Pulau Batang Dua	164	163	3	-	69	45	-
Pulau Hiri	200	261	9	-	89	-	1
Ternate Barat	377	198	20	-	2	8	-
Ternate Selatan	3.200	722	368	-	19	-	-
Ternate Tengah	2.380	628	459	-	201	1	-
Ternate Utara	2.363	642	938	-	20	-	-
Kota Ternate	9.161	2.836	1.818	-	594	56	14

UMKM memiliki tiga peran penting dalam perekonomian Indonesia, salah satunya adalah UMKM menyerap tenaga kerja dengan jumlah banyak. Mengingat UMKM umumnya berbasis pada sumberdaya ekonomi lokal dan tidak bergantung pada impor, serta hasilnya mampu diekspor karena keunikannya, maka pembangunan UMKM diyakini akan memperkuat fondasi perekonomian suatu daerah. UMKM juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemerintahan di Kota Ternate khususnya berkaitannya ketersediaan lapangan kerja di sektor informal. Tabel 2.14 memperlihatkan jumlah tenaga kerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut sektor di kota ternate Tahun 2022.

Tabel 2.14. Jumlah tenaga kerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut sektor di Kota Ternate Tahun 2022. (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2023).

Kecamatan	Sektor						
	Perdagangan	Industri	Jasa	Aneka Usaha	Perikanan	Pertanian	Peternakan
Pulau Ternate	333	179	68	-	22	4	34
Moti	214	786	23	-	159	-	-
Pulau Batang Dua	254	184	3	-	210	2	-
Pulau Hiri	213	186	27	-	441	-	5

Ternate Barat	745	307	25	-	2	9	-
Ternate Selatan	3.598	1.409	820	-	20	-	-
Ternate Tengah	5.144	1.574	593	-	202	1	-
Ternate Utara	2.285	947	947	-	533	-	-
Kota Ternate	12.786	5.572	5.572	-	1.589	15	39

Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut Skala Usaha di Kota Ternate hingga memasuki akhir Desember 2022, terdapat 10.138 usaha mikro, 3.534 usaha kecil serta 807 usaha menengah. Tabel 2.15 memperlihatkan jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut skala usaha di Kota Ternate di tahun 2022.

Tabel 2.15. Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut Skala Usaha di Kota Ternate Tahun 2022. (Sumber: BPS Kota Ternate, Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2023).

Kecamatan	Skala Usaha			
	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Usaha Besar
Pulau Ternate	315	150	2	-
Moti	457	5	-	-
Pulau Batang Dua	336	108	-	-
Pulau Hiri	560	-	-	-
Ternate Barat	605	-	-	-
Ternate Selatan	2.967	1.045	297	-
Ternate Tengah	2.272	1.169	228	-
Ternate Utara	2.626	1.057	280	-
Kota Ternate	10.138	3.534	807	-



BAB III

METODOLOGI

3.1. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah ciri – ciri ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Ciri ilmiah diindikasikan oleh adanya ciri–ciri keilmuan yaitu rasional, sistematis, empiris dan terukur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan data deskriptif berupa narasi dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2018) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa narasi, gambar, dan informasi lainnya yang tidak menggunakan dasar kerja statistik. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan berdasarkan pada kenyataan lapangan dan pengalaman responden yang dicarikan rujukan teorinya. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realitas sosial. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Sedangkan metode kuantitatif adalah metode yang lebih ditekankan kuantifikasinya dalam pengumpulan data dan analisa data, untuk mendeskripsikan suatu fenomena melalui data atau sampel yang telah terkumpul lalu data tersebut disusun, diolah, dianalisis untuk dapat menggambarkan mengenai masalah yang ada di wilayah tersebut. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kuantitatif mengambil masalah sebagaimana adanya masalah–masalah saat penelitian dilaksanakan, yang kemudian hasil penelitian ini diolah dan dianalisis, interpretasi mendalam untuk ditarik kesimpulannya. Metode penelitian deskriptif-kualitatif maupun kuantitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar data dan fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen, koleksi data dari dinas terkait. Dipilihnya metode kualitatif dan kuantitatif ini sebagai metode

penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan Implementasi pertanian secara luas, pariwisata serta industry yang mengembangkan produk hilirisasi sektor pertanian secara luas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa Organisasi Perangkat Daerah di Kota Ternate dalam bentuk data time series. Data-data kuantitatif terdiri dari produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dari Dinas Pertanian Kota Ternate. Data Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UKM/IKM) yang hulu hilirnya terkait dengan sektor pertanian, diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta data Agrowisata yakni jumlah pelaku, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kunjungan wisatawan mancanegara dan domestic, objek agrowisata, sarana prasarana pariwisata. Sebagai data pembandingan, penelitian ini menggunakan Produk Domestik Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan di Kota Ternate yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika hingga Tahun 2022, serta data sekunder lainnya yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Ternate. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Location Qoutient (LQ), Klassen Typologi, Shift Share Analysis, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Overlay Analysis dengan penjelasan sebagai berikut:

3.2. JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei data biofisik dan data sosial ekonomi. Adapun data sekunder bersumber dari instansi pemerintah dan swasta, laporan hasil-hasil studi yang sudah ada dan sumber-sumber lain yang relevan. Secara detail jenis-jenis data yang akan dikumpulkan/digunakan diuraikan sebagai berikut.

1. Data Primer

Pengkoleksian data primer akan dilakukan melalui survey lapangan. Data yang diharapkan dapat terkumpul melalui survey tersebut adalah karakteristik pelaku ekonomi sektor pertanian, industry, dan pariwisata, informasi produksi sektoral, informasi kelembagaan pelaku ekonomi, dan informasi penggunaan lahan. Survey ini akan dilakukan mengacu pada rencana acuan kerja yang dibuat berdasarkan kebutuhan pekerjaan. Data primer lainnya adalah data social ekonomi yang pengumpulannya dilakukan melalui kegiatan audiensi dan wawancara menggunakan questioner/instrumen terhadap stakeholders penentu kebijakan sektoral daerah dan pelaku pertanian, industry dan agrowisata (pariwisata). Stakeholders adalah instansi terkait, pemerintah dan/atau swasta terdiri dari pengusaha kecil, pengusaha menengah dan pengusaha besar yang berlokasi pada wilayah kajian. Hal serupa dilakukan untuk kelembagaan ekonomi atau yang terkait serta kelembagaan pendukungnya, tokoh-tokoh masyarakat yang concern dengan sector pertanian, industry, dan agrowisata.



2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang relevan baik bersumber dari hasil-hasil studi, dokumen-dokumen dari pemerintah daerah Kota Ternate dan kabupaten/kota terkait di dalam maupun diluar wilayah di Maluku Utara, serta sumber-sumber lain yang relevan. Beberapa data sekunder yang dianggap sangat mendukung dalam memberi gambaran awal karakteristik lokasi akan dikoleksi lebih awal.

3.3. LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN PEKERJAAN

Kegiatan ini dalam bentuk kerja sama antar Pihak Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kota Ternate dengan Universitas Khairun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dan disepakati oleh kedua belah pihak. Seluruh rangkaian kegiatan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Perkebunan dan Pangan Pekerjaan Penyusunan Dokumen Kajian Integrasi sektor pertanian ke industri pertanian dan pariwisata di Kota Ternate sejak dari awal hingga akhir kegiatan (Penyerahan Laporan Hasil Kajian) berlangsung selama 6 (enam) bulan sejak terbitnya surat perintah kerja.

Lokasi pekerjaan terletak di wilayah Kota Ternate yang merupakan daerah dengan basis pertanian, pariwisata, dan industri pengolahan hasil pertanian secara luas serta potensial untuk pengembangan industry.

3.4. TAHAPAN PEKERJAAN

- a. Pertemuan Awal Tim dengan Pihak Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kota Ternate. Kegiatan pertemuan antara Tim Pelaksana dan BAPPELITBANGDA dilaksanakan sebagai upaya menyamakan persepsi dan wawasan diantara tim pelaksana tentang dasar pemikiran, metode pelaksanaan kajian serta alat dan bahan-bahan yang dipersiapkan bagi kelengkapan pelaksanaan kajian guna kesesuaian tujuan, arah dan sasaran kegiatan yang diinginkan oleh BAPPELITBANGDA.
- b. Kegiatan inventarisasi dan analisis kebutuhan kegiatan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Perkebunan dan Pangan Pekerjaan Penyusunan Dokumen Kajian Integrasi sektor pertanian ke industri pertanian dan pariwisata di Kota Ternate.
- c. Kegiatan ini meliputi 2 (dua) tahapan pekerjaan sebagai berikut:
 - 1) Review kondisi pertumbuhan ekonomi dan konsultasi di tingkat lokal yang melibatkan berbagai stake holders/pemangku kepentingan, meliputi:
 - Penentuan database yang akan dikoleksi menyangkut kedinamisan sektor pertanian terhadap perekonomian daerah, kualitas hidup pelaku sektor pertanian (pendidikan dan

stabilitas ekonomi sosial), keterkaitan hilirisasi industri pertanian dalam bentuk UKM/IKM dan pariwisata (agrowisata), dan pembangunan infrastruktur (fisik dan teknologi) fasilitas agrowisata.

- Review dokumen perencanaan meliputi kebijakan pemerintah terkait pengembangan agrowisata, kelembagaan, daya saing, dan pemasaran.
 - Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan pertemuan antar pemangku kepentingan dan atau pelaku sektor pertanian, pariwisata dan industri untuk memperoleh pemahaman bersama tentang area kajian, terutama guna menggali pemahaman dan persepsi yang lebih jelas tentang potensi pengembangan industri agrowisata daerah.
- 2) Menyusun kerangka kerja program untuk pelaksanaan Pengembangan Pertanian, Perkebunan dan Pangan Pekerjaan Penyusunan Dokumen Kajian Integrasi sektor pertanian ke industri pertanian dan pariwisata di Kota Ternate, yang meliputi:
- Analisis hasil kegiatan pada tahap 1 sebagai dasar dalam penyusunan rekomendasi Pengembangan Pertanian, Perkebunan dan Pangan Pekerjaan Penyusunan Dokumen Kajian Integrasi sektor pertanian ke industri pertanian dan pariwisata di Kota Ternate.
 - Menganalisis dampak/manfaat yang diperoleh dari berbagai interpretasi berdasarkan pada setiap sector/indikator yang digunakan dalam lingkup kajian ini.
- d. Pengumpulan data yang relevan mencakup; Data-data dan informasi untuk kebutuhan Pengembangan Pertanian, Perkebunan dan Pangan Pekerjaan Penyusunan Dokumen Kajian Integrasi sektor pertanian ke industri pertanian dan pariwisata di Kota Ternate dan data lain yang terkait dari BAPPELITBANGDA Kota Ternate dan Daerah lain yang dianggap terkait dengan kepentingan penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan validasi penyiapan bahan, pengadaan Logistik, dan peralatan/perangkat kebutuhan observasi lapang, seperti Questionare, dan keperluan survei lapangan lainnya; Penyelesaian segi administrasi pekerjaan, seperti: Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK) dan surat ijin kegiatan survei lapangan.
- e. Pencermatan, pengkajian dan menyusun perencanaan terkait kebutuhan penelitian integrasi pertanian sector pertanian ke industry pertanian dan pariwisata di Kota Ternate.
- f. Melakukan koordinasi dengan SKPD terkait sesuai kebutuhan analisis, serta strategi pengerjaan analisis.
- g. Melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jadwal pelaksanaan pekerjaan yang telah ditetapkan dalam kontrak;
- h. Melaporkan dan mempresentasikan hasil analisis secara periodik;



- i. Melakukan penyempurnaan dan perbaikan hasil analisis berdasarkan kesepakatan dan masukan yang diperoleh guna perbaikan dan penyusunan Laporan Akhir;
- j. Menyerahkan hasil pekerjaan sesuai dengan jadwal penyerahan pekerjaan yang telah ditetapkan dalam kontrak sekaligus Melakukan ekspose hasil studi kepada stakeholder yang terkait.

3.5. PENGUMPULAN DATA

- a. Data Sosial dan Ekonomi. Pengumpulan data sosial ekonomi dilakukan melalui kegiatan audiensi dan wawancara dengan menggunakan questioner/instrumen terhadap keseluruhan stakeholders pelaku sector pertanian, agrowisata, industry pertanian maupun pelaku perekonomian berbasis pertanian secara menyeluruh, termasuk pengembang industry/pengusaha/investor. Stakeholders juga terdiri dari instansi pemerintah terkait, swasta serta pengusaha kecil, pengusaha menengah dan pengusaha besar termasuk eksportir/importir daerah, koperasi dan kelompoknya, serta tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kebijakan yang menjadi focus penelitian di Kota Ternate.
- b. Metode Penarikan Sampel. Untuk memenuhi kebutuhan kegiatan penelitian ini terkait dengan kepentingan survey social ekonomi, maka metode penarikan sample akan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:
 - Sampel lokasi akan ditentukan secara purposive yaitu lokasi-lokasi yang telah berpotensi sebagai kawasan basis pertanian, perkebunan, pangan, agrowisata, dan industry (UKM/IKM) atau kawassan pertanian dengan peluang pengembangan dimaksud, memprioritaskan komoditas yang selama ini berfungsi sebagai pemasok utama daerah untuk kebutuhan lokal, regional, dan ekspor.
 - Pengumpulan data dilakukan pada lokasi-lokasi yang memenuhi kriteria di atas, dengan sampel lokasi berada pada unit-unit pengembangan dari komoditas tersebut.
 - Data sosial ekonomi dilakukan pada tingkat pelaku perekonomian dan kelembagaan pendukungnya dengan penarikan sampel dilakukan secara acak.
 - Data sosial ekonomi yang dihimpun pada sektor pemerintah, penarikan sampelnya akan dilakukan secara purposive terhadap instansi pemerintah yang relevan dengan kajian ini.

3.6. ANALISA DATA

- a. Analisa regulasi terkait dengan penelitian integrasi sector pertanian ke industry pertanian dan pariwisata.

- b. Analisa fisik infrastruktur sektor pertanian, industry, dan pariwisata di Kota Ternate.
- c. Analisa kawasan pengembangan integrasi sector pertanian ke industry pertanian dan pariwisata.
- d. Analisa dampak ekonomi dan sosial secara general.
- e. Rekomendasi kajian integrasi sector pertanian ke industry pertanian dan pariwisata.



BAB IV

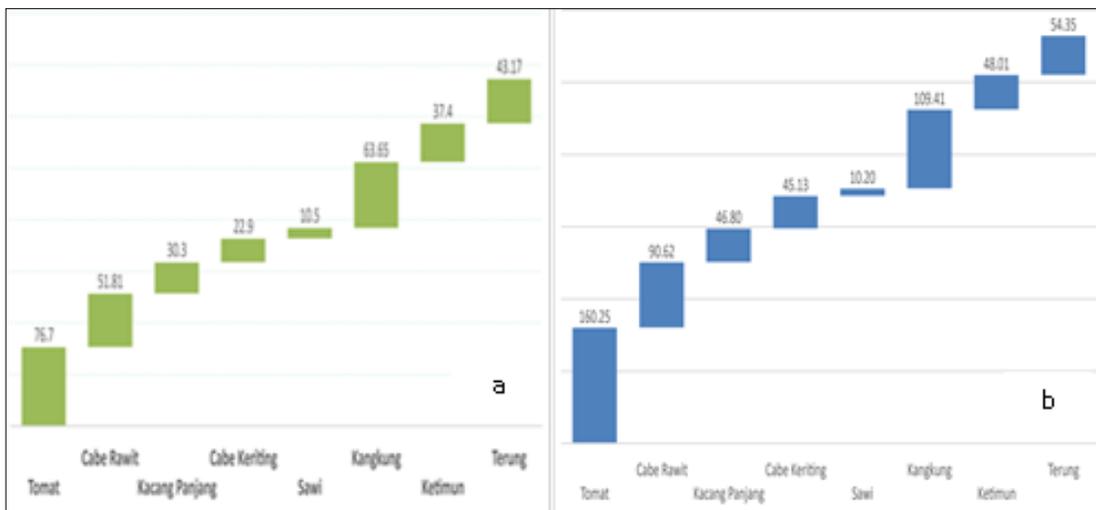
PERTANIAN TERINTEGRASI INDUSTRI

4.1. KERAGAAN TANAMAN, ORIENTASI KEBIJAKAN PRODUKSI, DAN OPTIMALISASI PEMANFAATAN PRODUK

Berperan dalam menopang perekonomian sekitar 7.8 % kehidupan Masyarakat Kota Ternate, menjaga konservasi sekitar 2.459 hektar lahan, sektor pertanian perlu dikembangkan seiring dengan pergerakan pertambahan jumlah penduduk Maluku Utara dan berkembangnya teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian. Peran sektor pertanian selain untuk mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, juga paling penting sektor pertanian berperan dalam menunjang ketahanan pangan daerah untuk ketahanan pangan nasional. Terkait peran tersebut, petani adalah pelaku utama atau actor utama yang menghidupkan, menggerakkan pembangunan usaha tani. Tujuan petani dalam usaha tani adalah untuk memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya rendah. Terlepas dari peran petani tersebut, pembangunan pertanian masih perlu difasilitasi pemerintah kearah yang lebih baik dalam menciptakan nilai tambah, serta meningkatkan daya saing pada sektor hulu dan produk pertanian di sektor hilir sesuai kebutuhan pasar. Artinya prioritas pertanian perlu dikoneksikan dengan kebijaksanaan industrialisasi guna memaksimalkan kemampuan untuk menghasilkan peningkatan pendapatan. Fasilitasi ini sangat penting mengingat sektor pertanian merupakan jaminan ketahanan pangan daerah, jawaban dari masalah pengangguran, kemiskinan, dan searah dengan itu integrasi pertanian bersama sektor industri dapat menggandakan peran dimaksud. Sinergitas sektor pertanian ke industri harus dijalankan bersamaan dengan optimalisasi lahan pertanian melalui intervensi teknologi *on farm* hingga *off farm*.

Kendati sayuran memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani serta pelaku pertanian lainnya, tetapi luas tanam hortikultura sayuran Kota Ternate berfluktuasi dari tahun ke tahun (Gambar 4.1). Belakangan ini kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi sayuran semakin meningkat, telah mendorong petani untuk membudidayakan sayuran guna memenuhi permintaan pasar yang juga memberikan keuntungan kepada petani selaku produsen. Peluang pengembangan sektor pertanian di Kota Ternate cukup potensial. Sebagai sebuah kota, Ternate berciri “agraris” yang dituangkan ke dalam slogan “Ternate Kota Rempah”, Beberapa kecamatan berpotensi mengembangkan tanaman sayuran. Alasan bertani sayur karena masa tanamnya pendek dan biaya

produksi cukup rendah, selain itu, lebih sesuai untuk dibudidayakan sebagai tanaman sela pada lahan perkebunan.

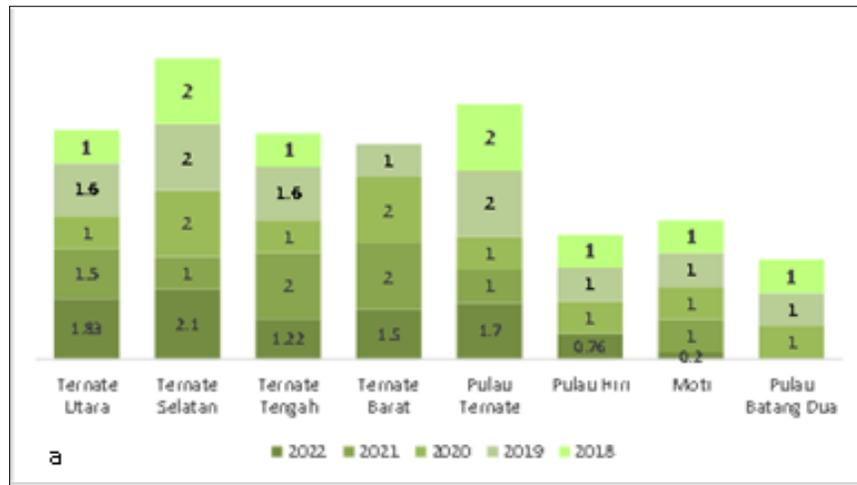


Gambar 4.1 Luas Tanam (a) dan Produksi (b) tanaman hortikultura pada seluruh wilayah kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023).

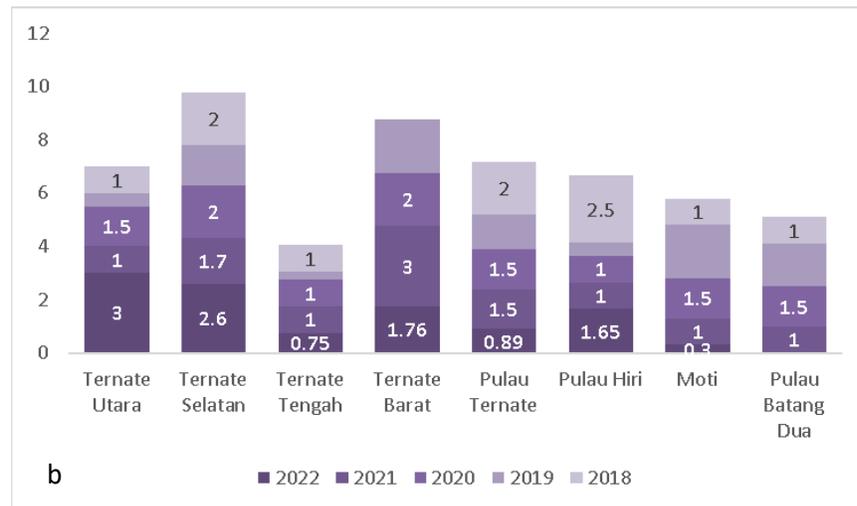
Berdasarkan data pada Gambar 4.1 terlihat bahwa luas tanam dan produksi hortikultura sayuran di Kota Ternate selama tahun 2018 sampai 2022 cukup dinamis. Kedinamisan tersebut dipengaruhi berbagai factor. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui wawancara terstruktur pada sekitar 20% petani hortikultura, penyebab utama dinamika tersebut dipengaruhi oleh factor daya serap pasar, harga, dan biaya produksi.

Pertanian, diukur dengan komposisi subsektor tanaman hortikultura sayuran, buah-buahan, tanaman pangan, perkebunan, dan tanaman hias. Sejak tahun 2018-2022, rata-rata kontribusi sektor pertanian Kota Ternate terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan, berada pada urutan ke tujuh hingga urutan dua belas dari dua puluh satu sektor di dalam struktur perekonomian daerah. Meskipun ini relative kecil, pertanian menjadi slogan historis dan tetap menunjukkan kapasitas untuk memberikan kontribusi ekonomi. Ini terbukti antara tahun 1999 hingga 2022, meskipun terjadi resesi ekonomi (seperti di 1998-2002), pandemic covid, dan berbagai terpaan perekonomian pasar global, pertanian tetap bertahan dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Mengacu pada kontribusinya terhadap PDRB, factor-faktor yang mempengaruhi potensi ekonomi sektor pertanian perlu dievaluasi dengan seksama dan dimanfaatkan untuk pertumbuhan. Produksi merupakan salah satu factor penting dalam pertanian. Rincian informasi tentang produksi per kecamatan disajikan pada Gambar 4.2 sampai 4.7.

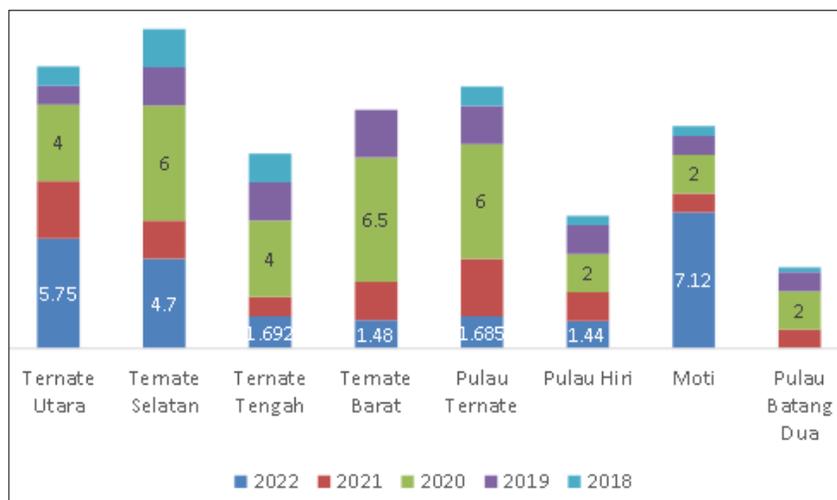




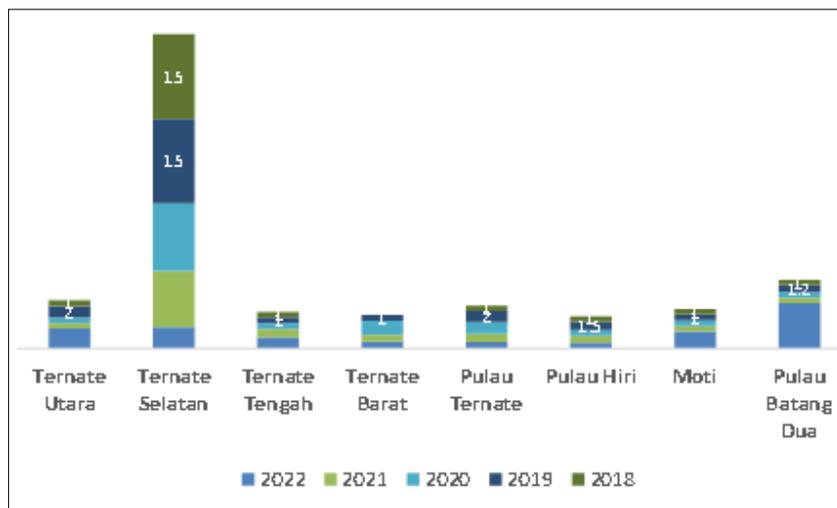
Gambar 4.2 (a) Produksi tanaman hortikultura ketimun dan (b) terung, berdasarkan kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023).



Selama kurun waktu lima tahun terakhir, produksi tanaman hortikultura ketimun tertinggi dihasilkan dari wilayah kecamatan Ternate Selatan (9.1 ton), Pulau Ternate (7.7 ton), Ternate Utara (6.93 ton) Ternate Tengah (6.82 ton), Ternate Barat (6.5 ton), Moti (4.2 ton), Pulau Hiri (3.76 ton), dan Pulau Batang Dua (1.3 ton). Sementara produksi terung dihasilkan dari Ternate Selatan (9.8 ton), Ternate Barat (8.76 ton), Pulau Ternate (7.19 ton), Ternate Utara (7 ton), Pulau Hiri (6.65), Pulau Moti (5.8 ton), Pulau Batang Dua (5.1 ton) dan Ternate Tengah (4.05 ton). Produksi rata-rata tahunan tanaman ketimun Kota Ternate sebesar 9.6 ton.



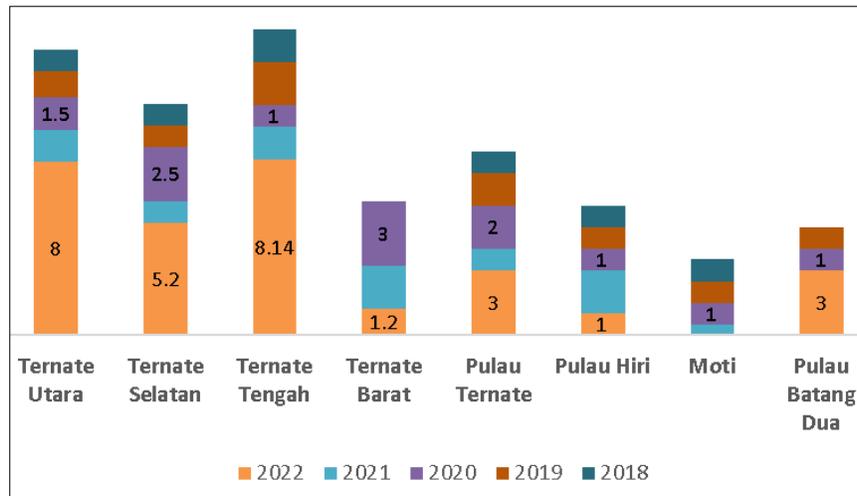
Gambar 4.3 Produksi tanaman hortikultura cabai rawit berdasarkan kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023).



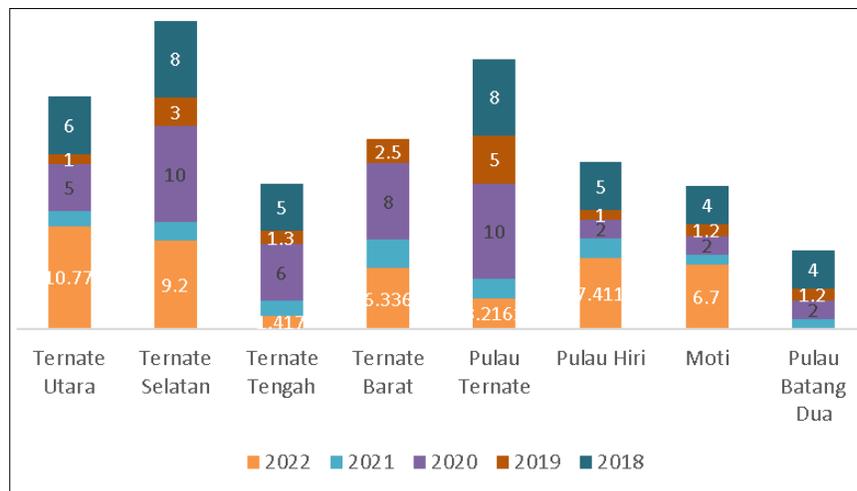
Gambar 4.4 Produksi tanaman hortikultura kangkung berdasarkan kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023).

Produksi hortikultura Tahun 2018-2022 untuk tanaman cabai rawit tertinggi dihasilkan dari wilayah kecamatan Ternate Selatan (16.7 ton), Ternate Utara (14.75 ton), Pulau Ternate (13.70 ton), Ternate Barat (12.48 ton), Pulau Moti (11.62 ton), Ternate Tengah (10.20 ton), Pulau Hiri (6.94 ton), dan Pulau Batang Dua (4.25 ton). Adapun produksi kangkung tertinggi hingga terendah yaitu, Ternate Selatan (55.80 ton), Pulau Batang Dua (12.20 ton), Ternate Utara (8.55 ton), Pulau Ternate (7.65 ton), Moti (7.00 ton), Ternate Tengah (6.50 ton), Ternate Barat (5.95 ton), dan Pulau Hiri (5.75 ton). Produksi rata-rata per tahun tanaman cabai rawit dari Kota Ternate sebesar 21.88 ton.





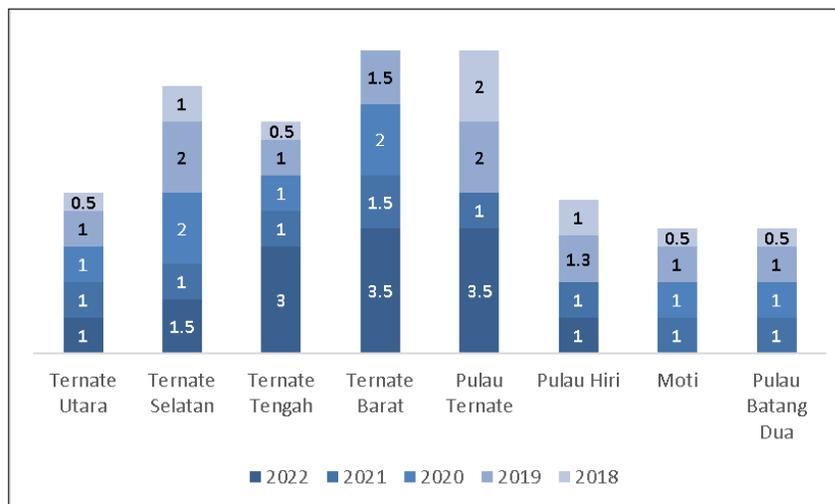
Gambar 4.5 Produksi tanaman hortikultura bayam berdasarkan kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023)



Gambar 4.6 Produksi tanaman hortikultura tomat berdasarkan kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023).

Produksi tanaman hortikultura bayam berdasarkan wilayah kecamatan yang tertinggi sampai terendah adalah Kecamatan Ternate Tengah (14.14 ton), Ternate Utara (13.2 ton), Ternate Selatan (10.7 ton), Pulau Ternate (8.5 ton), Ternate Barat (6.2 ton), Pulau Hiri dan Pulau Batang Dua (1.6 ton), dan Moti (1.35 ton). Adapun kecamatan yang menghasilkan produksi tomat sejak tertinggi hingga terendah adalah Kecamatan Ternate Selatan (32.2 ton), Pulau Ternate (28.22 ton), Ternate Utara (24.27 ton), Pulau Hiri (17.41 ton), Ternate Tengah (14.22 ton), Moti (14.90 ton), dan Pulau Batang Dua (8.2 ton). Produksi rata-rata komoditi tomat selama Tahun 2018-2022 sebesar 32.10 ton. Komoditi kacang panjang

(Gambar 4.7) dalam kurun tahun 2018-2022 disumbangkan oleh Kecamatan Ternate Barat dan Pulau Ternate masing-masing sebanyak 8.5 ton, disusul Ternate Selatan (7.5 ton), Ternate Tengah (6.5 ton), Ternate Utara (4.5 ton), Pulau Hiri (4.3 ton), Moti (3.5 ton), dan Pulau Batang Dua (3.5 ton).



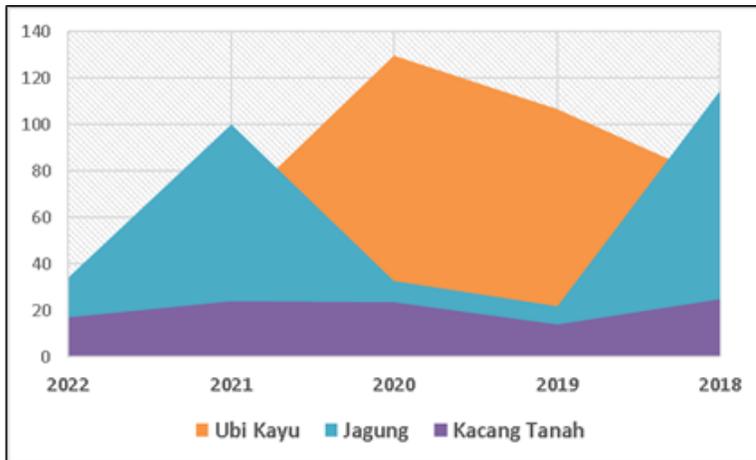
Gambar 4.7 Produksi tanaman hortikultura kacang panjang berdasarkan kecamatan di Kota Ternate Tahun 2018 sampai Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023).

Sayuran segar khususnya, relatif berkinerja baik meningkatkan ketersediaan pangan domestic di Kota Ternate, maupun Maluku Utara. Performa sayuran segar ini relatif stabil, meski sesekali pasar kurang kondusif, persaingan tinggi, permintaan berfluktuasi, kondisi pertanaman dan gangguan hama, penyakit serta varietas sayuran yang cenderung rentan pada kondisi demikian. Berdasarkan gambaran luas tanam dan produksi petani hortikultura di Kota Ternate, terlihat bahwa rata-rata petani memiliki luas lahan berkisar 0.2 – 2.0 hektar. Dengan luas lahan tersebut, maka orientasi kebijakan produksi tanaman hortikultura adalah (1) Peningkatan produksi secara intensif dan memperluas jangkauan pasar serta negosiasi harga. Orientasi produksi tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat petani sayuran di wilayah perkotaan yang merepresentasikan potret keterbatasan yang kompleks, baik dari faktor sumberdaya yang dimiliki (faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal) yang mempengaruhi keberhasilan usaha-tani. Orientasi produksi juga mengacu pada pola manajemen petani hortikultura yang relative menggunakan teknologi sederhana dan sistem pemasaran terbatas. (2) Pengenalan sistem manajemen usaha tani merupakan salah satu pendekatan dalam mengatasi keterbatasan manajemen, dan (3) mendorong penguasaan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan. Orientasi produksi adalah bagian dari upaya mengatasi permasalahan keterbatasan lahan, kesegaran atau daya tahan produk dan

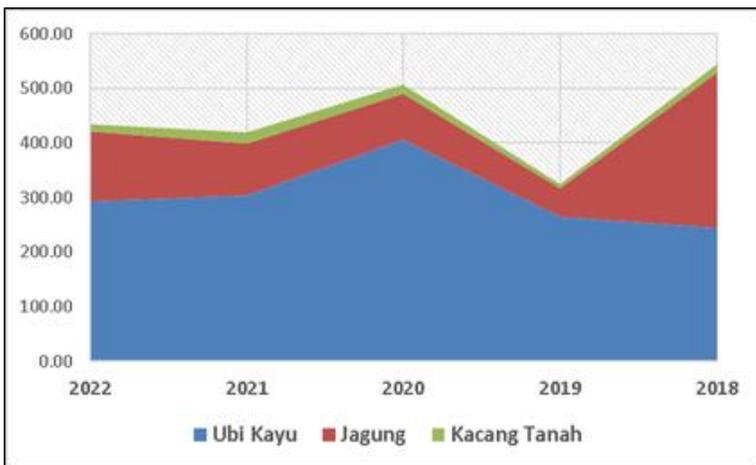


harga jual yang layak dalam jangka waktu relative lama, adalah hal-hal yang menjadi karakteristik petani kecil.

Petani kecil dicirikan oleh keterbatasan sumberdaya, ketidakpastian pengelolaan, lahan yang dikelola sering terpecah-pecah dalam beberapa petak. Petani kecil sering tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi. Bersamaan dengan itu petani kecil juga menghadapi pasar dan



Gambar 4.8 (atas) Luas tanam dan 4.9 (bawah) produksi komoditi pertanian tanaman pangan Tahun 2018 – 2022 (Dinas Pertanian Kota Ternate Tahun 2019 – 2023)



harga yang tidak stabil, serta sulit bertahan menghadapi kebijakan penguasa terutama dalam menggunakan pelayanan pemerintah. Pola penerimaan pendapatan dan pengeluaran juga merupakan ciri khas kehidupan petani kecil, dimana pendapatan hanya diterima pada setiap musim panen sedangkan pengeluaran terjadi disetiap hari, setiap minggu atau terkadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba. Kondisi ini yang membuat petani sangat berkepentingan untuk meningkatkan pertanian dan penghasilan keluarganya. Pertanian bagi petani kecil juga merupakan suatu cara hidup melampaui aspek ekonomi yaitu mencakup aspek-aspek sosial dan budaya, kepercayaan, keagamaan dan tradisi. Seluruhnya berperan penting dalam cara pandang petani. Kendati demikian dari segi ekonomi, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima untuk hasil produksinya merupakan faktor paling mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani kecil.

harga yang tidak stabil, serta sulit bertahan menghadapi kebijakan penguasa terutama dalam menggunakan pelayanan pemerintah. Pola penerimaan pendapatan dan pengeluaran juga merupakan ciri khas kehidupan petani kecil, dimana pendapatan hanya diterima pada setiap musim panen sedangkan pengeluaran terjadi disetiap hari, setiap minggu atau terkadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba. Kondisi ini yang membuat petani sangat berkepentingan untuk meningkatkan pertanian dan penghasilan keluarganya. Pertanian bagi petani kecil juga merupakan suatu cara hidup melampaui aspek ekonomi

Selain hal-hal tersebut nasib petani sayuran juga dipengaruhi oleh aspek penanganan pasca panen yang tidak bernilai tambah. Kondisi ini diikuti oleh lemahnya posisi dalam sistem penawaran dan permintaan atas produk petani, budaya konsumtif didorong pola pikir irrasional menjadikan sering terjadi kecenderungan menginvestasikan lonjakan pendapatan bukan pada pengembangan usaha tetapi pada kebutuhan sekunder. Permasalahan petani hortikultura memerlukan perhatian Pemerintah Kota Ternate. Selain komoditi hortikultura, sebagian petani Kota Ternate mengusahakan tanaman pangan seperti ubi kayu, jagung, dan kacang tanah. Ubi kayu merupakan pangan sumber karbohidrat selain beras yang dikonsumsi masyarakat dalam bentuk sagu ubi. Pada situasi keterbatasan lahan daerah perkotaan, ubi kayu, jagung dan kacang tanah tetap menjadi komoditi strategis. Data luas tanam dan produksi ketiga komoditi tersebut disajikan pada Gambar 4.8 dan 4.9.

Kota Ternate memiliki ikon sebagai kota rempah sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) yang dibangun berdasarkan kekayaan alam perkebunan serta sejarah panjang yang telah berlangsung selama ratusan tahun dan telah mendapatkan pengakuan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Dirjen Kekayaan Intelektual. Branding Ternate Kota Rempah, semakin kuat setelah disertai pengakuan negara terhadap komoditi pala dan cengkeh. Sejarah mencatat bahwa Ternate sejak abad ke 7 telah menjadi bandar internasional untuk kota pusat kawasan rempah dunia bersama Tidore, Moti, Bacan dan lainnya yang secara mondial dikenal sebagai Dunia Maluku. Ternate sebagai bagian dari Kepulauan Maluku pada saat itu menjadi titik temu dan perkenalan nusantara dengan dunia luar. Perdagangan rempah-rempah telah menempatkan kepulauan Maluku sebagai bandar niaga penting dunia yang telah tercatat sejak periode Dinasti Tang pada Tahun 618-907 Masehi. Hingga saat ini komoditi rempah masih menjadi unggulan Masyarakat. Komoditi perkebunan di Ternate terdiri dari tanaman pala, kelapa, cengkeh, kayu manis, dan kakao. Perkebunan memiliki peran terkait pelaksanaan dan transformasi ekonomi dalam mewujudkan Visi Ternate sebagai Kota Rempah. Selain itu, sektor perkebunan Kota Ternate menerapkan konsep green economic dalam strategi pelaksanaan transformasi ekonomi.

Peran perkebunan, hakikatnya sebagai penyedia bahan baku untuk mendukung industri hilir oleochemical yang sangat penting dalam meningkatkan daya saing petani dan daerah, guna pengembangan wilayah dan ekonomi kerakyatan, termasuk mendukung pengembangan energi baru terbarukan serta menurunkan intensitas emisi rumah kaca. Dari 5 (lima) pulau besar yang ada, umumnya masyarakat mengolah lahan perkebunan dengan produksi rempah-rempah sebagai produk unggulan. Kemasyuran rempah-rempah sangat terkenal hingga mancanegara, sekaligus menjadikan penguasaan bangsa asing di Kota Ternate yang tercatat dalam sejarah penjajahan bangsa Portugis, Spanyol dan

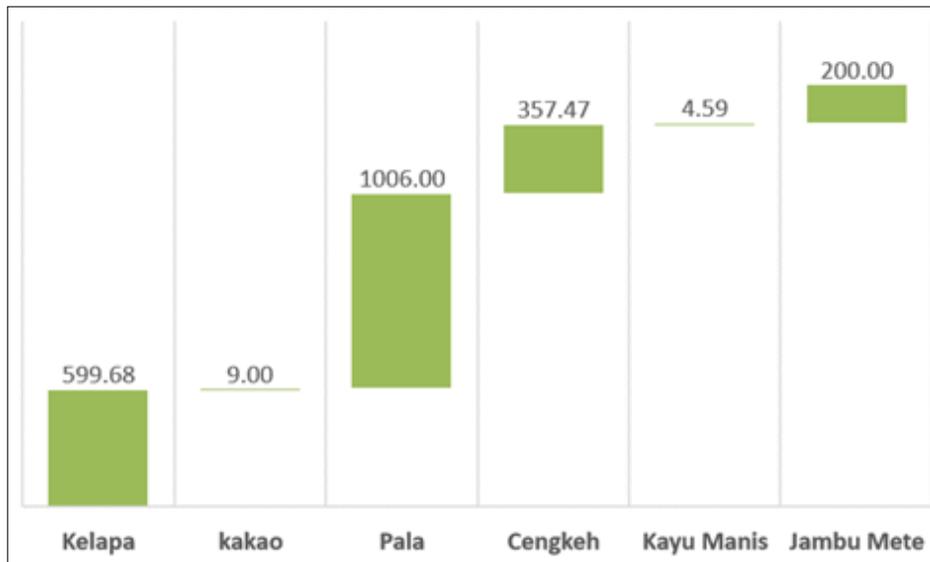


Produksi pala dan cengkeh di Kota Ternate pada Tahun 2022 tercatat masing-masing sebesar 1.006 ton dan 357.47 ton. Luas lahan tanaman pala pada tahun yang sama berturut-turut 4.161 hektar dan 1.248 hektar. Pemasaran produk kedua komoditi sampai Tahun 2022 masih secara segar belum ada hilirisasi.



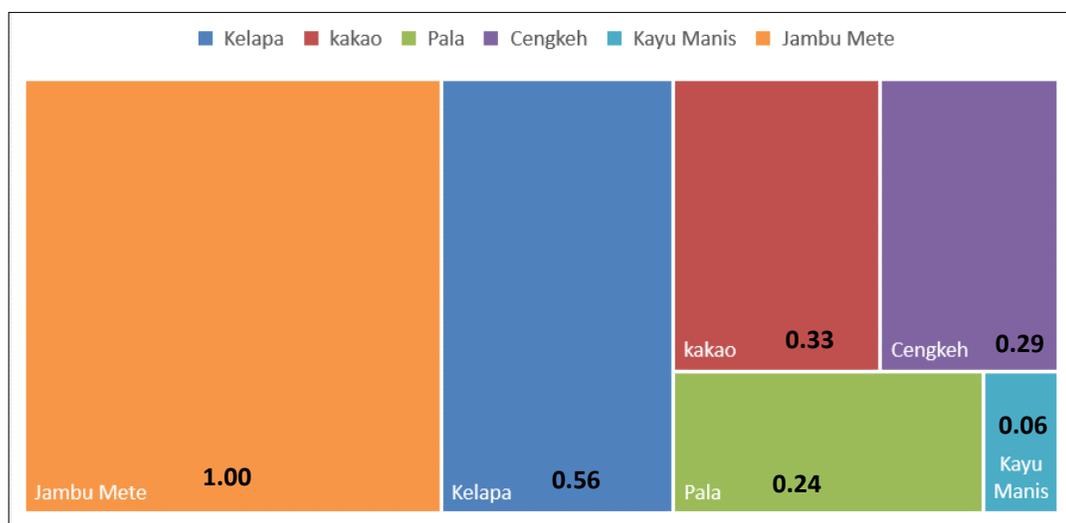
Gambar 4.10 Luas areal/tanam tanaman perkebunan di Kota Ternate Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023 dan Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2020).

Belanda.. Saat ini, komoditi pala sebagai salah satu rempah telah dilepaskan dengan nama pala varietas Ternate. Gambaran luas areal/tanam, produksi dan produktivitas perkebunan di Kota Ternate disajikan pada Gambar 4.10, 4.11, dan 4.12.



Gambar 4.11 Produksi tanaman perkebunan di Kota Ternate Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023 dan Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2023).

Luas areal atau luas tanam tanaman perkebunan di Kota Ternate terdiri dari pala (4.161 ha), cengkeh (1.248 ha), kelapa (1080 ha), jambu mete (200 ha), kayu manis (78 ha), dan kakao (27 ha). Seluruh komoditi tersebut tersebar pada delapan kecamatan yaitu Kecamatan Ternate Tengah, Ternate Utara, Ternate Selatan, Pulau Ternate, Ternate Barat, Pulau Hiri dan Pulau Batang Dua, dan Moti. Adapun data produksi tanaman perkebunan pada tahun 2022 untuk setiap komoditi perkebunan tercatat sebagai berikut. Tanaman pala memiliki produksi sebesar 1.006 ton, kelapa 599.68 ton, cengkeh 357.47 ton, jambu mete 200 ton, kakao 9 ton, dan kayu manis 4.59 ton. Produksi tanaman perkebunan pada Tahun 2022 disajikan pada Gambar 4.11.



Gambar 4.12 Produktivitas tanaman perkebunan di Kota Ternate Tahun 2022 (Sumber: Dinas Pertanian Kota Ternate, 2023 dan Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2020)

Optimalisasi potensi pada sektor pertanian Kota Ternate berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemandirian fiskal daerah, sebagaimana UU No 1 Tahun 2022, mengamankan kemandirian fiskal daerah. Sejalan dengan itu, tujuan pokok dijalankannya suatu usaha pertanian adalah untuk memperoleh pendapatan sebagai modal dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk keberlangsungan usaha. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh petani. Mengukur pendapatan petani dapat didekati dari produksi komoditas serta upaya hilirisasi produk secara berdaya saing. Selama Tahun 2022, data produktivitas komoditas perkebunan di Kota Ternate seluruhnya tercatat berada di bawah potensi. Rincian produktivitas perkomoditas disajikan pada Gambar 4.12.



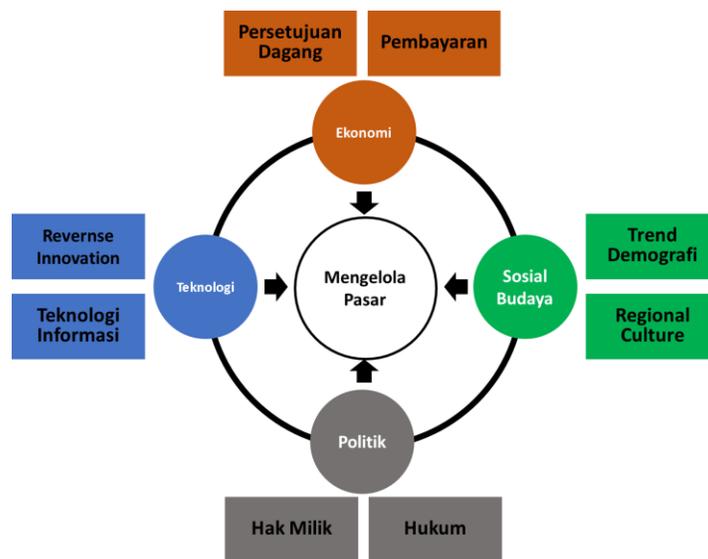
Produktivitas (ton hektar-1 tahun-1) tanaman kelapa pada tahun 2022 sebesar 0.56 ton, pala 0.24 ton, kakao 0.33 ton, cengkeh 0.29 ton, kayu manis 0.06 ton, dan jambu mete 1.0 ton. Produktivitas tersebut jauh berada di bawah potensi produksi dari setiap komoditi dimaksud. Potensi produktivitas pertahun untuk kelapa dalam sebesar 1.0 ton (rata-rata produktivitas kelapa dalam di Indonesia sebesar 0.62 ton), pala 3.8 ton, cengkeh 0.5-0.6 ton, kayu manis 1-2 ton, dan jambu mete 0.6 ton. Sub sektor perkebunan di daerah ini masih dihadapkan pada persoalan struktural yaitu relatif rendahnya produktivitas. Persoalan tersebut membutuhkan strategi untuk menutup kesenjangan produktivitas antar wilayah dan antara petani. Upaya yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan efisiensi teknis perkebunan seperti penguatan kapasitas teknis budidaya dikalangan petani, peningkatan kemampuan aplikasi konservasi lahan, peningkatan pemahaman keanekaragaman hayati indigenous pada kawasan pertanian setempat, pemanfaatan teknologi di sektor perkebunan dengan mendorong kemampuan petani menjangkau teknologi. Peningkatan produktivitas memiliki dampak tidak langsung pada konservasi keberlanjutan perkebunan serta dampak langsung pada pendapatan petani.

Pendapatan juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi petani. Pendapatan adalah hasil dari produksi atau jasa yang diterima oleh petani selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi pertanian. Pendapatan bersih usaha tani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usaha tani merupakan proyeksi hasil panen. Berdasarkan prinsip produksi, besarnya produksi suatu wilayah ditentukan luas panen pada tahun tertentu atau tingkat produktivitasnya. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Usaha tani sayuran yang dikelola oleh petani selama ini masih dalam skala kecil dan kebutuhan sayuran terus meningkat, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produksi sayuran. Permasalahan yang sering timbul dalam usaha tani sayuran yaitu petani memiliki lahan yang sempit, memiliki modal yang sedikit dan kondisi cuaca dan gangguan hama serta penyakit menyebabkan produksi sayuran yang dihasilkan petani menurun.

4.2. INTEGRASI PERTANIAN, INDUSTRI DAN PARIWISATA

Agrowisata dikenal sebagai kegiatan kepariwisataan yang berkaitan dengan sektor pertanian. Objek dari agrowisata yang dinikmati wisatawan adalah memanfaatkan usaha atau industri pertanian. Secara konseptual agrowisata atau wisata pertanian dapat dimaknai sebagai rangkaian aktivitas wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian. Pertanian dan pariwisata dikenal sebagai agrowisata di

Kota Ternate belum mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat pelaku sektor pertanian dan pariwisata. Pertanian dan industri pariwisata dapat menjadi penopang ekonomi Kota Ternate, dilihat dari potensi pertanian dan pariwisata. Konsep Agrowisata dipromosikan untuk mengkolaborasikan dua industri potensial ini. Dengan demikian terbentuk desain ekosistem bisnis untuk agrowisata dengan menganalisis potensi penerapan agrowisata, dengan menggunakan kerangka PEST, yang terdiri dari Politik, Ekonomi, Sosial, dan Teknologi.



Gambar 4.13 Desain ekosistem bisnis industry agrowisata di Kota Ternate dengan Pendekatan PEST analisis.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa (empat) sektor yang akan menjadi fokus pelaksanaan ekonomi di Kota Ternate. Sektor pertama adalah sektor agribisnis. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang menggerakkan perekonomian. Sektor kedua, yang dijadikan fokus implementasi, adalah sektor perkebunan rempah. Sektor ini dipilih karena kontribusi yang dihasilkan oleh rempah memiliki potensi yang besar juga menunjukkan eksistensinya di pasar nasional dan global. Sektor ketiga adalah sektor tanaman hortikultura, dan sektor ke empat adalah tanaman herbal yang mulai populer di kalangan pelanggan dan wisatawan. Pemetaan kelompok pasar dari masing-masing sektor adalah produk yang dapat dijual secara lokal adalah hortikultura dan sirup pala yang sedang berkembang saat ini dijual di sekitar Kota Ternate. Sedangkan produk yang bisa yang dijual secara nasional maupun global adalah rempah pala, cengkeh dan kayu manis. Kemudian, dari sektor herbal, beberapa produk dapat dipasarkan secara nasional yaitu balsam pala. Ada tiga tahapan dalam ekosistem bisnis, yaitu core business,



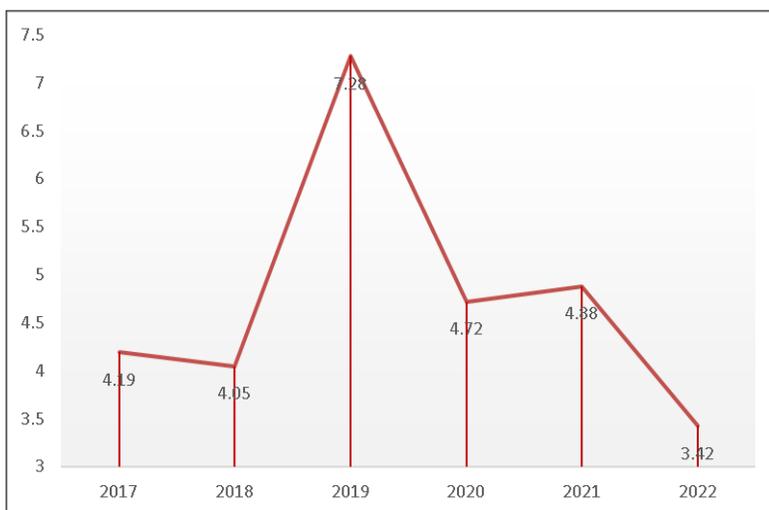
extended enterprise, dan ekosistem bisnis. dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada bisnis inti agrowisata terpadu di Kota Ternate. Bisnis inti agrowisata perlu dikembangkan pada wilayah potensial pengembangan tanaman hortikultura dan tanaman rempah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan program pada sektor agrowisata untuk mewujudkan kebijakan daerah Kota Ternate belum dikonsepsikan. Namun demikian, Masyarakat yang ada menyadari bahwa wilayah pertanian mereka baik yang telah maupun belum ditetapkan potensial dijadikan sebagai objek agrowisata. Kesadaran tentang hal tersebut terlihat dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, tokoh adat dan pemerintah kelurahan untuk mengembangkan hasil pertanian dan perkebunan yang ada sebagai objek wisata. Program objek wisata agro dalam bentuk memanfaatkan lahan pertanian hortikultura melalui kerja sama kelompok untuk dijadikan sebagai objek wisata.



4.2. SITUASI KOMODITI KOMPETITIF TERNATE DAN SEKITARNYA

Sektor pertanian tanaman hortikultura dan pangan berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan wilayah, kestabilan ekonomi, sosial Masyarakat Kota Ternate dan sekitarnya. Sementara



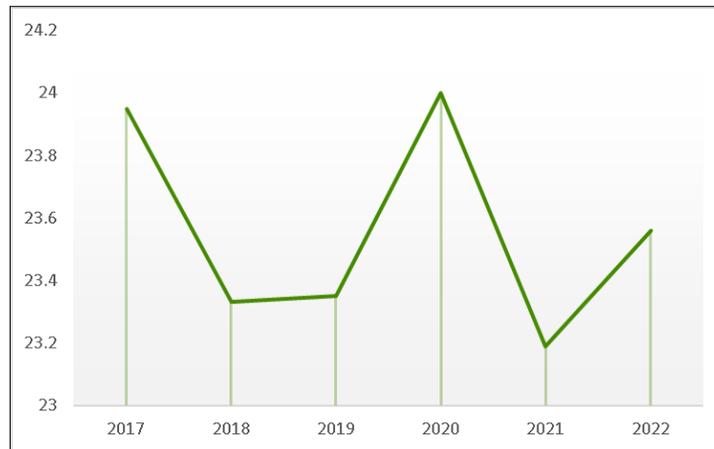
Gambar 4.14 Kontribusi sektor pertanian pada struktur perekonomian di Kota Ternate Tahun 2017– 2022 (Sumber: Kota Ternate dalam Angka Tahun 2018 – 2023)

komoditi perkebunan terutama rempah hingga saat ini masih merupakan komoditi net eksportir yang menjadi contributor utama sektor pertanian terhadap perekonomian daerah dan dapat diamati melalui struktur PDRB. Perekonomian Kota Ternate diwarnai oleh dinamika perkonomian nasional dan global yang masih sarat risiko dan tantangan, seperti aktivitas manufaktur global, harga komoditas energi dan pangan global yang terus menurun,



dan inflasi global. Di tengah tantangan global tersebut, pertumbuhan ekonomi Kota Ternate dari kontribusi sektor pertanian tahun 2022 cenderung tidak stabil dengan catatan pertumbuhan yang fluktuatif dimana pertumbuhan tertinggi dicapai tahun 2019 (7.19%), dan rata-rata pertumbuhan selama lima tahun (2017-2022) sebesar 4.76%. Kontribusi sektor pertanian di dalam PDRB tahun 2022 turun ke urutan 12 setelah tahun 2021 berada pada urutan ke 7. Tren kontribusi sektor pertanian terhadap struktur perekonomian Kota Ternate disajikan pada Gambar 4.14.

Sementara itu, keragaan sektor pertanian terhadap PDRB di Provinsi Maluku Utara terlihat tetap resilien dengan catatan pertumbuhan yang kuat dan stabil mencapai 17.95% dan berada pada urutan kedua sesudah sektor industri pengolahan sebesar 20.35%. Peran sektor pertanian di Provinsi Maluku Utara ini semakin diperkuat dengan pembangunan sektor pertanian sebagai program prioritas daerah didukung APBD/APBN. Sinkronisasi agenda maupun prioritas pembangunan pertanian, dikonsolidasikan melalui pendanaan lintas bidang, lintas organisasi perangkat daerah.



).

Gambar 4.15 Kontribusi sektor pertanian pada struktur perekonomian Provinsi Maluku Utara Tahun 2017– 2022 (Sumber: Maluku Utara dalam Angka Tahun 2018 – 2023).

Struktur perekonomian tersebut menggambarkan peran dan posisi sektor pertanian di dalam perekonomian Maluku Utara. Sektor pertanian mempunyai peran langsung dan tidak langsung dalam perekonomian daerah. Peran langsung sektor pertanian adalah melalui pembentukan PDRB (Gambar 4.15), penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, peran tidak langsung sektor pertanian adalah melalui efek pengganda (multiplier effect) berupa keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Selain perannya sebagai contributor terhadap keseluruhan PDRB Provinsi, sektor pertanian

juga mampu menyerap tenaga kerja yang ada. Pembangunan pertanian pada masing-masing subsektor memperkuat petani, pelaku agribisnis lainnya dan aparaturnya dengan memanfaatkan keunggulan subsektor masing-masing daerah kabupaten/Kota, diukur melalui nilai tukar petani, serapan tenaga kerja dan inflasi komoditas pangan daerah.

Dalam perkembangan zaman untuk menghadapi dinamika perekonomian yang ada di Maluku Utara, pertanian tetap menjadi salah satu sektor yang berperan penting terhadap masyarakat baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dengan mengelola sumber daya alam, memenuhi kebutuhan pangan dan sekitarnya. Sebagai penghasil pangan, belum ada sektor manapun yang mampu menggantikan sektor pertanian. Sehingga dalam keadaan apapun, peranan pertanian sangat strategis. Pertanian adalah salah satu sentrum utama dalam ketahanan pangan, perekonomian, dan lingkungan. Namun, metode produksi dan pengelolaan produk pertanian di Kota Ternate dan Maluku Utara saat ini, tidak mampu meningkatkan atau mempertahankan separuh dari produksi, menurunkan fungsi tanah lapisan yang produktif. Tantangan utama yang dihadapi sektor pertanian dan alternatif apa dari pertanian tradisional yang harus diprioritaskan pada tahun 2023.

Sejak awal abad kedua puluh satu, perdagangan global komoditas pertanian dan makanan (agri-food) telah berkembang secara signifikan. Sejauh ini Beberapa masalah pengembangan sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman hortikultura, perkebunan dan tanaman pangan di Kota Ternate antara lain (i) rendahnya produksi, produktivitas, dan harga jual, (ii) ketersediaan dan penguasaan teknologi (iii) keterbatasan akses petani terhadap fasilitas, sarana, dan prasarana produksi, (iv) database sumberdaya lahan yang belum optimum, (v) arah, strategi, dan sinergitas pengembangan komoditas yang terkonsentrasi dan berhubungan hulu-hilir, belum fokus, (vi) penciptaan sistem kerja sama petani dan jejaring pasar (market networking) yang masih lemah, manajemen kelembagaan petani yang belum berkembang dengan baik, (vii) ketersediaan prasarana produksi yang masih terbatas, (viii) infrastruktur penunjang yang belum memadai serta (ix) kebijakan pendukung yang masih lemah.

Sektor pertanian terus merespon tingginya harga berbagai faktor produksi dalam beberapa tahun terakhir. Bersamaan waktunya, produksi pertanian global dari sebagian besar tanaman utama harganya mengalami fluktuasi sebagai bentuk penyesuaian jangka pendek pada situasi global. Adapun perkembangan jangka panjang untuk pertanian global mencerminkan pertumbuhan ekonomi dunia yang labil. Faktor-faktor tersebut digabungkan untuk mendukung peningkatan jangka panjang dalam konsumsi, perdagangan, dan harga produk pertanian. Dengan demikian, mengikuti penurunan dari tingkat tahun 2020 hingga tahun 2025, penerimaan pertanian dan nilai ekspor pertanian perlu digenjot melalui hilirisasi guna menjaga pendapatan bersih pertanian tetap tinggi.



Berdasarkan gambaran tersebut di atas maka membangun daya saing sektor pertanian Kota Ternate membutuhkan integrasi bersama sektor industri secara luas hulu – hilir melalui pendekatan agrowisata dan industri pengolahan hasil yang sejalan dengan konsep pengembangan dan penataan kawasan. Industrialisasi tersebut perlu didasarkan pada inovasi potensi/keunggulan baik sumberdaya, maupun geografi, termasuk kearifan lokal, yang didukung dengan infrastruktur memadai. Pada tahap awal perlu disusun konsep industri pertanian dengan mengkaji kebutuhan pengembangan yang akan saling menguatkan dan sinergis dengan kebijakan regional, maupun nasional. Meningkatkan keterkaitan antara pertanian, industri dan pariwisata menyajikan peluang yang signifikan untuk merangsang produksi lokal, meningkatkan daya saing produk pertanian, dan mempertahankan pendapatan pariwisata di local serta meningkatkan distribusi manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat di Kota Ternate.

4.3. PERFORMA INDUSTRI HILIR, KOMPOSISI EKSPOR, POTENSI SHARE, DAN TOTAL EKSPOR DUNIA.

Dalam dokumen Rencana Strategi Departemen Pertanian Republik Indonesia tahun 2015-2019, dinyatakan dengan jelas bahwa tujuan pembangunan pertanian adalah (i) Meningkatkan ketersediaan dan diversifikasi untuk mewujudkan kedaulatan pangan (ii) Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pangan dan pertanian (iii) Meningkatkan ketersediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi, (iv) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (v) Meningkatkan kualitas kinerja aparatur pemerintah bidang pertanian yang amanah dan profesional. Adapun sasaran strategis pembangunan pertanian adalah sebagai berikut:

- 1) Swasembada padi, jagung dan kedelai serta peningkatan produksi daging dan gula;
- 2) Peningkatan diversifikasi pangan;
- 3) Peningkatan komoditas bernilai tambah, berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor
- 4) Penyediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi;
- 5) Peningkatan pendapatan keluarga petani
- 6) Akuntabilitas kinerja aparatur pemerintah yang baik



Pencapaian tujuan dan sasaran tersebut dilaksanakan melalui perluasan areal lahan pertanian, peningkatan kualitas tenaga kerja pertanian,

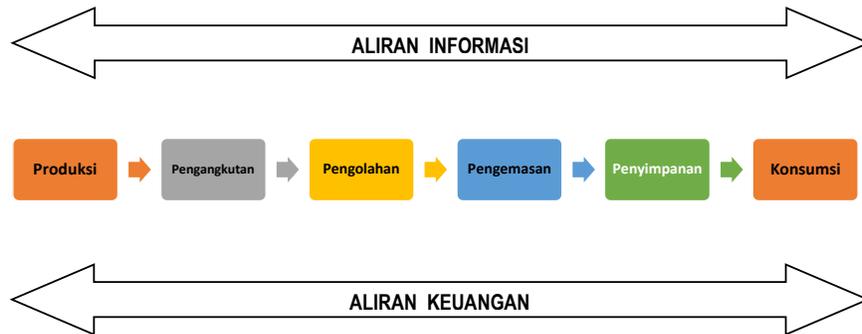
investasi PMDN dan PMA, pencapaian neraca perdagangan produk pertanian, dan PDRB per kapita sektor pertanian. Pencapaian dimaksud diukur berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan, antara lain: (a) Pertumbuhan PDRB pertanian, (b) Produksi Komoditas Pertanian, (c) Kemandirian dan Ketahanan Pangan, (d) Peningkatan Ekspor, dan (e) Kesejahteraan Petani. Gambaran tujuan, sasaran dan indikator keberhasilan pembangunan pertanian tersebut tidak terlepas dari peran aktif seluruh pelaku sektor pertanian daerah untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini, maka daerah diharapkan mampu menyusun sendiri rencana strategi dan pilihan – pilihan program prioritas pengembangannya berdasarkan karakteristik biofisik, sosial, budaya dan ekonomi wilayah. Selaras hal ini, Kota Ternate melalui Peraturan Wali Kota Nomor 34 Tahun 2021 tentang Road Map Sistem Inovasi Daerah Kota Ternate Tahun 2021-2026. Road Map Sistem Inovasi Daerah-SIDA dinyatakan sebagai salah satu strategi utama yang mewadahi proses integrasi antara komponen penguatan sistem inovasi pada tataran makro dan industrial dalam kerangka lokalitas, dalam bentuk suatu jaringan lembaga disektor publik dan swasta yang interaksinya memprakarsai dan mendifusikan teknologi-teknologi baru. Pengembangan industri secara terintegrasi dengan sektor pertanian dan sektor lainnya di Kota Ternate potensial, dengan atmosfer yang kondusif dari sisi produksi. Hal ini terukur dari capaian Lapangan Usaha Industri Pengolahan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 114,45 persen tahun 2022 pada kuartal II.

Kendati telah didorong oleh kebijakan public melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Renstra Kementan, kebijakan Perwali Kota Ternate, sejauh ini salah satu sasaran road map yaitu berkembangnya inovasi layanan pariwisata dan jasa pendukung industri yang berdaya saing dan berkualitas internasional belum terwujud secara konkrit dalam bentuk pengembangan sentra industri, padahal Ternate telah memiliki HAKI sebagai KOTA REMPAH dengan keunggulan historis ditingkat global yang berpeluang besar menampilkan wajah baru industry dalam tatanan geoekonomi dan geostrategi Indonesia. Pemerintah Kota Ternate dapat terus mendorong pengembangan ekonomi yang bertumpu pada komoditas rempah dan komoditas pertanian lainnya dalam arti luas dengan memanfaatkan potensi dan isu sejarah termasuk pengembangan industri hilir. Hilirisasi industry rempah berinovasi mulai hulu (mengolah bahan mentah menjadi sektor primer untuk digunakan lagi menjadi produk) yang dilakukan di industry hilir. Oleh sebab itu, inovasi industry hulu ditekankan pada efektivitas produksi sementara industry hilir menekankan diversifikasi/pengembangan inovasi berdasarkan permintaan pasar/konsumen.

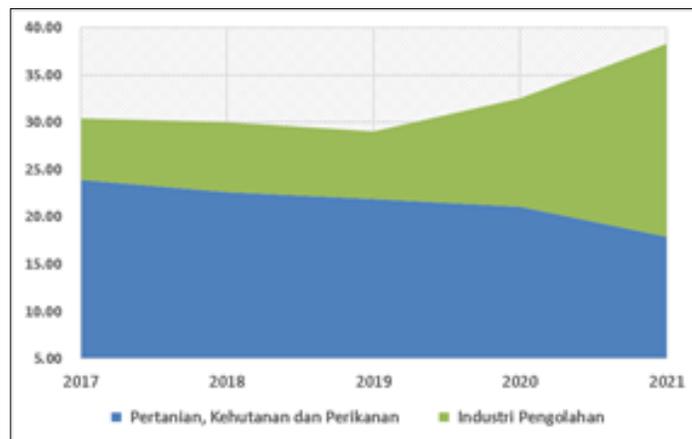
Rempah dari pala, cengkeh, dan kayu manis memiliki preferensi tinggi di pasar global. Pelaku industry rempah dapat memanfaatkan perdagangan yang menuju ke pasar regional (misal, Asean Free Trade Area atau AFTA dan China AFTA atau CAFTA; Asia Pacific Economic Cooperation atau APEC)



dan global (misal World Trade Organization atau WTO), dengan mencermati arus investasi yang mengarah ke kawasan yang menguntungkan, dan perkembangan teknologi, informasi, komunikasi yang mendorong pariwisata, serta adanya pergeseran pola konsumsi pangan maupun nonpangan. Konsep industri hulu–hilir rempah perlu didukung oleh strategi penetrasi pasar dibantu oleh pemerintah daerah dalam bentuk instrumen kebijakan fiskal, moneter dan administratif sehingga mampu membangun strategi industrialisasi berdasarkan promosi ekspor, serta industri berbasis sumber daya lokal maupun strategi industrialisasi berbasis IKM/UKM. Hilirisasi pertanian ke industri melalui peningkatan produktivitas rempah sebagai komoditas ekspor utama dapat meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian dan industry. Pengembangan hulu–hilir rempah dan tanaman pertanian lainnya membutuhkan uraian tentang jalur tata niaga secara komprehensif (Gambar 4.16). Struktur rantai pasok yang memiliki tiga macam aliran yaitu aliran produk, informasi dan biaya harus dikelola mulai dari hulu hingga ke hilir.



Gambar 4.16 Aktivitas rantai pasok suatu produk (Sumber: Muhammad *et al.*, 2014).



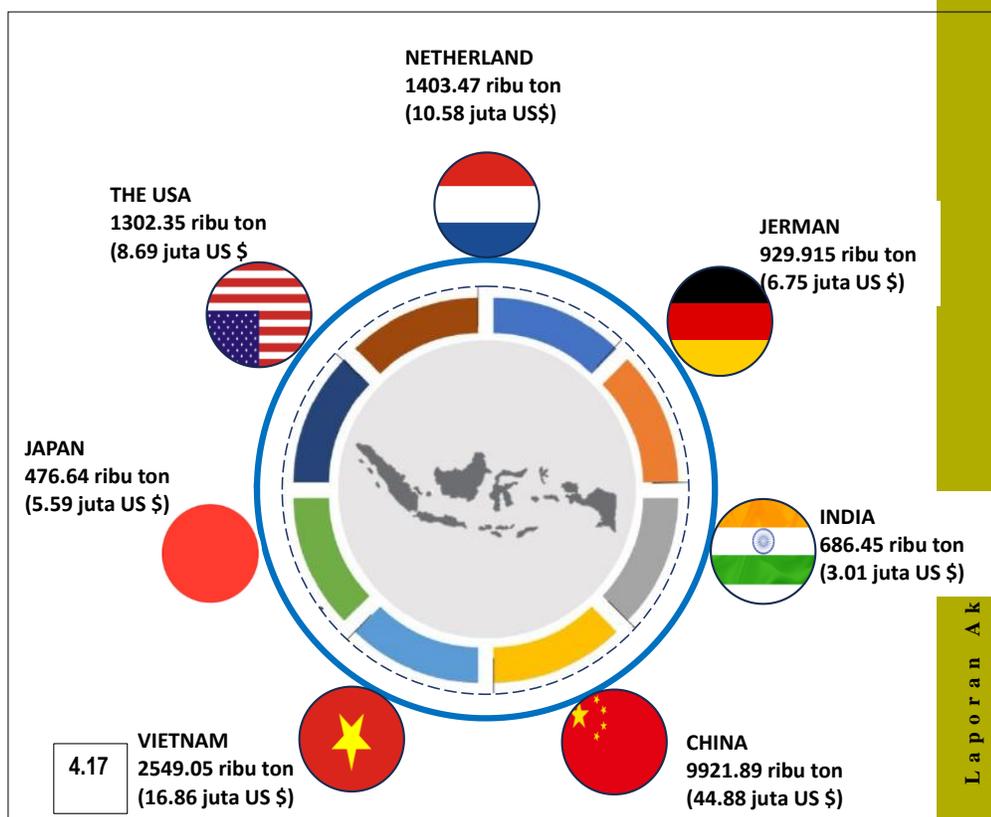
Gambar 4.17 Kinerja sektor pertanian dan industry pengolahan dalam struktur perekonomian Maluku Utara Tahun 2017-2021 (Sumber: Maluku Utara dalam Angka Tahun 2018 – 2023)

Jalur tata niaga perdagangan rempah maupun komoditi pertanian secara umum berpengaruh terhadap harga jual komoditi, juga harapan petani. Keseimbangan tata niaga akan memunculkan

peluang dan risiko pada setiap tahapan rantai pasok yang akan berdampak pada kinerja pedagang/petani serta anggota rantai pasok lainnya. Risiko-risiko rantai pasok ini perlu dianalisis untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kegagalan dalam berbisnis dengan kondisi yang tidak pasti. Risiko pada rantai pasok merupakan hambatan operasional pada rantai pasok yang dapat terjadi sepanjang aktivitas rantai pasok mulai dari pemasok, pengepul, pabrik, distributor, retailer bahkan konsumen.

Performa sektor pertanian dan industry pengolahan selama lima tahun memperlihatkan penguatan pada industry pengolahan, sementara sektor pertanian cenderung menurun (Gambar 4.17). Pengukuran performa industry hilir dilakukan melalui pendekatan 1) efisiensi, dalam hal ini adalah kecenderungan harga, 2) asimetri harga, dapat menggunakan harga konsumen selama lima tahun, 3) Produksi dan resiko harga. Pengukuran secara internal akan mendorong hasil dan memungkinkan pelaku usaha tani untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalannya. Manfaat lain dari ukuran kinerja termasuk menciptakan "buy-in" melalui pemangku kepentingan yang menetapkan target dan tujuan bersama. Sementara itu, performa ekspor pala (Indonesia) tahun 2021 diperlihatkan pada Gambar 4.18, dan performa ekspor pala serta cengkeh disajikan pada Tabel 4.1.

Gambar 4.18
(kanan) Ekspor pala
Indonesia menurut
negara tujuan Tahun
2021 (Sumber: Word
Integrated Trade
Solustion (WITS.
2023)



Tabel 4.1. Nilai ekspor pala dan cengkeh berdasarkan negara tujuan dalam juta dolar Tahun 2021
(Sumber: Word Integrated Trade Solution (WITS. 2023))

Partner	Nutmeg	Cloves
	Trade Value million USD	Trade Value million USD
World	124,682,650	96,082,280
China	44,875,420	28,051,170
Vietnam	16,858,620	12,898,060
Netherlands	10,578,290	9,450,840
United States	8,685,020	7,712,020
Germany	6,746,200	6,201,730
Italy	5,592,130	5,999,140
India	4,441,240	3,279,950
Pakistan	3,035,680	1,844,640
Japan	2,025,900	1,590,740
Argentina	2,020,960	1,577,380
Spain	1,576,760	1,217,770
Egypt, Arab Rep.	1,568,070	1,207,380
Singapore	1,444,000	1,135,930
United Arab Emirates	1,347,310	786,460
Malaysia	1,146,940	752,900
United Kingdom	979,220	714,650
Brazil	813,490	712,110
France	786,080	673,820
Russian Federation	702,340	653,250
Hong Kong, China	668,270	648,340
Australia	652,850	630,180
Canada	652,700	510,720
Benin	619,920	467,420
Korea, Rep.	577,650	464,620

Berdasarkan data ekspor Indonesia untuk komoditi pala dan cengkeh Tahun 2021 tampak bahwa total pendapatan masing-masing komoditi mencapai angka US\$ 124,682,650 untuk pala dan US\$ 96,082,280 untuk cengkeh. 10 negara eksportir terbesar dari 67 negara masing-masing adalah China, Vietnam, Belanda, Amerika, Jerman, Italy, India, Pakistan, Jepang dan Argentina. Tampak bahwa pala dan cengkeh memberikan kontribusi yang besar pada devisa negara. Kedua komoditi tersebut diekspor dalam bentuk segar atau tanpa olahan lanjutan. Pengolahan pala dan cengkeh dilakukan pada masing-

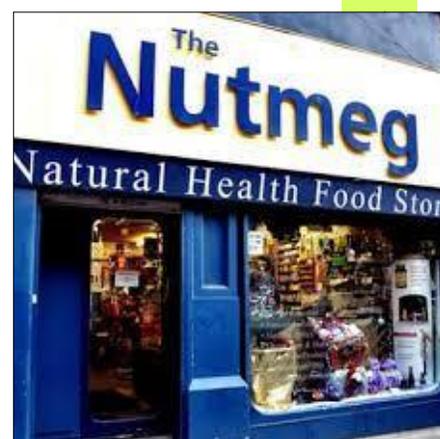
masing negara tersebut melalui industry hilir. Terkait hilirisasi industry pala dan cengkeh, Uni Eropa mengklaim sebagai penghasil turunan olahan pala terbesar dunia. Secara makro tampak bahwa ada margin yang hilang dari ekspor bahan mentah produk pala dan cengkeh.

4.4. KELAYAKAN PASAR DAN PEMASARAN PRODUK

Hingga saat ini, pala sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan rempah-rempah dengan nilai ekspor yang tetap perlu dioptimalkan. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi ini, salah satunya adalah indicator daya saing pala Indonesia di pasar internasional dan berbagai faktor lainnya. Indonesia sebagai negara pengeksport pala terbesar diikuti oleh India dan Grenada dengan volume ekspor Indonesia meningkat sepanjang tahun. Compounded annual growth rate (CAGR) mencatat tingkat pertumbuhan per tahun selama rentang periode waktu tertentu dimana ukuran pasar pala diperkirakan akan mencapai USD 2,60 miliar pada tahun 2023 dan tumbuh pada CAGR sebesar 5,5% hingga mencapai USD 3,40 miliar pada tahun 2028. Wilayah dengan pertumbuhan pasar tercepat adalah Eropa yang diperkirakan tumbuh pada CAGR tertinggi selama periode perkiraan 2023-2027. Pangsa terbesar pala dalam kurun tahun 2023 adalah Asia dan pangsa ekspor Indonesia ke pasar mencapai 64% dari ekspor pala dunia (<https://www.mordorintelligence.com/industry-reports/nutmeg-market>).

Kelayakan pasar utama untuk ekspor dan perbandingannya dengan pesaing suatu komoditi mempengaruhi posisi kompetitif, komparatif suatu komoditi. Purba *et al.*, (2021) menggunakan Revealed Comparative Advance (RCA) dan Export Product Dynamic (EPD) menunjukkan bahwa produk pala dan bubuk pala memiliki daya saing di seluruh pasar tujuan ekspor, terutama di pasar Belanda dan Jepang. Komoditas pala memiliki keunggulan bersaing dengan trend dan pangsa ekspor yang tumbuh cepat. Namun, bubuk pala tidak lagi kompetitif di pasar tujuan ekspor. Selain pangsa pasar ekspor, hilirisasi produk pala di Kota Ternate perlu diperluas guna menghasilkan produk turunan yang dibutuhkan pasar. Banyak produk turunan pala yang dapat dilakukan sebagaimana diuraikan berikut.

Pada Oktober tahun 2022 Goa, sebuah negara bagian di India, merumuskan dan mempromosikan cola herbal dari limbah agro buah pala sebagai cola alternatif dan diharapkan segera diproduksi dalam skala besar, sehingga dapat memberikan pendapatan



Nutmeg

50g

Laporan



tambahan bagi petani yang membudidayakan pala. Pada Oktober tahun 2021, India menjadi mitra strategis perdagangan rempah Indonesia. Kemitraan ini dilaksanakan agar bisnis dan perdagangan antara Indonesia dan India dapat meningkat sehingga dapat lebih memberikan kemakmuran bagi masyarakat kedua negara, serta memperluas pasar rempah-rempah negara-negara tersebut di pasar internasional.



Pala selain digunakan sebagai bumbu masakan, juga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Pala mengandung banyak senyawa kimia organik yang diketahui memiliki antioksidan khasiat, mencegah penyakit, dan meningkatkan kesehatan, serta pengobatan karena sifat antibakteri/antifungi yang dapat membantu menghilangkan mikroorganisme berbahaya dari tubuh.



Pengembangan daya saing perlu difokuskan pada riset tentang fungsi sirkulasi pada tubuh, antioksidant, penurun stress, antibakteri, bahan untuk kecantikan, semprotan pengharum pewangi ruangan (kamar mandi, dapur, mobil, atau kantor), bahan obat gigi, balsam, pengawet, obat bius pada ikan dan lainnya untuk industri, sehingga nilai tambah olahan pala ada di dalam negeri maupun pasar ekspor.

Pemerintah Kota Ternate dapat memfasilitasi pengembangan rempah melalui fasilitasi pangsa pasar rempah yang dapat diakses seperti situs Market Watch, Mordor

Intelligence, dan situs serupa lainnya untuk membuka cakrawala wawasan pelaku rempah Kota Ternate akan manfaat ekonomi, kesehatan, dan lingkungan rempah Maluku Utara serta memberi akses kepada studi teratas tentang “Pasar Rempah” dengan analisis tentang taktik industri oleh pemain bisnis baru, peluang topografi, sektor pasar, lanskap produk dan harga, serta struktur biaya. Hal ini penting dalam pemecahan pasar sesuai dengan pergerakan terbaru dan masa depan industri mulai dari pemain paling



bawah hingga aspek-aspek utama pasar global. Saat ini Market Watch melaporkan segmen pasar tertentu menurut wilayah (negara), menurut pabrikan, menurut jenis dan menurut Aplikasi. Setiap jenis memberikan informasi tentang produksi selama periode perkiraan 2017 hingga 2028. Dengan Aplikasi

segmen juga menyediakan konsumsi selama periode perkiraan 2017 hingga 2028. Memahami segmen membantu dalam mengidentifikasi pentingnya berbagai faktor yang membantu pertumbuhan pasar rempah.

Evaluasi menyeluruh terhadap batasan-batasan yang disertakan dalam laporan menggambarkan kontras dengan pendorong dan memberikan ruang untuk perencanaan strategis. Faktor – faktor yang membayangi pertumbuhan pasar sangat penting karena dapat dipahami untuk merancang tikungan yang berbeda untuk mendapatkan peluang menguntungkan yang hadir di pasar yang terus berkembang. Selain itu, wawasan tentang pendapat pakar pasar telah diambil untuk memahami pasar dengan lebih baik. Kelayakan pasar berfungsi membantu bisnis menilai kemungkinan keberhasilan bisnis tersebut. Studi-studi ini mencakup analisis industri, pesaing, dan lain-lain.

4.5. SKEMA PEMBIAYAAN DAN KERANGKA KERJA UNTUK MENINGKATKAN ADOPSI TEKNOLOGI

4.5.1. Skema Pembiayaan

Sektor industri berbasis pertanian baik industri pengolahan maupun pariwisata secara umum merupakan proses pengolahan produk segar untuk dapat dikonsumsi atau dinikmati manusia, dan dapat digolongkan ke dalam kategori industri manufaktur. Terkait skema pembiayaan maka Perbankan masih merupakan salah satu sumber pembiayaan utama bagi sektor industri manufaktur. Pada tahun 2019, sumber pembiayaan yang berasal dari perbankan pada tahun 2019 mencapai 71% dari total pembiayaan sektor industri (Kemenperin, 2020). Akan tetapi, porsinya relatif stagnan dalam lima tahun terakhir bahkan cenderung mengalami penurunan. Beberapa masalah teridentifikasi adalah adanya hambatan dalam pembiayaan investasi. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, hambatan tersebut timbul akibat



struktur pasar yang tidak sempurna yang disebabkan oleh: 1). Peraturan yang dibuat tidak mendukung pertumbuhan investasi, seperti adanya jaminan prospek usaha dan kolateral dengan jumlah tertentu, 2). Informasi yang tidak simeteris terhadap kondisi perusahaan, pemahaman terhadap ilmu keuangan, tingkat pendidikan serta adanya preferensi resiko.

Menggunakan metodologi studi pustaka dan pemanfaatan data sekunder dengan pendekatan

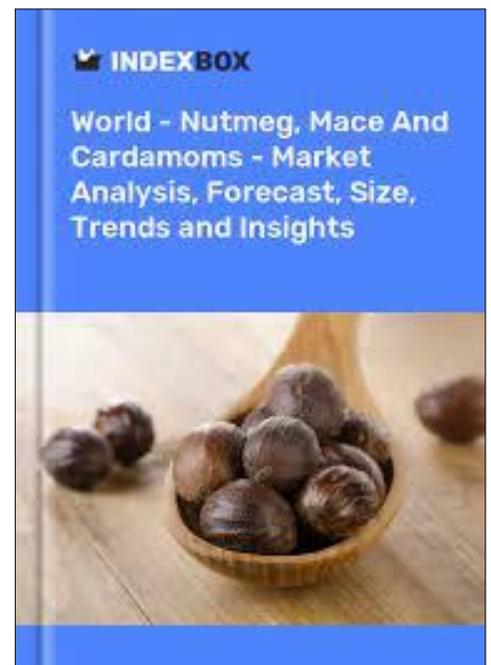


deskriptif analisis dapat diketahui bahwa selain karakteristik sektor industri manufaktur yang beragam, permasalahan penyaluran dana pada industri manufaktur antara lain:

- 1) Maturity mismatch, dimana bank hanya cenderung memberikan pembiayaan berjangka pendek dan menengah, dikarenakan sumber pendanaan bank banyak didominasi sumber dana berjangka pendek;
- 2) Keterbatasan SDM bank yang memiliki expertise di bidang industri;
- 3) Keterbatasan skema pembiayaan yang dapat dibiayai oleh perbankan, terutama dalam bentuk project base (bank cenderung meminta collateral) dan untuk usaha yang baru dimulai (start up business) serta industri-industri yang masih dalam taraf perkembangan awal (infant industry) dimana memerlukan insentif bagi bank untuk berani membiayai.

Sedangkan dari sisi sektor industry agrowisata dan industry pertanian, terbatasnya pemanfaatan kredit perbankan antara lain disebabkan oleh sistem jaminan yang relatif sulit dipenuhi dan tingginya suku bunga perbankan sehingga perlu dibentuk suatu lembaga keuangan yang dapat menjamin tersedianya pembiayaan investasi dengan suku bunga kompetitif. Setidaknya terdapat 3 (tiga) isu utama terkait aspek pembiayaan industry pengolahan pertanian dan industry agrowisata yaitu karakteristik kegiatan, sumber pembiayaan, dan pelaksana kegiatan. Karakteristik kegiatan dapat dibagi menjadi kegiatan dengan risiko tinggi (*high risk project*) dan risiko yang dapat diterima (*acceptable risk project*). Variabel yang menjadi pembeda antara keduanya antara lain beban proyek (*project cost*), periode pengembalian investasi (*payback period*), dan imbal hasil yang diharapkan (*return*). Umumnya kegiatan industry pertanian memiliki karakteristik resiko tinggi, dan pelaksana kegiatan sumber dananya berasal dari lembaga pembiayaan privat yang terdiri dari BUMN dan swasta. Kelemahan pembiayaan sektor industry pengolahan hasil pertanian dan industry agrowisata adalah jadwal pengembalian tidak teratur, dimana lembaga pembiayaan dari perbankan rata-rata tidak memiliki banyak pengalaman dibidang kredit retail pertanian, dan karakteristik yang memiliki profil risiko tinggi menurut perbankan.

Secara umum, Kota Ternate memiliki beberapa faktor pendorong untuk membangun sektor industri yang kuat yaitu: jumlah angkatan kerja di Maluku Utara, permintaan domestik yang kuat, pertumbuhan ekonomi yang stabil, dan kaya akan sumberdaya alam.



Meskipun demikian, sektor industri pertanian di Kota Ternate saat ini mengalami permasalahan antara lain, (1). Potensi geografis yang belum termanfaatkan secara merata. Persebaran industri yang belum sepenuhnya merata membuat potensi geografis berupa kekayaan alam belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk bahan baku industry. (2). Produktivitas IKM perlu ditingkatkan. IKM masih mengalami berbagai kendala, seperti produktivitas yang relatif rendah, akses pendanaan IKM masih kurang, minimnya inovasi, serta keahlian SDM yang minim. (3) Tren Keberlanjutan Pembangunan Global (*Sustainability Development*). Tren keberlanjutan pembangunan kini berlaku bagi semua wilayah, terutama dalam hal ekspor yang perlu memenuhi berbagai persyaratan tertentu dan ramah lingkungan. Selain sebagai pemenuhan persyaratan, hal ini juga menjadi potensi bisnis tersendiri. (4) Infrastruktur digital yang masih tertinggal. Penerapan revolusi industri ke-4 membutuhkan infrastruktur digital yang memadai, seperti kecepatan jaringan internet yang tinggi. Saat ini, jaringan 4G yang tersedia masih belum merata dengan kecepatan yang masih rendah. (5) keterbatasan pendanaan domestik dan teknologi. Saat ini, investasi kurang agresif, sehingga akses terhadap teknologi baru kurang terbuka luas. Untuk itu, dibutuhkan peningkatan investasi supaya dapat mendorong peningkatan teknologi bagi sektor industry. (6) Kualitas SDM perlu ditingkatkan. Dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 dunia, Indonesia perlu meningkatkan kualitas SDM sehingga produktivitas dan daya saingnya meningkat. (7) Minimnya Pusat-Pusat Inovasi. Anggaran untuk kegiatan litbang (R&D) Indonesia saat ini masih relatif rendah (0,1-0,3% dari PDB) dengan pusat-pusat litbang/inovasi yang masih perlu banyak ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya, baik yang dimiliki pemerintah maupun swasta. (8) Perlunya insentif inovasi. Adopsi teknologi industri 4.0 membutuhkan berbagai insentif, seperti pajak. Hal ini agar sektor industri dapat terdorong untuk melakukan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas. (9) Hambatan Kebijakan dan Regulasi. Saat ini masih banyak peraturan dan kebijakan dari berbagai instansi yang cenderung tumpang tindih atau menjadi hambatan, baik pemerintah pusat maupun daerah. Untuk itu, diperlukan terobosan dan harmonisasi agar tidak kontraproduktif.

Regulasi yang dapat dirujuk dalam hal pembiayaan sektor industri pengolahan produk pertanian dan agrowisata antara lain yaitu, Peraturan Pemerintah no. 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035. Secara khusus, bagian yang berkait dapat dilihat dalam bagian yang berkait dengan Bangun Industri Nasional. Bangun industri nasional berisikan industri andalan masa depan, industri pendukung, dan industri hulu, dimana ketiga kelompok industri tersebut memerlukan modal dasar berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, serta teknologi, inovasi, dan kreativitas. Pembangunan industri di masa depan tersebut juga memerlukan prasyarat berupa



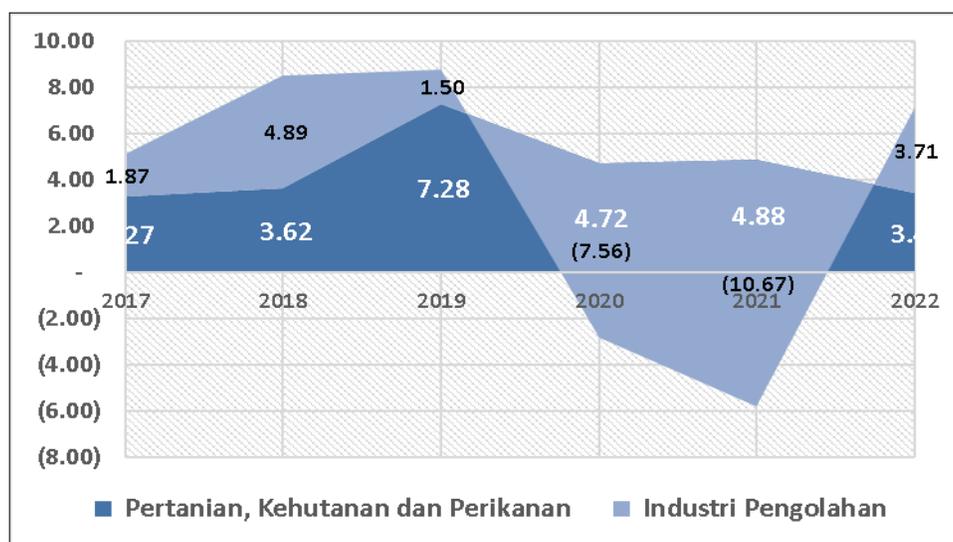
ketersediaan infrastruktur dan pembiayaan yang memadai, serta didukung oleh kebijakan dan regulasi yang efektif.

Kerangka Bangun Industri Nasional tahun 2035 mencakup: (1) Industri Andalan, yaitu industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian di masa yang akan datang. Selain memperhatikan potensi sumber daya alam sebagai sumber keunggulan komparatif, industri andalan tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang mengandalkan sumber daya manusia yang berpendidikan dan terampil, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Prioritas industri ini adalah: (a) Industri Pangan; (b) Industri Farmasi, Kosmetik dan Alat Kesehatan; (c) Industri Tekstil, Kulit, Alas Kaki dan Aneka. (2) Industri Pendukung, yaitu industri prioritas yang berperan sebagai faktor pemungkin (*enabler*) bagi pengembangan industri andalan secara efektif, efisien, integratif, dan komprehensif. Prioritas: industri bahan penolong dan jasa industri. (3) industri hulu, yaitu industri prioritas yang bersifat sebagai basis industri manufaktur yang menghasilkan bahan baku yang dapat disertai perbaikan spesifikasi tertentu yang digunakan untuk industri hilirnya. Prioritas: Industri Hulu Agro.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian menyatakan secara tegas bahwa Pemerintah memfasilitasi ketersediaan pembiayaan yang kompetitif untuk pembangunan industri. Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat dibentuk lembaga pembiayaan Pembangunan industri yang berfungsi sebagai lembaga pembiayaan investasi di bidang industri yang diatur dengan Undang-Undang. Untuk mencapai sasaran pembangunan industri 20 (dua puluh) tahun kedepan diproyeksikan kebutuhan pembiayaan untuk investasi di sektor industri rata-rata tumbuh sebesar 15% (lima belas persen) per tahun. Sub-sektor yang programnya dibiayai dalam RIPIN termasuk Industri Pangan yaitu memfasilitasi akses terhadap pembiayaan yang kompetitif bagi industri pangan skala kecil dan menengah. Industri Farmasi, Kosmetik, Alat Kesehatan. Industri Tekstil, dan Industri Furniture dan Barang Lainnya dari Kayu, Industri Komponen dan Bahan Penolong yaitu industri pertanian dan pengolahan hasil pertanian.

Industri manufaktur non migas mencakup sub-sektor industri makanan, minuman, dan pengolahan produk perkebunan, serta industri pertanian. Industri Agro merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam industri pengolahan non-migas yang meliputi, sektor industri makanan hasil laut dan perikanan, industri minuman dan bahan penyegar, industri hasil hutan dan perkebunan. Subsektor industri makanan dan minuman memiliki karakteristik industri yang cenderung padat karya walaupun di beberapa industri yang sudah advance sudah masuk ke kategori padat modal dengan pola investasi teknologi tinggi mengingat industri makanan minuman merupakan salah satu sub-sektor yang masuk dalam prioritas industri 4.0. Data Kemeninfo menunjukkan pada tahun 2022, PDB industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90% dengan kontribusi sebesar 38,35% terhadap PDB industri pengolahan

non-migas. Secara regional pertumbuhan sub sektor ini mencapai 4.35%, di tahun 2019, dan industry pengolahan sebesar 20.35% tahun 2021. Tahun 2022, sub sektor makanan dan minuman di Kota Ternate sebanyak 797 perusahaan, menyerap tenaga kerja sebesar 1.928 tenaga kerja. Kendati demikian dari segi pertumbuhan terlihat bahwa tahun 2022 industri pengolahan tumbuh sebesar 3.71 persen, naik sebesar 6.96 persen dari tahun 2021 (-10.67%) dan (-7.56%) pada tahun 2020. Dinamika pertumbuhan makanan dan minuman yang menjadi bagian dari sektor industry pengolahan disajikan pada Gambar 4.19.



Gambar 4.19 Pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta industry pengolahan Tahun 2017 – 2022 (Sumber: Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2023; 2021; 2019).

Struktur kepemilikan modal dari unit-unit usaha di sub-sektor industri makanan didominasi oleh swasta nasional, swasta regional. Data Kemenperin menyebutkan bahwa 91 persen, dengan sumber permodalan berasal dari PMDN (33 persen), PMA (8 persen), dan lainnya (59 persen). Tingkat utilisasi dari kapasitas yang ada sekitar 78,3 persen. Sementara data Perindagkop Kota Ternate memperlihatkan bahwa industry makanan dan minuman 100% pembiayaan dari swasta secara mandiri. Kebutuhan utama pembiayaan untuk sub-sektor industri agro adalah melakukan pemulihan dari dampak penurunan utilitas industri akibat pandemic covid-19 dalam jangka pendek. Selain itu, juga untuk mengatasi permasalahan industrial dalam jangka menengah dan panjang. Terkait dengan subsektor industri agro, terdapat beberapa studi yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk melihat kebutuhan pembiayaan di subsector industri dimaksud di Kota Ternate. Salah satu komoditi yang dapat mendapatkan pola pembiayaan adalah produk rempah dan agrowisata.



Pengusaha rempah dan agrowisata umumnya menggunakan modal usaha sendiri dalam mendirikan dan menjalankan usahanya, walaupun ada sebagian yang menggunakan bantuan pendanaan perbankan baik konvensional maupun syariah. Jenis pembiayaan yang disediakan oleh bank kepada pengusaha UMKM sangat bervariasi seperti Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI). Pembiayaan tersebut memberikan tingkat suku bunga yang bervariasi untuk konvensional atau dengan sistem bagi hasil untuk syariah dengan plafon sesuai kebutuhan para pengusaha. Jangka waktu pembiayaan biasanya 1 (satu) tahun sampai dengan 3 (tiga) tahun. Pada industri ini, persyaratan pengajuan kredit tidak jauh berbeda dengan pembiayaan syariah yang memerlukan agunan (collateral) berupa sertifikat tanah, segel maupun BPKB kendaraan tergantung dari besarnya pembiayaan yang diinginkan. Pihak perbankan terus memperkenalkan dan menggalakkan kepada pengusaha UMKM termasuk pengrajin rempah, agrowisata, dan produk pertanian hilir untuk menggunakan pembiayaan dari perbankan atau lembaga keuangan non-bank.

4.5.2. Kerangka Kerja Untuk Meningkatkan Adopsi Teknologi

Adopsi teknologi oleh industri pertanian, industri pengolahan, dan agrowisata yang tergolong industri kecil (Kota Ternate) masih rendah jika dibandingkan tuntutan bisnis di lapangan, dan memerlukan perubahan manajemen dengan memanfaatkan teknologi sehingga mampu membidik peluang pasar yang selama ini digarap akan direbut produk impor yang lebih efisien dan murah. Kendala industri kecil mengadopsi inovasi teknologi, karena berbagai sebab, di antaranya: (1) keterbatasan kemampuan dalam mengadopsi teknologi, (2) kebutuhan teknologi belum banyak didasarkan atas kebutuhan riil yang diperlukan, artinya penerapan teknologi pada industri kecil kurang tepat (inappropriate). Berdasarkan hasil wawancara terstruktur kepada pelaku pertanian, industri agrowisata dan pengolahan hasil pertanian di Kota Ternate Tahun 2023, terdapat tiga variabel yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi pada industri kecil, yaitu, (1) kemampuan merumuskan variabel penentu keberhasilan penerapan teknologi, termasuk operasionalisasi teknologi digital guna menemukan situs pasar resmi serta kemampuan menggunakan super app pertanian berbasis Internet of Things (IoT) yang memberikan rekomendasi end-to-end, sebesar 0.567, (2) kemampuan mengkreasi produk sebesar 0.801, dan (3) Kemampuan mengembangkan kemitraan sebesar 0.152 .

Sebagai salah satu industri prioritas di dalam peta jalan Making Indonesia 4.0, akselerasi penerapan industri 4.0 pada industri pertanian termasuk pengolahan hasil pertanian makanan dan minuman Kota Ternate perlu menetapkan target meningkatkan potensi nilai output dan produktivitas tenaga kerja. Kerangka kerja dapat mengacu pada Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pengukuran Tingkat Kesiapan Industri dalam Bertransformasi Menuju Industri 4.0 sebagai

panduan untuk kesiapan industri dalam melakukan transformasi industri 4.0. Melalui pendekatan terhadap permasalahan utama pelaku industry pengolahan hasil, pelaku pertanian dan agrowisata, dengan koordinasi bersama Gabungan Produsen Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) dan berbagai organisasi pengusaha yang ada serta frekuensi desiminasi inovasi dan pemasaran produk industry kecil termasuk pasar ekspor, diharapkan akan terbangun kerangka kerja yang saling bersinergi antar sektor terkait.

Kerangka pengembangan potensi dan tantangan integrasi pertanian, industry pengolahan dan agrowisata tidak terlepas dari kerangka perdagangan bebas. Dalam hal ini Kota Ternate dapat memanfaatkan peluang ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Peningkatan kerja sama dan perdagangan kedua negara di bidang pertanian memberikan hasil positif bagi Indonesia, antara lain meningkatnya volume ekspor Indonesia ke Tiongkok untuk beberapa komoditas. Melihat data ekspor komoditi rempah pala dan cengkeh ke China yang masing-masing sebesar 36% (44.875.420 USD), serta 29 % (28.051.170 USD) pada Tahun 2021 dimana trend ekspor China meningkat selama tiga tahun terakhir. Sejalan dengan hubungan bilateral tersebut dan dampaknya terhadap Indonesia, maka urgensi peningkatan kapasitas dan pengembangan industry pertanian terhilirisasi menjadi tantangan Pemerintah Kota Ternate dalam hal mengantisipasi membanjirnya produk hilir pertanian impor yang akan melemahkan pertanian di dalam daerah baik regional maupun nasional sebagai bagian dari strategi geopolitik dan geoekonomi. Konsep kerangka kerja pengembangan industry pertanian terintegrasi industry pengolahan dan agrowisata yang dimodifikasi dari Putri *et al.*, (2021) terdapat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Kerangka Kerja Pengembangan Integrasi Sektor Pertanian dengan Industri Pengolahan dan Agrowisata (Data hasil wawancara terstruktur, Tahun 2023).

Key Partnership	Key Activity	Value Proposition	Customer Relationship	Segmentasi Pelanggan
<ul style="list-style-type: none"> – Petani – Supplier bahan baku – Toko/kios – Media promosi 	<ul style="list-style-type: none"> – Produk hilir, antara, olahan lainnya – Workshop produk – Pemasaran dan promosi 	<ul style="list-style-type: none"> – Produk sesuai pasar hasil olahan pertanian/agrowisata – Agrowisata dan potensi lain yang terkait – Workshop produk sebagai sarana wisata 	<ul style="list-style-type: none"> – Interaksi di media social – Hubungan langsung tatap muka – Diskon – Event lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> – Anak muda – Remaja – Orang dewasa/tua – Wisatawan domestic/mancanegara
	Key Resources <ul style="list-style-type: none"> – Tenaga kerja – Modal usaha – Lahan (Agrowisata) – Tempat produksi – Alat dan bahan 	Channel <ul style="list-style-type: none"> – Penjualan langsung (took, medsos) – Media 		



Key Partnership	Key Activity	Value Proposition	Customer Relationship	Segmentasi Pelanggan
	produksi produk pertanian/agrowisata	dan edukasi	promosi/iklan lainnya	
Cost Structure			Revenue Stream	
<ul style="list-style-type: none"> – Biaya marketing – Biaya produksi – Biaya operasional produksi dan agrowisata 			<ul style="list-style-type: none"> – Penjualan produk olahan – Tiket masuk – Penjualan segar 	

Inovasi kerangka kerja pengembangan bisnis industri pertanian terintegrasi menghasilkan sembilan blok model yaitu customer segment, value proposition, customer relationship, channel, revenue stream, key resource, key activity, key partnership, dan cost structure. Sembilan blok model ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, kualitas layanan, dan mampu menunjang pencapaian jangka panjang IKM/UKM secara lebih terukur serta terkontrol. Melihat perkembangan usaha agrowisata yang diminati, maka Pemerintah Kota Ternate dapat mendorong berkembangnya sektor pengolahan hasil pertanian menjadi produk hilir, atau bahan antara untuk industri lainnya. Pemerintah juga diharapkan lebih proaktif dalam pemberdayaan usaha agrowisata, yang menunjang pemasukan daerah. Diharapkan dengan inovasi kerangka kerja model bisnis dimaksud dapat menjadi solusi bermanfaat untuk meminimalkan berbagai permasalahan yang dihadapi IKM/UKM selama ini dengan tetap mengedepankan pemberian nilai tambah kepada para pelanggan, pemilik usaha, pegawai, petani dan masyarakat sekitar



BAB V

BAHAN BAKU DAN PERSEDIAAN

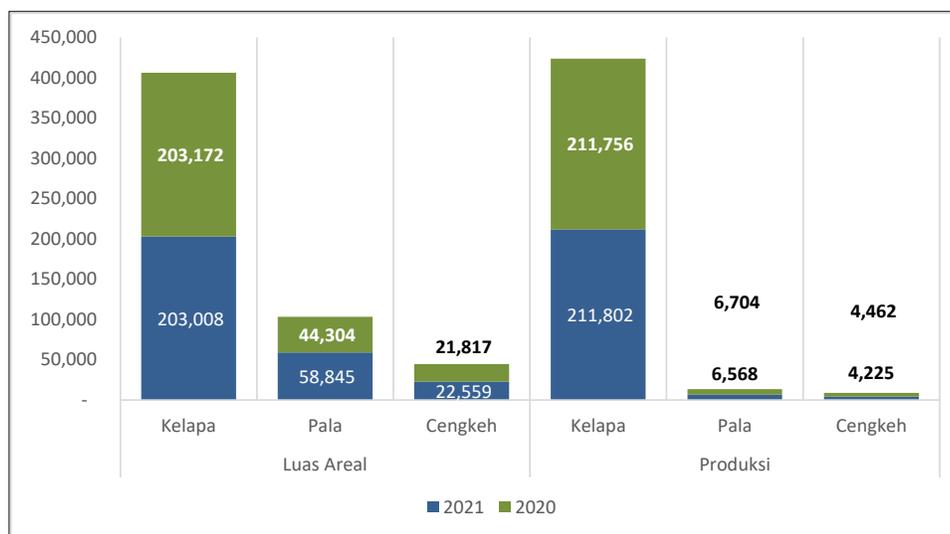
Salah satu tantangan pembangunan pertanian adalah bagaimana mencapai pemenuhan kebutuhan bahan pangan, di samping pengembangan komoditas hortikultura, peternakan dan perkebunan, serta peningkatan ekspor produk perkebunan dan produk pertanian lainnya. Untuk itu, salah satu pendekatan yang dilakukan adalah mengembangkan kawasan atau pelayanaan Pertanian dengan kegiatan yang dilakukan secara utuh dan terpadu, serta fokus pada pencapaian sasaran komoditas yang terdiri atas sentra-sentra pertanian (kawasan yang memiliki ciri tertentu yang di dalamnya terdapat kegiatan produksi suatu jenis produk pertanian tertentu atau unggulan) yang terkait secara fungsional, baik dalam faktor SDA, sosial budaya, maupun infrastruktur yang memenuhi batasan luasan minimal skala efektivitas manajemen pembangunan wilayah, atau dengan kata lain dapat juga dikembangkan komoditas lain dengan pola polikultur, tumpangsari, rotasi tanam, pola tanam dan atau pola integrasi antar komoditas. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, efisiensi anggaran dan mendorong keberlanjutan kawasan komoditas. Untuk itu, perlu diperhatikan rencana tata ruang wilayah, menjamin kelestarian SDA, fungsi lingkungan, keselamatan masyarakat dan selaras dengan rencana strategik (renstra) pembangunan daerah.

Kawasan pertanian berskala ekonomi yang terintegrasi dari hulu hingga hilir, dalam administrasi pengelolaannya terdiri dari: (1) kawasan pertanian nasional yang ditetapkan oleh menteri, (2) kawasan pertanian provinsi yang ditetapkan oleh gubernur dan (3) kawasan pertanian kabupaten/kota yang ditetapkan oleh bupati/walikota. Berbagai konsep kawasan yang telah dilaksanakan adalah sentra pengembangan agribisnis komoditas unggulan, kawasan agribisnis hortikultura, kawasan industri peternakan, perkebunan inti rakyat, kawasan industri masyarakat perkebunan, agropolitan, prima tani, serta berbagai koordinasi perencanaan pengembangan kawasan lainnya. Dalam rancang bangun perencanaannya, kawasan tersebut sejalan dengan pendekatan sistem perencanaan dan pembangunan nasional, yaitu bersifat politis, top-down policy (sejalan dengan arah kebijakan nasional), bottom-up planning (sesuai aspirasi/kebutuhan masyarakat) dan teknokratis (sesuai kelayakan teknis, sosial

ekonomis dan lingkungan). pada intinya, identitas produk suatu kawasan adalah produk akhir, meskipun juga dihasilkan dalam bentuk segar, maka perlu dilakukan standardisasi produk akhir suatu kawasan, terutama untuk komoditas yang mempunyai prospek di pasar luar negeri.

5.1. BAHAN BAKU DAN PASOKAN, LOKASI, LINGKUNGAN, KAPASITAS USAHA DAN TEKNOLOGI

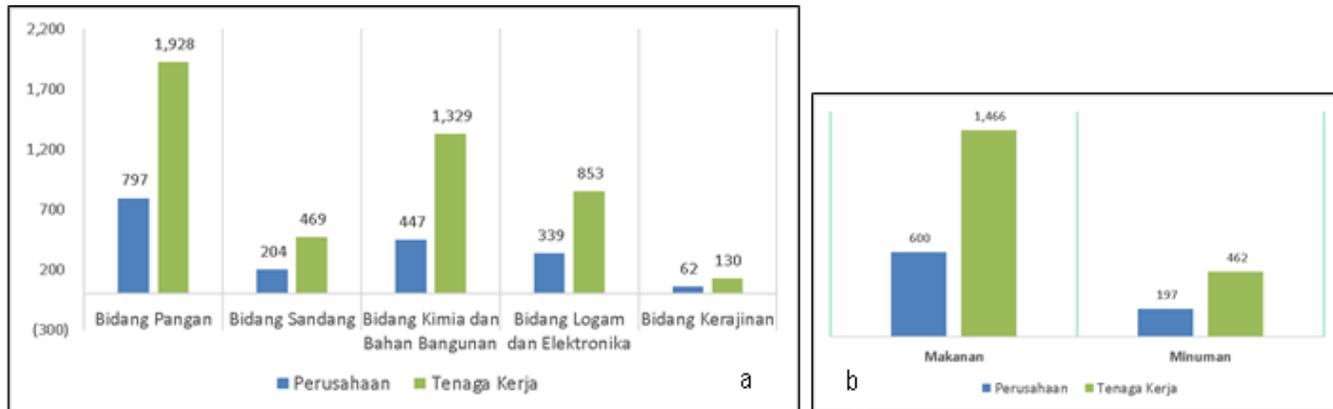
Penilaian ketersediaan bahan baku (Raw Material) secara kuantitas dan kualitas menjadi faktor utama pada sebagian besar industri pengolahan yang melibatkan penggunaan produk pertanian. Dalam kasus tanaman komersial, surplus yang dipasarkan berasal dari total produksi dikurangi konsumsi. Bahan baku merupakan prioritas utama dan vital dalam proses produksi suatu industri. Untuk memperkirakan pasokan dan ketersediaan produk pertanian, perlu mendata jumlah tanaman dan produksi selama beberapa tahun, distribusinya, segmen pasar, menurut wilayah geografis. Biaya transportasi, pergudangan dianggap penting dan harus dinilai. Kemampuan teknologi termasuk mesin pengolahan skala kecil atau menengah juga dihitung. Hal ini menjadikan banyak industri melakukan berbagai metode untuk mengelola persediaan bahan baku. Prosedur dan cara pembelian bahan baku yang baik dan sesuai dengan kondisi industri akan sangat menunjang kegiatan produksi. Selain itu industri IKM/UKM perlu mengidentifikasi lokasi yang cocok untuk industri terkait, di sejumlah kecamatan yang menjadi pusat produksi. lokasi dimaksud harus memenuhi persyaratan kunci kritis untuk pengoperasian industri. Penentuan dapat diperkuat oleh studi kelayakan.



Gambar 5.1 Luas lahan dan Produksi Tanaman Kelapa, Pala, dan Cengkeh Maluku Utara Tahun 2020 dan 2021 (Sumber: Maluku Utara dalam Angka Tahun 2022, 2021, 2020).



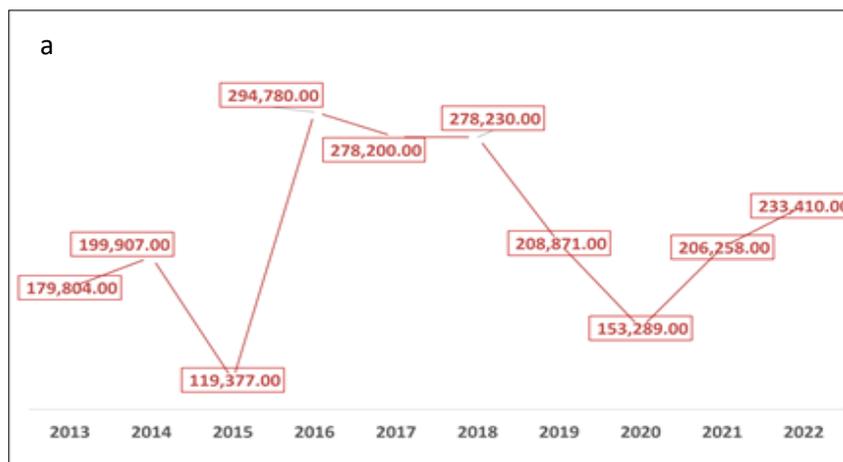
Persoalan bahan baku berdasarkan aspek produksi komoditi rempah dan komoditi pertanian untuk industri kecil/menengah di Kota Ternate memperlihatkan kemampuan daerah dalam mendukung pengembangan hilirisasi produk pertanian rempah pala, cengkeh, kelapa, khususnya menyasar industri berkapasitas kecil pada konteks industri kecil-menengah atau IKM/UKM. Kecenderungan mengembangkan industri IKM/UKM atas pertimbangan kemampuan keuangan, lokasi, sikap pembelian dan praktek-praktek pembeliannya yang sangat terkait dengan segmentasi pasar. Beberapa aspek utama untuk mensegmentasikan pasar adalah aspek geografis, demografis, psikografis, dan perilaku. Aspek-aspek tersebut berperan penting dalam produksi tanaman perkebunan dan proyeksi keberlanjutan produksi. Data pada Gambar 5.1 mendeskripsikan kondisi agronomi dan karakteristik biofisik lingkungan tumbuh serta estimasi potensi produksi. Informasi luas lahan dan produksi memproyeksikan kemampuan biofisik secara terkompilasi dengan informasi kelayakan dan keberlanjutan menjalankan industri pengolahan komoditi perkebunan pada level IKM/UKM.



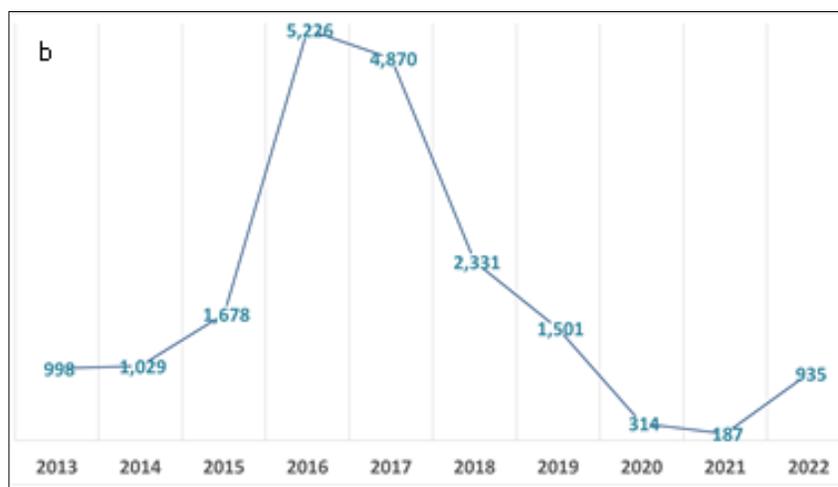
Gambar 5.2 (a) Jenis Industri dan Serapan Tenaga Kerja, (b) Jumlah Usaha Makanan dan Minuman serta Serapan Tenaga Kerja (Sumber: Maluku Utara dalam Angka Tahun 2022, 2021, 2020).

Berbeda dengan tanaman perkebunan, area tanam, produksi tanaman hortikultura dan pangan mengidentifikasi bahan makanan pokok memiliki potensi kecil untuk dikembangkan secara ekstensif. Berdasarkan area tanam dan produksi yang dimiliki Kota Ternate, maka prioritas pangan perlu difokuskan pada cara-cara menghadapi perubahan harga yang tinggi dan fluktuatif dimana lonjakan harga pangan menjadi faktor pada inflasi tahunan Kota Ternate. Penguatan pangan secara terbatas berpeluang melalui intensifikasi terutama pada wilayah remote yang berada pada jangkauan transportasi cukup jauh. Struktur, perilaku dan kinerja pada produk pangan khususnya ubi kayu, jagung, cabai, tomat, dan beberapa komoditi sayuran, berhubungan dengan fluktuasi harga, permintaan, karakteristik lahan, dan diversifikasi pengolahan produk. Area tanam dan produksi tanaman pangan Kota Ternate berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar di Kota Ternate, termasuk industri makanan dan

minuman. Data Dinas Perindustrian dan perdagangan memperlihatkan besaran serapan tenaga kerja dari IKM/UKM (Gambar 5.2a). Jumlah industri makanan 62.70%, minuman 20.59% dengan tenaga kerja masing-masing 62.68%. untuk industri makanan dan 19.75% industri minuman. (Gambar 5.2b). Informasi hilir sektor pangan yang diidentifikasi dapat memberikan solusi untuk meningkatkan fungsi pasar sesuai kepentingan terbaik konsumen dan produsen dari sudut pandang daya saing. Selain sektor pertanian dan industri pengolahan produk pertanian, Kota Ternate memiliki daya tarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Ketertarikan wisatawan mancanegara diwarnai oleh latar belakang sejarah dimasa lampau dan potensi daerah saat ini.



Gambar 5.2 Perkembangan Kunjungan (a) Wisatawan Domestik dan (b) Wisatawan Mancanegara Kota Ternate Tahun 2013-2023.



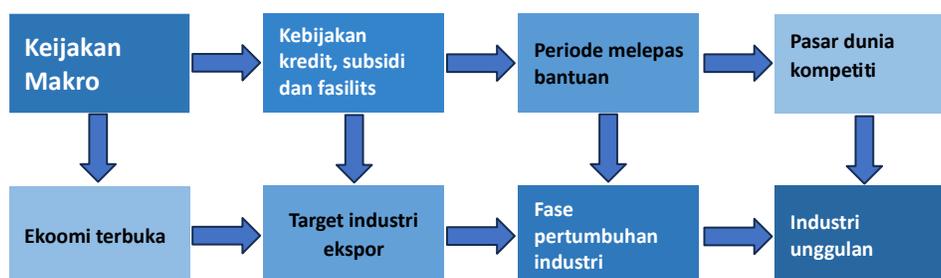
Perkembangan sektor pariwisata di Kota Ternate selama sepuluh tahun mengalami perubahan dimana kunjungan tertinggi wisatawan domestik terjadi pada tahun 2016 dan terendah di tahun 2015. Perubahan tersebut terjadi pada pada wisatawan mancanegara yang mencapai titik terendah paa tahun



2021 (187 wisatawan). Pengaruh langsung kunjungan wisatawan adalah pada pendapatan dan perekonomian daerah, akibat kegiatan konsumtif baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Memperhatikan slogan Kota Ternate sebagai kota rempah secara bersinergi dengan sektor pertanian dan industri pengolahan khususnya makanan dan minuman maka peluang mengembangkan sub sektor agrowisata cukup prospektif. Agrowisata, yaitu sektor yang komersial mempertemukan antara petani dan pengunjung terutama pengunjung dari luar daerah, dipandang sebagai pilihan pembangunan yang penting untuk menstabilkan perekonomian di wilayah pertanian. Jenis modernisasi integrasi pertanian, industri pengolahan, dan pariwisata membuka suatu model interaksi antara petani-wisatawan guna membuka peluang kegiatan lain seperti pendidikan pengelolaan rempah dan komoditi kompetitif lain termasuk pelatihan on-farm didukung oleh teknologi yang tepat. Beberapa negara yang berhasil dengan pariwisata mengusung konsep Agrowisata seperti China, Italia, Polandia, Iran, Malaysia, Thailand dan lainnya berhasil meningkatkan angka perdagangan pertanian dan produk olahannya. Gambaran keterkaitan sektoral saat ini belum cukup menguat di Kota Ternate sementara dari aspek bahan baku, lokasi, lingkungan, dan tempat usaha sebagai faktor layak dikembangkan.

Program pendukung pengembangan integrasi pertanian, industri pengolahan produk pertanian, dan agrowisata perlu mendapat dukungan melalui pembiayaan pemerintah skema subsidi, fasilitasi pada tahap awal hingga pengolahan produk pertanian telah mencapai fase pertumbuhan industri yaitu periode dimana IKM/UKM telah mampu mandiri serta mengakses pasar dunia secara kompetitif. Skema industri dimaksud tersaji pada Gambar 5.3. Pengembangan agrowisata terintegrasi dapat didekati dari ikon rempah Kota Ternate dengan mengedepankan sejarah panjang rempah di Kota Ternate sejak abad ke 15 yang dikemas secara geoekonomi dan geopolitik. Promosi agrowisata dan industri pengolahan dapat dilakukan pemerintah ke negara-negara yang memiliki kerjasama dalam bidang perdagangan, sosial budaya, dan pendidikan. Program yang perlu dikembangkan antara lain adalah operasional sektoral untuk restrukturisasi dan modernisasi bidang pengolahan hasil pertanian, pengembangan teknologi untuk pelaku pertanian, dan promosi IKM/UKM.



Gambar 5.3 Tahapan industri promosi ekspor (Sumber: Hubeis. Data diolah).

Strategi industrialisasi lainnya (misal, industri berbasis sumber daya lokal) adalah yang dapat menciptakan pertumbuhan tinggi dan pada waktu bersamaan dapat menciptakan lapangan kerja yang luas. Ilustrasi tersebut adalah strategi industrialisasi berbasis usaha kecil menengah (UKM), dengan pertimbangan: (1) UKM memiliki sumber pertumbuhan yang lebih memenuhi syarat untuk mengejar pertumbuhan dan pemerataan; (2) strategi ini memungkinkan penyebaran industri ke berbagai lokasi; (3) dari faktor pada butir (1) dan (2) diperkirakan dapat menggulirkan proses industrialisasi yang menyebar dan berkesinambungan. Untuk itu, perlu dipahami karakteristik UKM terhadap usaha besar, ragam pilihan kebijakan dan perkiraan kinerja strategi berbasis usaha besar dan strategi UKM sebagai landasan industrialisasi yang dapat menghasilkan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ekonomi yang diikuti dengan pengembangan iklim kompetisi industri.

5.2. DAMPAK EKOLOGIS, KEBIJAKAN SOSIAL-EKONOMI, INSENTIF, KONDISI INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN

Ruang lingkup seluruh kegiatan dan persyaratan industri pengolahan termasuk tingkat produksi yang akan dicapai perlu dianalisis aspek teknis, ekologi, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu kegiatan industri memerlukan identifikasi produk utama, maupun produk sampingan, termasuk menentukan volume produksi, dan menghubungkan kapasitas produksi dengan aliran bahan dan kinerja. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, industri pengolahan hasil sangat berhubungan dengan lingkungan secara luas termasuk lingkungan tumbuh komoditas pertanian. Lingkungan tumbuh berperan penting dalam produksi tanaman hortikultura, tanaman pangan, perkebunan termasuk rempah. Oleh sebab itu untuk memproyeksikan keberlanjutan produksi dan industri maka pengetahuan ekologi lahan pada delapan daerah kecamatan yang ditentukan berdasarkan asumsi pola tanam monokultur dan campuran perlu diproyeksikan. Syarat tumbuh tanaman perkebunan rempah dan kelapa dalam memiliki rentang toleransi relative luas tetapi berkembang optimal pada kondisi tanah dengan fraksi tanah banyak dan dalam, serta pH antara sedang (5.5) hingga sedikit alkalis (>7.5). Jenis tanah yang tersebar di beberapa daerah Kota Ternate memiliki tingkat kemasaman yang berbeda berdasarkan hasil pengamatan tingkat kemasaman tanah (Tjokrodiningrat *et al.*, 2015). Perbedaan terdapat pada daerah dataran rendah dan dataran sedang, dimana di dataran rendah memiliki pH yang lebih tinggi, kemasaman tanah yang lebih rendah atau mendekati netral. Kemasaman tanah yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan tanaman karena terjadinya fiksasi unsur P dan peningkatan unsur Al dan Mn. Lereng di wilayah penelitian didominasi oleh lahan dengan kemiringan antara 15% hingga > 25% dengan bentuk wilayah cenderung curam sampai bergunung. Hasil pengamatan lapangan, bahwa tanaman perkebunan tumbuh/terdapat pada lereng > 25 % dengan kondisi pertumbuhan tanaman cukup baik. Deskripsi biofisik berdasarkan data sekunder Kota Ternate dianalisis menginformasikan kelayakan dan keberlanjutan untuk pembangunan industri



pengolahan. Hasil ini mengindikasikan dampak pembangunan industri pengolahan terhadap komponen ekologi bersifat positif berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu (1) kualitas lahan, (2) karakteristik lahan, (3) lingkungan makro dan mikro tanaman.

Dampak sosial dan ekonomi suatu industri industrialisasi dapat dilihat dari unit kegiatan (perusahaan/industri) dan jenis barang/jasa yang dihasilkan. Dalam hal ini, yang dimaksud perusahaan/industri adalah suatu unit kegiatan usaha produksi yang berlokasi di suatu tempat tertentu dan melakukan kegiatan mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk mendekati barang/jasa tersebut kepada konsumen akhir. Dalam proses mengolahnya dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi, atau dengan tangan. Dalam hal tersebut, penentuan lokasi industri bagaimanapun memerlukan analisis dampak sesuai peraturan yang berlaku.

Peraturan dan larangan pemerintah penting untuk lokasi sebuah industri sekalipun tingkat IKM/UKM. Alasan lingkungan, social, disekonomis eksternal industri perkotaan. Kebijakan lokasional diperlukan untuk memungkinkan berbagai konsesi dan insentif yang mungkin menjadi bagian kebijakan yang harus dipertimbangkan secara memadai. Beberapa kecamatan telah ditetapkan zona tertentu. Meskipun belum ada pola insentif keuangan tetapi subsidi langsung diberikan ke lingkungan industri pengolahan yang berlokasi di wilayah tertentu akibat operasional industri seperti kebisingan, aroma, dan lain sebagainya. Tersedianya infrastruktur utama dan pendukung merupakan kunci penting untuk sebuah industri. Untuk itu perlu adanya suatu pemahaman tentang ruang lingkup dan karakteristik tekno-ekonomi industri, kapasitas dan teknologi yang akan diterapkan. Persyaratan untuk energi, utilitas selama operasi



sangat berhubungan dengan ketersediaan infrastruktur teknis pendukung. Industri pengolahan produk pertanian juga perlu memperhitungkan ketersediaan listrik, air dan utilitas lain yang mudah diakses.

5.3. PRODUKSI DAN KAPASITAS SERTA JUSTIFIKASI TEKNOLOGI

Produksi adalah banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Kapasitas produksi dapat didefinisikan sebagai volume atau jumlah produk yang dapat dihasilkan oleh fasilitas produksi dalam periode tertentu dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Kapasitas produksi merupakan faktor yang dapat meningkatkan nilai komparatif komoditas pertanian tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebuan serta meningkatkan pendapatan petani. Penerapan Teknologi merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan untuk mempercepat pemanfaatan teknologi dari pencipta atau pemilik kepada pengguna teknologi. Menerapkan teknologi berarti menjadikan teknologi itu sebagai bagian dari pengoperasian fungsi-fungsi pengguna teknologi, menjadikan teknologi itu diketahui, dapat di jangkau dan difungsikan di lingkungan yang membutuhkan. Dalam menerapkan, mengembangkan dan menyebarluaskan teknologi, sebelumnya perlu dilakukan studi kelayakan untuk menilai aspek kelayakan teknis, kelayakan ekonomis, kelayakan sosial budaya dan lingkungan serta standardisasi teknologinya.

Tingkat adopsi teknologi di industri kecil diukur berdasarkan tingkatan penggunaan (level of use) terhadap teknologi yang telah diadopsi oleh industri kecil yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu. Tingkatan penggunaan teknologi dibagi dalam 5 level (diadaptasi dari: Loucks, Newlove and Hall. 1975) , yaitu:

1. Discontinuu (teknologi sudah tidak digunakan lagi untuk berproduksi/berhenti digunakan),
2. Mechanical Use (teknologi digunakan masih dalam tahap untuk berlatih mengoperasikan, mencoba untuk berproduksi dan masih jarang sekali digunakan untuk keperluan produksinya),
3. Routine (Teknologi sudah digunakan secara rutin untuk keperluan produksinya tetapi belum dilakukan/belum ada pemikiran untuk memodifikasi),
4. Refinement (Teknologi sudah digunakan secara rutin untuk keperluan produksinya dan sudah ada pemikiran/dilakukan modifikasi atau perbaikan) Integration (Teknologi sudah digunakan secara rutin untuk keperluan produksinya dan sudah ada pemikiran/perlakuan memproduksi ulang teknologi tersebut untuk spesifikasi dan fungsi yang sama, bahkan teknologi yang telah digunakan diadaptasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal).

Industrialisasi di Indonesia diwarnai oleh tiga pemikiran berikut:

1. Mengandalkan industri berbasis luas (broad-based industry) dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Dari pemikiran ini, terbuka



kesempatan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan bersifat foot-loose industry, yakni industri yang tidak diminati lagi oleh negara penemunya, tetapi masih berusaha mendapatkan economic rent dari temuan teknologi tersebut.

2. Mengandalkan industri atau kegiatan-kegiatan strategik yang memanfaatkan teknologi canggih dan rumit (hi-tech industry), serta bernilai tambah tinggi. Pemikiran ini berasumsi bahwa dengan menguasai hi-tech (teknologi canggih) akan lebih mudah menguasai intermediate and low-tech industry (teknologi menengah dan sederhana).
3. Menitikberatkan pada industri atau kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan dan menciptakan nilai tambah baru bagi produk-produk pertanian primer, serta industri atau kegiatan lain yang memproduksi bahan-bahan dan alat-alat untuk meningkatkan produktivitas pertanian (agro industry).

Secara filosofis, industrialisasi dapat dianggap sebagai sinergi dari dimensi masalah dengan kinerja dan paradigma yang bermuara pada tema, tujuan dan sasaran yang menjadi dasar optimasi dari pengembangan industri yang bertujuan pada manajemen dan SDM. Hal tersebut menunjukkan pendalaman struktur industri dan ke arah mana sektor industri akan dikembangkan, misalnya industri padat modal (hightech) vs industri pada karya, baik yang berorientasi ekspor maupun kesempatan kerja di dalam negeri untuk mendapatkan kemajuan teknis dan efisiensi alokasi. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan dampak dari mekanisme pasar beserta daur hidup pengembangan industri menurut tingkat kompetisinya.

Dalam tatanan kebijakan industrialisasi, konsep hulu-hilir dilaksanakan sebagai bagian dari strategi substitusi impor, setelah tahap rehabilitasi ekonomi dengan argumen melindungi infant industry, yaitu (1) industri kecil dan lemah (rumah tangga) dapat tumbuh dengan memanfaatkan pasar dalam negeri; (2) usaha besar yang tumbuh pada pertengahan 1980 mendapat proteksi berlebihan, sehingga tidak tumbuh menjadi industri mandiri dan efisien (tidak kompetitif), karena biaya produksi per satuan output tinggi (misal, industri gula, dan industri pupuk), alih teknologi yang tidak berjalan semestinya (hanya industri perakitan) dan industri berbahan baku impor. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan pengembangan sektor industri dengan sektor lainnya (misalnya, sektor pertanian), yang digambarkan oleh keterkaitan ke depan (pasar) dan ke belakang (bahan baku) dari suatu proses industrialisasi holistik untuk menghasilkan kegiatan konsumsi maupun ekspor (karakteristik produksi berorientasi sumber daya alam atau SDA maupun pasar yang mengedepankan daya saing dan sekaligus kemampuan daya tahan).

Di samping pengolahan industri menurut jenis produknya, perusahaan/ industri dapat digolongkan atas banyaknya tenaga kerja yang aktif bekerja pada perusahaan/industri yang bersangkutan, yaitu:

- a) Usaha industri kerajinan rumah tangga/industri rumah tangga (IRT) adalah usaha industri pengolahan yang mempunyai tenaga kerja 1–4 orang.
- b) Perusahaan/usaha industri kecil (IK) adalah perusahaan/industri yang mempunyai tenaga kerja 5–19 orang.
- c) Perusahaan/industri sedang atau usaha/industri kecil menengah (UKM/IKM) adalah perusahaan/industri yang mempunyai tenaga kerja 20–99 orang.
- d) Perusahaan/industri besar (UB) adalah perusahaan/industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.

Industri sebagai unit kegiatan produksi menghasilkan produk berupa barang dan jasa atau dikenal sebagai produk. Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke dalam pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan atau dikonsumsi, sehingga dapat memuaskan suatu keinginan atau suatu kebutuhan, atau diartikan sebagai sekumpulan atribut nyata (tangible) dan tidak nyata (intangible), dimana di dalamnya sudah tercakup warna, harga, kemasan, prestise pabrik, prestise pengecer dan pelayanan dari pabrik, serta pengecer yang mungkin diterima oleh pembeli sebagai sesuatu yang bisa memuaskan keinginan pembeli.



Produk terdiri atas lima tingkatan produk. Tingkatan paling dasar adalah manfaat inti (core benefit), yaitu manfaat dasar yang sesungguhnya dibeli oleh pelanggan. Tingkatan kedua adalah produk dasar (basic product), yaitu versi dasar dari suatu produk. Tingkatan ketiga adalah produk yang diharapkan (expected product), yaitu serangkaian atribut dan kondisi yang umumnya diharapkan pembeli ketika membeli suatu produk. Tingkatan yang keempat adalah produk yang ditingkatkan (augmented product), yaitu memberikan jasa atau manfaat tambahan yang melampaui harapan konsumen. Tingkatan terakhir adalah produk potensial (potential product), yaitu segala perluasan dan transformasi yang pada akhirnya akan dialami produk di masa mendatang. Kawasan pertanian dapat dikelompokkan menurut komoditas yang ditangani, seperti (a) kawasan tanaman pangan, (b) kawasan hortikultura, (c) kawasan perkebunan. Kawasan tanaman pangan adalah kawasan usaha tanaman pangan yang disatukan oleh faktor alamiah, sosial budaya dan infrastruktur fisik buatan, serta dibatasi oleh agroekosistem (sebuah sistem ekologi dan sosio-ekonomi yang terdiri atas tumbuhan dan hewan yang sudah dibudidayakan, serta masyarakat yang mengelolanya untuk menghasilkan pangan, serat atau produk pertanian lainnya) yang sama, sehingga mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha tanaman pangan. Kawasan tanaman pangan dapat berupa kawasan yang telah ada atau calon lokasi baru dan lokasinya dapat berupa hamparan atau spot partial (luasan terpisah) namun terhubung dengan aksesibilitas memadai. Kawasan hortikultura adalah sebaran usaha hortikultura yang disatukan oleh faktor alamiah, sosial budaya dan infrastruktur fisik buatan, serta dibatasi oleh agroekosistem yang sama, sehingga mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha hortikultura. Kawasan hortikultura dapat meliputi kawasan yang telah ada maupun lokasi baru yang memiliki potensi SDA yang sesuai dengan agroekosistem dan lokasinya dapat berupa hamparan dan/atau spot partial dalam satu kawasan yang terhubung dengan aksesibilitas memadai. Kriteria khusus kawasan hortikultura mencakup berbagai aspek teknis yang bersifat spesifik komoditas baik untuk tanaman buah, sayuran, tanaman obat maupun tanaman hias. Kawasan perkebunan atau kawasan pengembangan perkebunan adalah wilayah pembangunan perkebunan sebagai pusat pertumbuhan dan pengembangan dan usaha agribisnis perkebunan berkelanjutan. Kawasan tersebut disatukan oleh faktor alamiah, kegiatan ekonomi, sosial budaya dan berbagai infrastruktur pertanian, serta dibatasi oleh beragam sistem budidaya yang dipengaruhi lingkungan/ekosistem setempat dan budaya masyarakat atau agroekosistem yang sama, sehingga mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha perkebunan. Kawasan perkebunan dapat berupa kawasan yang telah ada maupun lokasi baru yang sesuai dengan persyaratan bagi masing-masing jenis budidaya tanaman perkebunan dan lokasinya disatukan oleh agro-ekosistem yang sama.

Keberhasilan penerapan teknologi akan tergantung pada kriteria kesesuaian teknologi tersebut. Indikator dari faktor keberhasilan penerapan teknologi yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Variabel dan Indikator penerapan teknologi pengolahan hasil produk pertanian (Sumber :Hubeis. Data diolah)

No	Variabel	Indikator
1..	Faktor Teknis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat meningkatkan produksi 2. Aplikasi teknologi sederhana/mudah dilakukan oleh pengguna 3. Peralatan dan sarana produksi mudah didapat
2.	Faktor Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya operasional terjangkau 2. Secara finansial menguntungkan 3. Produknya mempunyai nilai tambah penjualan
3.	Faktor Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai/tidak bertentangan dengan budaya masyarakat industri kecil setempat 2. Diminati oleh industri kecil
4.	Faktor Lingkungan	Tidak menimbulkan dampak kerusakan terhadap lingkungan
5.	Faktor Kelembagaan	Ada dukungan kebijakan/kelembagaan

5.4. PELUANG, TANTANGAN DAN PERMASALAHAN INDUSTRI PENGOLAHAN DAN TEKNOLOGI

Perubahan lingkungan strategis (globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan dunia) dan krisis multidimensi yang masih dihadapi Indonesia telah mendorong ke upaya repositioning dari industrialisasi pada sektor industri yang selama ini dilakukan, dengan memperhatikan perkembangan paradigma-paradigma baru seperti Hak Asasi Manusia, kepedulian terhadap lingkungan, perburuhan atau adanya kecenderungan tuntutan akan standar dan mutu internasional (misal, sanitary dan phytosanitary yang meliputi keamanan, kesehatan dan kelestarian lingkungan yang akan berpengaruh pada produk ekspor). Hal tersebut perlu dicermati dan disikapi melalui peningkatan mutu sumber daya manusia dalam kerangka menghadapi pasar global seperti AFTA, APEC dan WTO. Penguasaan teknologi, baik teknologi proses produksi, rancang bangun, perekayasaan mesin dan peralatan, serta rekayasa bioteknologi; strategi pemasaran yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi.

Dari hal tersebut, sektor industri mengemban misi sebagai penggerak sekaligus ujung tombak menghadapi globalisasi, dengan pembangunan industri yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, serta bercirikan persaingan sehat dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, peningkatan nilai tambah, pengembangan kewirausahaan dan penyerapan tenaga kerja, serta mengembangkan



keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif daerah. Dalam hal ini, pengembangan industri berkeunggulan kompetitif perlu didukung dengan peningkatan jaminan mutu dan layanan produk melalui kemajuan penguasaan teknologi, efisiensi melalui peningkatan produktivitas, serta pengembangan jaringan usaha terkait guna mendukung proses ke arah spesialisasi kegiatan.

Untuk mewujudkan struktur produksi dan distribusi yang kokoh dan berkelanjutan, maka pengembangan industri pengolahan mencakup pengembangan seluruh mata rantai kegiatan produksi dan distribusi secara terpadu dan dikembangkan secara sinergis dengan memanfaatkan secara optimal keunggulan komparatif dari sektor penyedia bahan baku, pengolahan, hingga sektor jasa (primer, sekunder dan tersier). Selanjutnya, untuk mengkonsolidasikan pembangunan sektor primer, sekunder dan tersier, termasuk keseimbangan persebaran pembangunannya. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan pola keterkaitan antar kegiatan, baik di sektor industri sendiri (keterkaitan horizontal) maupun antar sektor industri dengan seluruh jaringan produksi dan distribusi terkait (keterkaitan vertikal) untuk menjawab tantangan persaingan global yang ketat, baik di pasar dalam negeri maupun pasar ekspor.

Peluang dan tantangan industri pengolahan dimanapun berada tidak lepas dari isu global seperti peranan WTO dalam menegakkan sistem perdagangan multilateral, liberalisasi perdagangan yang mengakibatkan diturunkannya hambatan yang berupa tarif, tuntutan untuk memperhatikan aspek kerusakan lingkungan hidup sebagai akibat penggunaan teknologi industri yang mengakibatkan penurunan mutu lingkungan; implementasi hak kepemilikan intelektual atau HAKI (misal, merek dagang, hak cipta dan paten) sesuai konvensi internasional; masuknya perusahaan multinasional dengan keunggulan-keunggulan di bidang modal, manajerial, SDM dan skala ekonomi; perkembangan teknologi informasi yang melahirkan sistem perdagangan modern berbasis jaringan elektronik. Isu lainnya adalah demokratisasi dan desentralisasi seperti tuntutan penyelenggaraan pemerintah yang bersih dan berwibawa.

Permasalahan dalam industrialisasi di Indonesia dapat dikategorikan atas strategi industri berspektrum luas dan teknologi tinggi yang cenderung berbasis impor, serta struktur industri yang belum cukup kokoh dan seimbang yang berdampak pada kerentanannya terhadap depresiasi mata uang rupiah; pemanfaatan kapasitas produksi yang kurang optimal sebagai akibat dari kurang lancarnya pasokan bahan baku/penolong impor dan lokal antar daerah, sulitnya mendapatkan modal kerja, serta belum adanya skim pembiayaan yang tepat untuk mendorong



produsen melakukan ekspor; pola persebaran industri yang terkonsentrasi di pulau Jawa; masih rendahnya peran UKM sebagai akibat kesulitan akses untuk pendanaan, kesulitan pengadaan bahan baku, ketergantungan terhadap pasar domestik, belum tersedianya SDM handal sesuai kebutuhan dan ketidaksiapan menghadapi persaingan global; komposisi komoditi ekspor (bahan mentah dan setengah jadi komoditi primer) masih bertumpu pada keunggulan komparatif yang berkaitan dengan SDA, tenaga kerja dan dipengaruhi kebijakan negara mitra dagang atau strategi perusahaan induk di luar negeri; terbatasnya SDM yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha, khususnya dalam penguasaan manajemen produksi dan pemasaran, serta penguasaan, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek); berfluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebagai akibat ketidakstabilan politik dan keamanan dalam negeri, serta masih terbatas investasi langsung dari investor luar negeri; dan lainnya.

Secara holistik, industrialisasi tersusun atas faktor-faktor seperti sejarah, seni dan desain, ekonomi, pemasaran, teknologi, geografi dan dampak sosial untuk membentuk industri sesuai dengan kategorinya. Industrialisasi sebagai kemampuan dalam mengkombinasikan sumber daya manusia, akumulasi modal dan teknologi telah dimulai melalui pabrik gula berskala besar di Pulau Jawa, lalu diikuti oleh industri berskala besar seperti di negara-negara Barat, selanjutnya konsep industri hulu-hilir yang didukung oleh strategi substitusi impor dan kemudian beralih ke strategi industrialisasi berdasarkan promosi ekspor, serta di era pemerintahan reformasi adalah industri berbasis sumber daya lokal maupun strategi industrialisasi berbasis IKM/UKM.

Peluang, tantangan dan permasalahan dalam industrialisasi dipengaruhi oleh perubahan lingkungan strategis dan adanya perkembangan paradigma baru. Hal tersebut tidak terlepas dari misi yang diemban sektor industri sebagai penggerak utama sekaligus ujung tombak menghadapi globalisasi melalui keunggulan kompetitif yang didukung oleh struktur produksi dan distribusi yang kokoh dan berkelanjutan. Hal lainnya, perlu memperhatikan isu global dalam konteks perdagangan internasional, isu demokratisasi dan desentralisasi dalam konteks berusaha dan penyelenggaraan pemerintah daerah, serta permasalahan dalam konteks kebijakan dalam negeri dan pengaruh internasional.

Industrialisasi pangan sebagai bagian dari proses pembangunan masyarakat, memiliki peran yang penting untuk mengatasi transformasi ekonomi dan pergeseran bentuk industrialisasi yang diakibatkan oleh globalisasi ekonomi dunia maupun akibat putusan General Agreement Trade Tarrif (GATT). Untuk itu, perlu dimanfaatkan upaya pengembangan industri pangan yang sehat dan kuat dengan penerapan peraturan yang tegas dan jelas yang diikuti oleh pemberian informasi dan isyarat-isyarat yang tepat melalui pembinaan bersifat proaktif dengan memanfaatkan teknologi dan pola pikir industri yang



mengarah kepada efisiensi dari segi dana dan waktu, informasi harga maupun informasi penelitian dan pemasaran yang ada.

Dalam mendukung proses industrialisasi pengolahan produk pertanian yang menyangkut aspek seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan mulai dari kegiatan produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran sampai kepada konsumen atau pasar. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan gariah pelaku pertanian juga meningkatkan pendapatan, daya tawar petani di pasar. Tantangan dan masalah lain dalam Industri pengolahan hasil pertanian berupa masalah Good Manufacturing Practices (GMP); Hazard analysis Critical Control Point (HACCP), keamanan dalam perdagangan yang meliputi penggunaan bahan kimia, masalah halal dan haram, pelabelan gizi, kontaminasi mikroorganisme dan keracunan; dan kondisi ekonomi dunia yang semakin terbuka.

Penanganan industri pengolahan hasil pertanian akan berhasil bila didukung oleh sektor-sektor seperti pendidikan, pertanian, perindustrian, kesehatan, koperasi, perdagangan dan pelayanan jasa keuangan yang andal, produktif, efektif dan efisien, serta adanya dunia usaha yang menunjang. Untuk mendorong proses tersebut, perlu dilakukan hal seperti pengembangan sektor pertanian, peningkatan mutu SDM, timbulnya kemitraan antara pengusaha maupun dengan pemerintah dan perguruan tinggi. Hal yang dikemukakan perlu didukung oleh instrumen kebijakan fiskal, moneter dan administratif, agar peran industri dalam struktur ekonomi daerah, khususnya peningkatan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Sebagai ilustrasi, dalam industri kecil dan menengah ditemui permasalahan dalam hal pemasaran, permodalan, pengusaha teknologi dan manajemen. Untuk itu, diperlukan koordinasi dan pembangunan kelembagaan yang baik dan kuat, yang diwujudkan dalam bentuk kemitraan yang seimbang dan serasi, khususnya untuk daya saing dan berdaya tahan melalui pengembangan iklim kebijakan kondusif disertai dengan penerapan pola-pola kemitraan menurut pelaku pembangunan nasional yang berkepentingan. Dengan demikian, melalui jalur kemitraan dengan pihak-pihak yang berpengalaman dan sukses dalam bidangnya dapat dikembangkan ketergantungan dan keterbelakangan yang kokoh dan wajar antar pelaku pembangunan yang terlibat, yang pada gilirannya memberikan pengembangan ekonomi produktif dengan nilai tambah dan profesionalisme dalam memproduksi melalui kegiatan standarisasi produk, pemasaran terpadu, pertukaran informasi dan keterampilan, program konsultasi dan pembinaan. Hal tersebut tidak lepas dari upaya untuk memenuhi persyaratan pasar yang semakin kompetitif dan dinamis yang terkait erat dengan aspek barang, harga, distribusi, promosi, SDM dan fasilitas infrastruktur.

5.5. ASPEK HUKUM

Pentingnya hukum pertanian harus ditempatkan dalam konteks perlunya kepedulian pemerintah pada pembangunan sektor pertanian rakyat. Hukum pertanian merupakan satu upaya untuk mendorong

kehidupan pertanian di Indonesia dan mayoritas masyarakat petani (bukan semata-mata perkebunan besar) menjadi bagian dari kehidupan modern yang manusiawi. Fokus kajian hukum pertanian adalah kebijakan dan aturan hukum yang diterbitkan pemerintah dari waktu ke waktu di bidang pertanian dalam arti luas yang bersentuhan dengan kehidupan petani-nelayan, mereka yang bekerja di sektor-sektor informal maupun semi formal sampai dengan agrobisnis dan industri. Sebagai titik tolak, digunakan konsep-konsep dasar keadilan sosial-ekologi, ketahanan-kedaulatan dan keamanan pangan. Salah satu sumbangan yang diharapkan adalah munculnya perspektif pemikiran dan solusi konstruktif yang baru untuk membangun manusia serta agrikultur dalam rangka menangani persoalan kemiskinan dan ketidakadilan sosial di Indonesia.

Pembahasan tentang pengembangan dan perkembangan hukum pertanian menjadi relevan saat ini dengan situasi yang tengah berlangsung sejak awal tahun ini, ialah pandemi covid 19, beserta segala dampak sosial ekonominya. Sebelum pecah prahara covid 19, Indonesia diberitakan telah mengalami kenaikan kelas: dari Negara Berkembang (Developing Country) menjadi Negara Maju (Developed Country). Kemudian pada awal 2020 pertumbuhan ekonomi nasional yang dibanggakan dengan cepat berkontraksi. Diyakini pula akan butuh waktu lama sebelum ekonomi nasional Indonesia dapat kembali menunjukkan pertumbuhan positif. Hal yang sama, namun demikian, dialami pula oleh negaranegara lain di seluruh dunia, tidak terkecuali raksasa ekonomi dunia seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan maupun negara-negara Uni Eropa. Kombinasi dari krisis di tingkat global dan nasional ini sekaligus mengancam keberlanjutan global chain production termasuk di bidang pertanian-peternakan.

Dalam arti luas, pertanian (agriculture) bukan sekadar bercocok tanam skala usaha perorangan, namun juga termasuk industrialisasi agrikultur sebagai satu cara memerangi dan menanggulangi kemiskinan. Namun demikian, titik tolaknya bukanlah pendekatan karitatif dalam hukum sosial atau sekadar upaya memerangi kemiskinan. Sebaliknya, gagasan besarnya justru beranjak dari pemikiran tentang keadilan sosial dan ekologi, menelaah dari sudut pandang hukum persoalan-persoalan kedaulatan, ketahanan, dan keamanan pangan di mana justru peran sentral ada pada petani-nelayan



yang bekerja pada sektor informal dan justru menjadi tumpuan ekonomi, terutama ketika terjadi krisis ekonomi global.

Di dalam dan berhadapan dengan sistem ekonomi neo-liberal kapitalis ini, seperti telah diindikasikan di atas, persoalan keadilan sosial dan ekologi-lingkungan (social & ecological-environmental justice) menjadi sangat penting. Bagi mayoritas masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan ataupun urban ke perkotaan dan mengisi sektor informal dan hidup berkerumun di pemukiman informal-kampung-kota, persoalan keadilan sosial dan ekologi bukanlah persoalan teoretik tentang salah satu sila Pancasila atau bagaimana menafsir Pasal 33 (3) UUD 1945, melainkan soal bagaimana memperjuangkan hidup yang bermartabat.

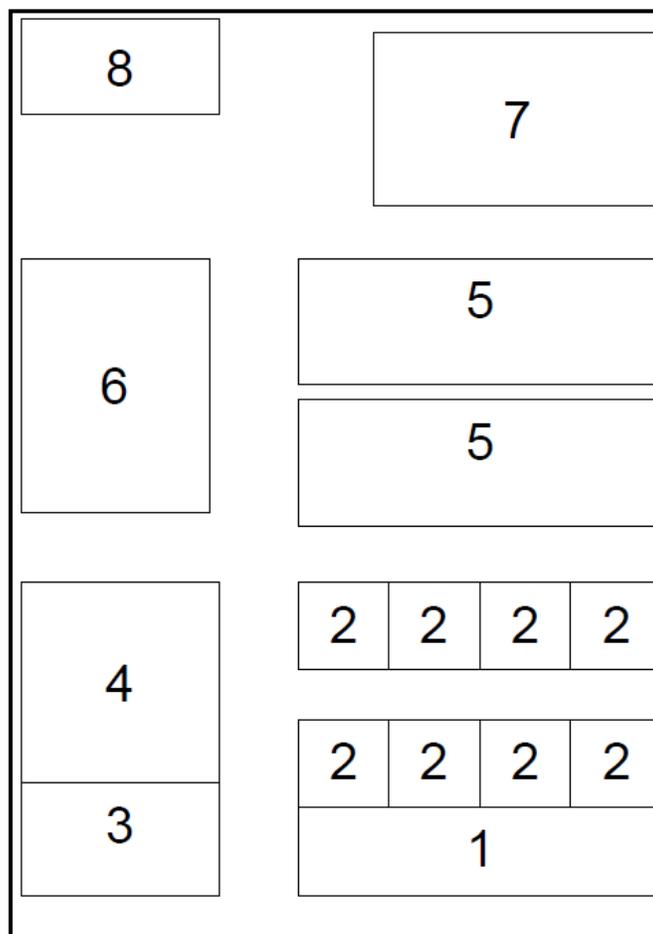
5.6. TATA LETAK DAN RUANG LINGKUP INDUSTRI PENGOLAHAN

Perencanaan tata letak fasilitas produksi merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh di dalam dunia industri. Perencanaan tata letak fasilitas produksi sangat berpengaruh karena berkaitan dengan tingkat keefisienan dan kesuksesan kinerja industri. Perencanaan tata letak fasilitas produksi merupakan pemilihan secara optimum penempatan mesin–mesin, peralatan pabrik, tempat kerja, dan fasilitas servis bersama–sama dengan penentuan bentuk bangunan tempat pengolahan.

Perencanaan tata letak fasilitas produksi yang sistematis dengan mengedepankan kondisi keselamatan kesehatan kerja para karyawan di suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Oleh sebab itu kondisi tata letak industri pengolahan hasil pertanian level IKM/UKM perlu dipersiapkan dengan baik. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan letak antar departemen (bagian-bagian produksi) secara berurutan sesuai dengan urutan proses produksinya dan harus efektif. Selain itu, faktor kesadaran terhadap keamanan para karyawan dalam proses produksi harus menjadi prioritas. Hal ini diterapkan dalam bentuk pengamanan saat melakukan proses produksi, seperti memahami fungsi operasional peralatan yang digunakan dan apabila diperlukan menggunakan alat pelindung diri (APD).

Salah satu hal yang terpenting dari tata letak pabrik adalah jarak, waktu, biaya, dan jarak perpindahan material. Tata letak fasilitas produksi menentukan efisiensi produksi dalam jangka panjang. Suatu proses produksi yang memiliki aliran produksi yang panjang membutuhkan pengaturan tata letak dan pemindahan bahan yang efisien sehingga mengurangi back tracking (arus berbalik arah) pada proses produksi. Pengaturan tata letak fasilitas produksi juga akan berguna dalam penentuan penempatan luas mesin maupun fasilitas penunjang produksi lainnya, perpindahan material, penyimpanan material maupun pergerakan/perpindahan pekerja. Pengaturan tata letak fasilitas produksi yang sistematis tidak hanya berfokus pada industri berskala besar dan tingkat pendapatan tinggi namun

juga industri berskala kecil hingga menengah. Banyak perusahaan kecil khususnya bergerak dibidang pengolahan hasil pertanian (Agroindustri) juga membutuhkan pengaturan tata letak fasilitas yang baik. UMKM sebagai bentuk usaha kecil yang mengalami perkembangan setiap tahunnya tentu juga membutuhkan perancangan tata letak fasilitas produksi yang baik. Ilustrasi tata letak industri pengolahan produk pertanian kelapa disajikan pada Gambar 5.4 dan organisasi industri mikro skala rumahan disajikan pada Gambar 5.5.



Gambar 5.4. Tata Letak Industri Pengolahan Kelapa

Keterangan:

1. Kantor utama
2. Unit Pemasaran UMKM
3. Unit Penerimaan Bahan Baku
4. Unit Persiapan Bahan
5. Unit Pengolahan
6. Unit Pengolahan
7. Gudang dan Ruang Penyimpanan
8. Unit Pengecekan



Dalam perancangan tata letak peralatan proses pada pabrik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Aliran Bahan Baku dan Produk Aliran bahan baku dan produk yang tepat dan efisien akan memberikan keuntungan ekonomis yang besar, serta menunjang kelancaran dan keamanan produksi.
2. Aliran Udara Aliran udara di dalam dan sekitar area proses perlu diperhatikan kelancarannya. Hal ini bertujuan untuk menghindari stagnasi udara pada suatu tempat yang dapat mengakibatkan akumulasi bahan kimia yang berbahaya sehingga terjadi pengendapan, dan dapat membahayakan keselamatan para tenaga kerja. Selain itu, juga perlu diperhatikan arah hembusan angin agar dapat menjaga keselamatan para tenaga kerja yang berada di ketinggian.
3. Pencahayaan Penerangan pada seluruh pabrik harus memadai dan sesuai dengan standar pabrik, terpenting pada tempat-tempat proses yang berbahaya atau beresiko tinggi perlu dijaga agar tidak terjadi ledakan atau percikan pada penerangan di tempat-tempat proses tersebut berlangsung.
4. Lalu Lintas Manusia dan Kendaraan Dalam hal ini tata letak peralatan perlu diperhatikan agar para pekerja dapat menuju dan mencapai keseluruhan tempat alat proses dengan cepat dan mudah. Jika terjadi gangguan pada alat proses maka harus cepat dan tanggap untuk diperbaiki agar tidak terlalu mengganggu proses produksi yang sedang berjalan, selain itu keamanan para pekerja selama bertugas perlu diprioritaskan
5. Tata Letak Alat Proses Dalam penempatan alat-alat proses pada pabrik agar diusahakan dapat menekan biaya operasi sehingga dapat menguntungkan dari segi ekonomi.
6. Jarak Antara Alat Proses Jarak antar alat proses yang mempunyai suhu dan tekanan operasi yang tinggi sebaiknya dipisahkan dari alat proses lainnya, sehingga apabila terjadi ledakan atau kebakaran pada alat tersebut tidak membahayakan alat proses lainnya.

Tata letak proses harus dirancang sedemikian rupa sehingga :

1. Kelancaran proses produksi dapat terjamin.
2. Dapat mengefektifkan penggunaan luas lantai.
3. Biaya material handling menjadi rendah, sehingga menyebabkan menurunnya pengeluaran untuk capital yang tidak penting.
4. Jika tata letak peralatan proses sedemikian rupa sehingga urutan proses produksi lancar, maka perusahaan tidak perlu untuk memakai alat angkut dengan biaya mahal.
5. Karyawan mendapatkan kenyamanan dalam bekerja.

Repairing merupakan perawatan yang bersifat memperbaiki bagian-bagian dari alat dan dilakukan setelah adanya pemeriksaan pada alat tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan diantaranya:

1. Umur Alat

Perawatan sangat penting dikarenakan semakin tua umur pakai alat, maka perawatan yang dibutuhkan juga semakin banyak sehingga mempengaruhi biaya perawatan.

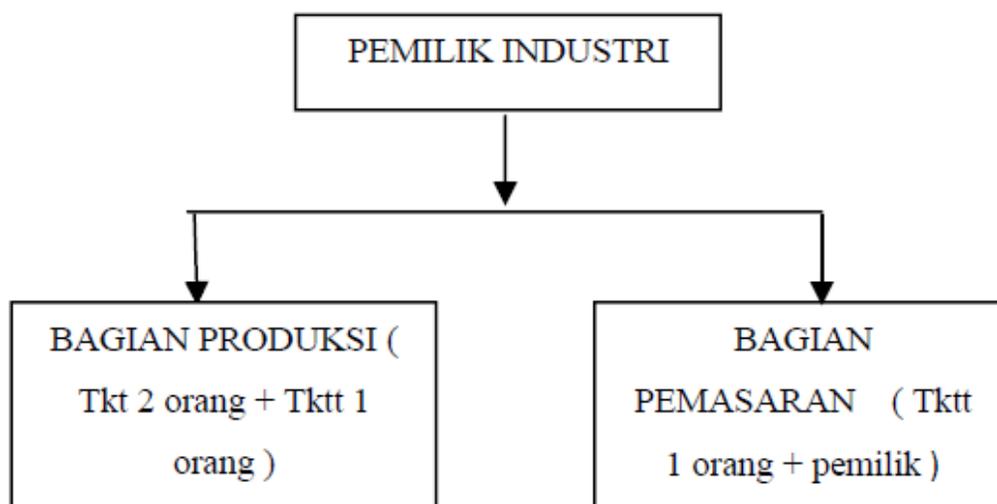
2. Bahan Baku

Pemilihan bahan baku yang mempunyai kualitas yang baik sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kesehatan alat, dikarenakan jika bahan baku yang digunakan kurang kualitas dapat menyebabkan kerusakan alat sehingga perlu dilakukannya perawatan.

3. Keahlian Manusia

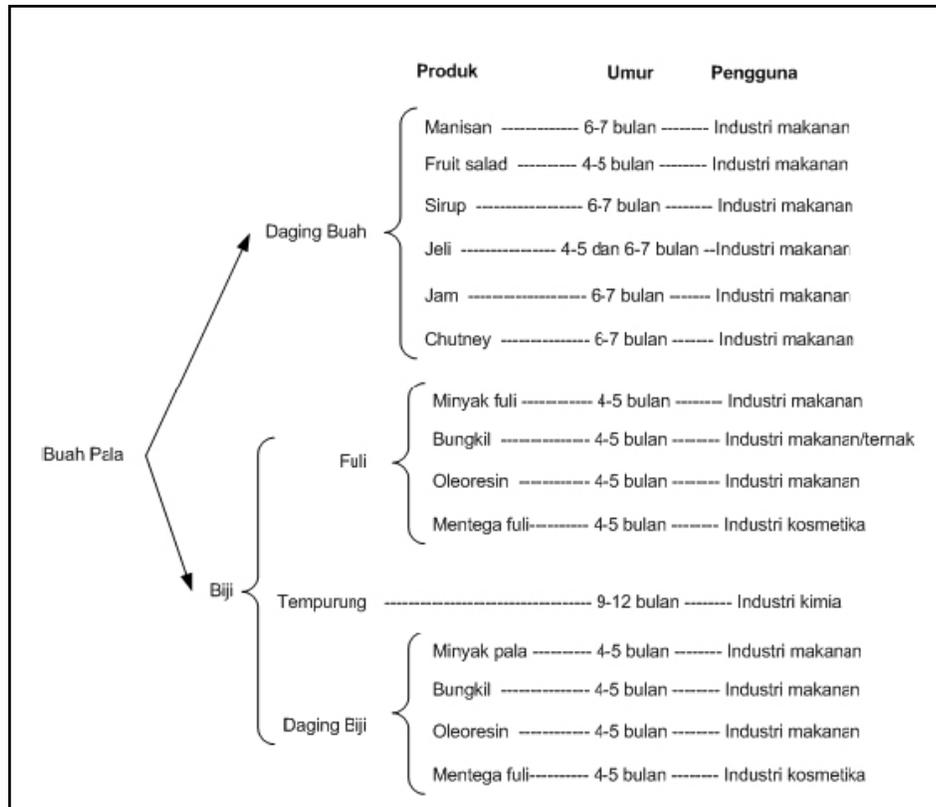
Pemanfaatan tenaga kerja yang ahli, terdidik dan berpengalaman akan menghasilkan pekerjaan yang baik pula

Selain kelapa, komoditi Kota Ternate memiliki komoditi rempah dengan nilai ekonomis tinggi, salah satunya adalah pala. Hal ini disebabkan pala menghasilkan produk hasil sulingan berupa minyak atsiri pala. Minyak pala dikenal pula dengan nama oleum myristicae, oleum myrist atau minyak miristica. Teknologi pengolahannya masih memungkinkan untuk diusahakan dalam skala industri atau usaha koperasi maupun pengumpul minyak atsiri dalam skala IKM/UKM. Skema industri pengolahan skala mikro dapat dilakukan pada tempat dengan ukuran 25 m² dengan skema organisasi seperti tertera pada Gambar 5.5.



Gambar 5.5. Struktur Organisasi Pengolahan Pala sebagai Minyak Atsiri.





Gambar 5.6. Skema hasil olahan bagian-bagian buah pala (Sumber : Ditjen Perkebunan)

Gambar 5.6 menampilkan skema atau alur untuk keperluan penyulingan biji pala dipanen waktu buahnya masih muda yaitu umur sekitar 5 bulan karena kadar minyak atsirinya masih tinggi. Sedangkan biji pala yang dipanen tua digunakan sebagai rempah-rempah.

BAB VI

ANALISIS DAN KONSEP PEMASARAN SERTA KEBERLANJUTAN

6.1 ANALISA PEMASARAN

Pemasaran merupakan proses yang dilakukan oleh industri untuk memasarkan produknya kepada target pasar yaitu konsumen. Mempelajari daya tarik pasar dalam industri pengolahan hasil pertanian merupakan awal dari rencana usaha yang menyajikan informasi pasar tempat operasi usaha. Analisis pemasaran dilakukan untuk merumuskan strategi bagaimana menjalankan usaha. Analisis ini berkaitan dengan berbagai faktor dimensi penting terkait pemasaran. Penentuan pasar merupakan Tindakan awal dari melakukan segmentasi pasar karena sifat pasar yang heterogen. hal ini termasuk dengan jenis komoditas tanaman perkebunan dan turunannya, baik berupa pangan maupun non pangan. Agar industri lebih mudah masuk ke pasar yang heterogen, hendaknya pasar tersebut dipilah-pilah sehingga membentuk segmen-segmen yang relative homogen. Selanjutnya setelah pasar yang dituju menjadi homogen, industri hendaknya melakukan keputusan memilih sasaran yang lebih jelas. hal ini dilakukan karena industri memiliki sumber daya terbatas untuk dapat memnuhi pasar walaupun telah disegmentasikan. setelah sasaran pasar menjadi lebih terarah, produk hendaknya memiliki posisi pasar yang jelas di pasar. oleh karenanya dalam hal produk kelapa dan turunannya perlu ditentukan produk yang paling feasible untuk dikembangkan khususnya yang ada dalam wilayah Kota Ternate dan sekitarnya.

Pasar terdiri dari banyak sekali pembeli yang berbeda dalam beberapa hal, misalnya keinginan, kemampuan keuangan, lokasi, sikap pembelian dan praktek-praktek pembeliannya. dari perbedaan-perbedaan ini dapat dilakukan segmentasi pasar. Manajemen industri pengolahan dapat melakukan pengkombinasian dari beberapa variabel untuk mendapatkan suatu cara yang paling pas dalam segmentasi pasarnya, terutama unit yang bertanggung jawab melakukan segmentasi pasar ini. Beberapa aspek utama untuk mensegmentasikan pasar adalah aspek geografis, demografis, psikografis, dan perilaku. komponen-komponen utama dari tiap aspek antara lain adalah: aspek geografis, komponen-komponennya adalah seperti bangsa, negara, propinsi dan kabupaten/kotamadya. aspek demografis komponen-komponennya adalah seperti usia dan tahap daur hidup, jenis kelamin, dan pendapatan. Aspek Psikografis, komponen-komponennya seperti kelas sosial, gaya hidup, dan kepribadian. Aspek Perilaku, komponen-komponennya seperti kesempatan, tingkat penggunaan, status kesetiaan, tahap kesiapan pembeli, dan sikap.



Agar segmentasi pasar dapat berguna, harus diperhatikan karakteristik berikut: Dapat diukur, maksudnya besar pasar dan daya beli di segmen ini dapat diukur walaupun ada beberapa komponen yang sulit diukur. Dapat terjangkau, maksudnya sejauh mana segmen ini dapat secara efektif dicapai dan dilayani oleh produsen, walaupun ada kelompok pasar potensial yang sulit dijangkau. Besar segmen, maksudnya berapa besar segmen yang harus dijangkau agar penjualan produk menguntungkan secara signifikan. Dapat dilaksanakan, maksudnya sejauh mana program yang efektif itu dapat dilaksanakan untuk mengelola segmen ini. Pasar komoditas pertanian dan turunannya merupakan komoditas yang menjadi salah produk utama.

Setelah segmen pasar diketahui, selanjutnya industri perlu melakukan analisis untuk dapat memutuskan berapa segmen pasar yang akan dicakup, lalu memilih segmen mana yang akan dilayani. analisis dapat dilakukan dengan menelaah tiga faktor, yaitu ukuran dan pertumbuhan segmen, kemenarikan struktural segmen, serta sasaran dan sumber daya yang dimiliki industri. masing-masing faktor dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Ukuran dan pertumbuhan segmen, industri harus mengumpulkan dan menganalisis data tentang penjualan terakhir, proyeksi laju pertumbuhan penjualan dan margin laba yang diharapkan untuk berbagai segmen, lalu pilih segmen yang diharapkan paling sesuai.
2. Daya tarik struktural segmen, suatu segmen mungkin mempunyai ukuran dan pertumbuhan yang sesuai dengan yang diharapkan, akan tetapi belum tentu menarik dari sisi profitabilitasnya, jadi industri tetap harus mempelajari faktor-faktor struktural yang utama yang mempengaruhi daya tarik segmen dalam jangka panjang.
3. Sasaran dan sumber daya, industri harus mempertimbangkan sasaran dan sumber dayanya dalam keitan dengan segmen pasar. walau ada segmen yang bagus, akan tetapi dapat ditolak jika tidak prospektif dalam jangka panjang, tetap harus dipertimbangkan kemampuan industri dalam menyediakan sumber dayanya, missal keterampilan tenaga pelaksanaannya untuk masuk ke pasar itu lebih baik dari pesaingnya sebagai bentuk segmentasi pasar. Namun hal ini tidak membatasi adanya segmentasi negara yang hanya menarik untuk suatu jenis komoditas turunan buah kelapa. Hanya saja pangsa pasar untuk produk dimaksud lebih banyak ke negara tersebut.

Produk-produk yang menjadi unggulan di pasar komoditi olahan produk pertanian termasuk turunannya seperti segmen oleokimia, makanan kemasan, minyak atsiri, dan olahan lainnya. maka pelaku usaha dapat segera menentukan segmen pasar. Setelah industri pengolahan memutuskan segmen pasar yang akan dimasuki, selanjutnya harus diputuskan pula posisi mana yang ingin ditempati dalam segmen tersebut. Untuk menentukan posisi pasar, terdapat tiga langkah yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi Keunggulan Kompetitif. Jika industri pengolahan dapat menentukan posisi sendiri sebagai yang memberikan nilai superior kepada sasaran terpilih, maka ia memperoleh keunggulan komparatif. Misalnya apabila industri menawarkan suatu produk yang bermutu, ia harus menyerahkan produk yang bermutu pula. Jadi posisi berawal dengan mengadakan perbedaan (differensiasi) atas tawaran pemasaran industri sehingga ia akan memberikan nilai lebih besar daripada tawaran pesaing. Sebuah industri dapat mendeferensiasikan tawarannya sehingga berbeda dari tawarannya sehingga berbeda dari tawaran pesaing, misalnya dibedakan menurut produk, layanan, personil, dan citra (image)
- b. Memilih Keunggulan Kompetitif. Jika industri pengolahan telah menentukan beberapa keunggulan kompetitif yang potensial, selanjutnya harus dipilih satu keunggulan kompetitif sebagai dasar bagi kebijakan penentuan posisinya. Ia harus menetapkan berapa banyak perbedaan dan perbedaan mana yang akan dipromosikan. Industri sebaiknya menentukan posisinya dengan lebih dari satu pembeda tetapi jangan pula terlalu banyak, misalnya produk olahan pertanian menentukan posisinya sebagai produk yang paling aman dan paling baik nutrisinya. Tidak setiap perbedaan dapat dijadikan faktor pembeda. Masing-masing perbedaan berpotensi menimbulkan biaya bagi industri pengolahan dan manfaat bagi pelanggan, oleh karenanya industri harus cermat menyeleksi cara-cara yang akan diterapkannya untuk membedakan dirinya dari yang lain sehingga hasilnya dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh pelanggan.
- c. Mewujudkan dan Mengkomunikasikan Posisi. Setelah penentuan posisi dipilih, industri pengolahan harus mengambil langkah-langkah untuk mewujudkan dan mengkomunikasikan posisi yang diinginkan itu kepada konsumen sasaran. Jika industri memutuskan untuk membangun posisi atas dasar mutu dan layanan yang lebih baik, maka ia harus mewujudkan posisi itu. Posisi itu dapat terus berkembang secara berangsur-angsur disesuaikan dengan lingkungan pemasaran yang selalu berubah.

Agar dapat menetapkan strategi pemasaran kompetitif efektif, studi kelayakan bisnis perlu juga mencermati produk, harga saluran distribusi maupun promosi yang dilakukan oleh para pesaing yang terdekat. Dengan cara ini industri dapat menemukan bidang-bidang yang berpotensi untuk dijadikan keunggulan sekaligus mengetahui pula yang menjadi titik-titik kelemahan kompetitifnya sehingga dapat disusun suatu strategi menyerang maupun bertahan terhadap pesaing-pesaingnya. Berikut ini disajikan langkah-langkah dalam menganalisis pesaing yang dikemukakan oleh Kotler, yaitu:

- a. Mengidentifikasi Pesaing, sehingga industri dapat menindaklanjuti dengan tahapan berikutnya, yaitu bagaimana menentukan sasaran pesaing. Hal ini juga termasuk komoditas olahan pertanian yang banyak tumbuh di negara-negara tropis. Oleh karenanya Indonesia tidak boleh menganggap



dirinya satu-satunya negara yang menghasilkan komoditas tersebut (pala, cengkeh, kelapa, dan lain-lain) dan turunannya karena adanya tanaman tropis ini; melainkan terdapat negara-negara lain pada posisi yang serupa. Dengan demikian maka menentukan posisi pasar sangat tergantung dari negara tujuan ekspor yang diidentifikasi terlebih dahulu. Oleh karenanya perlu untuk melihat posisi Indonesia dalam pasar ekspor dunia.

- b. Menentukan Sasaran Pesaing, dimana pada dasarnya setiap pesaing akan berusaha memaksimalkan laba mereka, tetapi kenyataannya pesaing berbeda dalam penekanan pada laba, baik untuk laba jangka pendek maupun jangka panjang, apalagi orientasi pesaing yang bukan untuk memaksimalkan laba melainkan memuaskan pelanggan, sudah tentu kesemuanya itu memiliki sasaran yang relatif berbeda seperti dalam hal komponen pangsa pasar, arus kas, pemakaian teknologi, dan pelayanan. Jadi, dengan mengetahui sasaran pesaing beserta penekanan-penekannya dapat menunjukkan apakah mereka puas dengan situasinya sekarang serta bagaimana kemungkinan reaksinya atas berbagai tindakan kompetitif.
- c. Mengidentifikasi Strategi Pesaing, kemiripan strategi suatu industri dengan industri lain akan memperketat persaingan diantara mereka. Pesaing pada umumnya dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan kepemilikan strategi serupa. Kelompok ini disebut Kelompok Strategik. Persaingan terjadi antar kelompok strategik tetapi lebih ketat terjadi di dalam kelompok strategik yang sama. Industri perlu menelaah semua dimensi yang mengidentifikasikan kelompok-kelompok strategik bersangkutan, seperti mutu, ciri, ragam produk dari masing-masing pesaing, juga layanan, kebijakan harga, distribusi, program promosi, dan lain-lain. Salah satu bentuk strategi pesaing dalam hal ini komoditi olahan pertanian dan turunannya adalah diversifikasi dan intensifikasi produk yang dihasilkan. Hal ini dilakukan untuk memberikan value added yang lebih besar di negara asalnya sebelum dijual ke pasar ekspor. Dengan adanya value added tersebut maka negara-negara produsen memiliki kemampuan teknik produksi yang lebih serta dapat memasarkan produknya dengan harga yang lebih mahal, karena produk yang dihasilkan mulai masuk pada level produk premium.
- d. Kebijakan Produk, berupa barang dapat dibeda – bedakan atau diklasifikasikan menurut jenisnya. Misalnya idibedakan menjadi barang konsumsi, yaitu barang yang dibeli oleh konsumen akhir untuk dikonsumsi dan barang industri, yaitu barang yang dibeli untuk diolah kembali. Pengembangan sebuah produk mengharuskan industri pengolahan menerapkan setiap manfaat yang akan diberikan oleh produk itu. Setiap manfaat ini dikomunikasikan dan mutlak dipenuhi oleh atribut produk. Untuk produk barang, misalnya seperti mutu, ciri dan desain. Mutu produk menunjukkan kemampuan sebuah produk untuk menjalankan fungsinya, ciri produk merupakan

sarana kompetitif untuk membedakan produk industri dengan produk pesaing, sedangkan desain dapat menyumbangkan kegunaan atau manfaat produk serta coraknya.

Dalam pembangunan suatu industri olahan di Kota Ternate, perlu dianalisa produk mana dari komoditi pertanian tersebut yang paling feasible. Komoditi dominan juga perlu mendapat pertimbangan untuk dianalisis. Setiap jenis produk. kebanyakan kasus, industri akan mempertimbangkan semua keputusan marketing mix-nya secara bersama-sama, saat mengembangkan program pemasarannya didasarkan pada pertimbangan organisasi.

6.2. Analisa Peluang Usaha, Ekonomi dan Investasi

Timmer (2005) yang mengatakan bahwa untuk pembangunan ekonomi suatu bangsa saatnya kembali ke pertanian mengingat pentingnya sektor pertanian, bahkan untuk mengatasi kemiskinan. Sektor pertanian sangat menjanjikan untuk dijadikan usaha atau bisnis baik pada level IKM/UKM maupun industri besar. Potensi sumberdaya alam yang luar biasa, jumlah permintaan yang sangat banyak dan terus meningkat baik digunakan untuk pangan, pakan, energi maupun untuk industri lainnya, merupakan peluang usaha yang sangat menggiurkan, mulai dari produk pertanian pangan, peternakan, perikanan, kehutanan dan perkebunan.

Ada beberapa cara untuk mengetahui peluang usaha. Minimal ada lima hal yang bisa dijadikan instrumen untuk mengetahui peluang usaha pertanian, yaitu aspek permintaan (demand), penawaran (supply), distribusi, harga dan teknologi. Masing-masing aspek tadi bisa digunakan acuan untuk menilai prospek tidaknya sektor pertanian.

1. **Aspek Permintaan.** Semua usaha apapun, aspek demand atau permintaan menjadi sangat penting, termasuk juga usaha di sektor pertanian. Dalam pertanian modern, aspek permintaan ini menjadi hal penting untuk diperhatikan. Untuk memulai sebuah usaha, harus dilihat siapa yang akan membelinya, dimana mereka berada, berapa banyak yang biasa mereka beli, bagaimana cara membelinya, kualitas seperti apa yang biasa mereka beli dan berapa pendapatan mereka. Dari sisi jumlah, jika permintaan akan suatu produk pertanian meningkat, berarti ada peluang untuk usaha tersebut. Misalnya, permintaan produk kelapa meningkat sekitar 3-5% setiap tahunnya, berarti ada peluang untuk menangkap kenaikan tersebut, disamping permintaan yang lama yang telah ada. Sektor pertanian bisa dikembangkan dari sisi hulu, tengah sampai hilir. Biasanya yang sering dibicarakan adalah sektor tengah, sektor hulu dan hilirnya kurang diperhatikan, padahal permintaan produk pertanian mulai dari sisi hulu, tengah, sampai hilir dan merupakan satu kesatuan yang bisa menjadi peluang untuk dijadikan kegiatan bisnis. Dari sisi hulu, permintaan benih/bibit terus meningkat, pupuk organik dan an organik yang juga terus meningkat permintaannya, merupakan peluang usaha yang sangat menjanjikan.



Perlu diketahui, kebutuhan benih di Indonesia masih dipenuhi dari pasar impor. Kalaupun sudah disediakan, kualitasnya masih kalah dari benih impor terutama benih sayuran.

2. **Aspek Penawaran.** Aspek penawaran juga penting untuk diperhatikan sebagai pengukur peluang usaha. Aspek penawaran terkait dengan aspek produksi yang dihasilkan atau ditawarkan oleh para produsen disektor pertanian. Aspek penawaran terkait dengan jumlah produsen, berapa banyak yang diproduksi, bagaimana karakteristik atau kualitas dari produknya, bagaimana kontinuitasnya, bagaimana konformitasnya/keseragamannya dan dimana barang tersebut diproduksi. Berkebalikan dengan permintaan, jika penawaran semakin meningkat maka peluang usaha semakin kecil karena jumlah barang di pasar banyak, harga menjadi semakin bersaing ketat, bahkan seringkali pada saat panen raya harga akan turun karena permintaan tetap sementara barang yang ditawarkan meningkat pesat. Terjadi persaingan harga yang ketat. Sebaliknya jika semakin sedikit produsen, semakin banyak peluang usahanya. Semua produsen memiliki hasrat untuk memonopoli produknya atau membuat produknya berbeda dengan pesaing atau produsen lain. Menurut teori ekonomi, fungsi penawaran terdiri dari harga produk tersebut, jumlah barang yang diminta, pajak, subsidi dan teknologi. Jika harga barang tersebut naik, maka produsen akan merespon dengan menaikkan modal dan teknologinya sehingga penawarannya meningkat; jika jumlah barang yang diminta meningkat, maka produsen akan merespon dengan menaikkan penawarannya; jika pajak produknya meningkat maka produsen akan merespon dengan menurunkan jumlah barang yang ditawarkannya; dengan adanya subsidi yang diberikan kepada produsen berupa misalnya subsidi pupuk, maka produsen akan merespon dengan meningkatkan luas lahan dan modalnya untuk meningkatkan barang yang ditawarkan; jika ada teknologi yang memadai, produsen akan merespon dengan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan. Faktor-faktor tersebut seperti harga produk tersebut, jumlah barang yang diminta, pajak, subsidi dan teknologi bisa digunakan untuk memprediksi penawaran dari produsen. Sebagai produsen, kita bisa menggunakan faktor tersebut sebagai cara untuk mengantisipasi dan melakukan adaptasi terhadap produk yang akan kita tawarkan ke pasar.

3. **Aspek Distribusi dan Delivery** Peluang disektor dipertanian akan muncul ketika disuatu tempat ada produk pertanian, sementara didaerah lain tidak ada. Peluang dari aspek distribusi bisa memunculkan banyak sekali usaha jasa perdagangan dan pengiriman barang atau produk pertanian dari produsen kepada yang membutuhkan. Jasa dibidang sarana dan prasarana produksi pertanian, jasa pemeliharaan, jasa pengolahan, jasa pengiriman dan jasa wisata pertanian merupakan peluang usaha yang bisa dilakukan oleh sarjana pertanian dan pihak lain.

4. **Aspek Harga** Dari aspek harga, kita bisa menilai suatu usaha itu menguntungkan atau tidak. Ada beberapa hal terkait harga yang bisa digunakan instrumen untuk menilai peluang. Pertama adalah trend harga. Jika harga produk pertanian tersebut memiliki tren yang meningkat dimasa yang akan datang, berarti produk tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan. Kedua, perbedaan harga ditempat yang berbeda. Ketiga, masalah kepastian harga. Unsur ini menjadi penting karena produsen membutuhkan kepastian supaya bisa merencanakan usahanya. Jika ada jaminan harganya, produsen biasanya merespon dengan menjalankan usahanya. Usaha dimana harganya tidak pasti dan fluktuatif, biasanya produsen enggan untuk usaha disektor tersebut. Bentuk contract farming merupakan peluang usaha yang bisa direspon oleh produsen pertanian.

5. **Aspek Teknologi.** Satu aspek lagi yang sangat penting dalam menentukan peluang usaha disektor pertanian adalah aspek teknologi. Perkembangan teknologi bisa mempengaruhi produsen untuk mengembangkan usahanya. Perkembangan teknologi perbenihan yang luar biasanya, memungkinkan produsen untuk memperluas usahanya dan meningkatkan kapasitas usahanya. Teknologi memungkinkan munculnya efisiensi usaha yang merupakan peluang bagi produsen untuk meningkatkan usahanya. Dengan adanya efisiensi, ada daya saing bagi suatu produk dipasaran.

Dalam proses pengembangan kawasan strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi mempunyai tahap dan langkah tertentu untuk mencapai tujuan. Salah satu tahapan untuk mengembangkan kawasan strategis tersebut ialah dengan mengidentifikasi sub sektor unggulan yang dimiliki. Sektor pertanian menjadi potensi yang dominan di Kota Ternate. Untuk mengidentifikasi sub sektor unggulan dari sektor pertanian tersebut dilakukan analisa berupa analisa LQ dan DLQ. Dasar penggunaan teknik LQ adalah teori ekonomi basis di mana ketika industri basis itu menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah dan di luar daerah maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan ke daerah yang bersangkutan. Perubahan perekonomian lokal pada kurun waktu tertentu dapat diuji melalui Dynamic Location Quotient (DLQ) sehingga perubahan sektoral dapat diketahui. Nilai DLQ > 1 maka potensi perkembangan sektor i di suatu daerah lebih cepat jika dibanding dengan sektor yang sama dalam lingkup nasional. Sebaliknya, jika DLQ <1, maka potensi perkembangan sektor i di daerah lebih rendah jika dibanding nasional secara keseluruhan.

Analisis location quotient (LQ) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor. Location quotient menghitung perbandingan share output sektor i di kota atau kabupaten dan share out sektor i di provinsi. Sektor unggulan disini berarti sektor bisnis yang tidak akan habis apabila dieksploitasi oleh pemerintah wilayah. Location Quotient adalah suatu alat pengembangan



ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relative kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sector unggulan sebagai leading sector suatu kegiatan ekonomi industri. Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan. Teknik LQ belum bisa memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor strategis. Namun untuk tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan suatu wilayah dalam sektor yang teridentifikasi. Hasil analisis LQ dan DLQ sektor pertanian dan industri pengolahan di Kota Ternate disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Analisis LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kota Ternate Tahun 2017-2022 Berdasarkan Lapangan Usaha (Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, 2018-2023; RPJMD Kota Ternate 2021-2026).

Lapangan Usaha		LQ	DLQ	Keterangan		Keterangan Akhir
				LQ	DLQ	
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.19	3.6	Bukan Basis	Prospektif	Bukan BasisProspektif
B	Pertambangan dan Penggalian	0.01	0.3	Bukan Basis	Tidak Prospektif	Bukan BasisTidak Prospektif
C	Industri Pengolahan	0.34	0.1	Bukan Basis	Tidak Prospektif	Bukan BasisTidak Prospektif
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.60	2.2	Basis	Prospektif	BasisProspektif
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.04	4.7	Basis	Prospektif	BasisProspektif
F	Konstruksi	1.04	1.4	Basis	Prospektif	BasisProspektif
G	Perdagangan Besar dan Eceran	1.56	3.9	Basis	Prospektif	BasisProspektif
H	Transportasi dan Pergudangan	2.85	5.0	Basis	Prospektif	BasisProspektif
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.71	9.3	Basis	Prospektif	BasisProspektif
J	Informasi dan Komunikasi	2.44	3.3	Basis	Prospektif	BasisProspektif
K	Jasa Keuangan	2.31	2.8	Basis	Prospektif	BasisProspektif
L	Real Estat	0.93	0.3	Bukan Basis	Tidak Prospektif	Bukan BasisTidak Prospektif
M,N	Jasa Perusahaan	1.04	0.2	Basis	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.10	1.1	Basis	Prospektif	BasisProspektif
P	Jasa Pendidikan	1.37	0.1	Basis	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.66	1.7	Basis	Prospektif	BasisProspektif
R,S,T,U	Jasa Lainnya	2.38	0.1	Basis	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif

Dari perhitungan analisis LQ dengan menggunakan perbandingan menurut lapangan usaha yang ada di Kota Ternate didapatkan hasil perhitungan yang menunjukkan sektor pertanian (LQ 0.19;< 1) bukan merupakan sektor basis tetapi memiliki nilai DLQ 3.6 (DLQ > 1) atau prospektif, artinya bahwa perkembangan sektor pertanian di Kota Ternate lebih cepat jika dibanding sektor yang sama di tingkat provinsi. Sementara sektor industri pengolahan (LQ 0.34;< 1) dan DLQ 0.1 (DLQ<1) dikategorikan bukan basis dan tidak prospektif. Hal ini menjadi tantangan bagi Pemerintah Kota Ternate dalam hal

meningkatkan kinerja perekonomian kedua sektor tersebut, terutama merujuk pada data yang memperlihatkan sekitar 7.8% tenaga kerja di Kota Ternate terserap pada kedua sektor tersebut, juga mengamati trend permintaan komoditi rempah dan pala di pasar regional maupun global. Produktivitas sektor pertanian pada aspek hulu, penguatan kapasitas sumber daya manusia dan teknologi di aspek tengah, dan pengembangan diversifikasi produk di aspek hilir yang melibatkan sektor pertanian dan industri pengolahan hasil dianggap sangat relevan dengan kemampuan kedua sektor ini berkontribusi pada PDRB Kota Ternate. Trend permintaan pasar terhadap komoditi pertanian kelapa, pala, dan cengkeh memberikan peluang pengembangan investasi yang berpotensi untuk menaikkan daya saing sektor pertanian dan industri pengolahan.

Investasi adalah pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Pemilihan investasi untuk sektor pertanian dan industri pengolahan dapat disinergikan dengan sektor pariwisata dalam hal ini agrowisata, dalam bentuk perluasan usaha. Investasi jenis ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari sebelumnya. Investasi yang akan ditanamkan terdapat pengorbanan sumberdaya-sumberdaya baik yang berupa sumberdaya modal maupun sumberdaya alam. Oleh karena keputusan yang diambil harus direncanakan secara cermat agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan kerugian. Dalam analisa ini, komoditi yang dianalisa adalah industri pengolahan kelapa dan pala dengan alat-alat analisis yaitu, Perhitungan Laba/Rugi; Break Even Point (BEP); Net Present Value (NPV); Internal Rate of Return (IRR); Cash Flow; Penyusutan; dan Laba Setelah Pajak, untuk industri kecil dengan kapasitas olahan minimum 0.1 sampai 1 ton per hari. Salah satu analisa yang digunakan untuk menghitung kelayakan investasi adalah perhitungan laba bagi masing-masing potensial produk: Minyak Kelapa, Coco Powder, Kopra Putih, VCO, Coir Fiber/Serat Kelapa, dan Briket Arang. Namun sebelum itu, perlu dilakukan perhitungan besaran nilai investasi yang akan ditanamkan untuk masing-masing produk (Tabel 6.2).



Tabel 6.2 Perhitungan Nilai Investasi dan Estimasi Laba Usaha Industri Pengolahan Kelapa Skala IKM/UKM.

Estimasi Investasi		Type Produksi					
		Pangan				Non Pangan	
		Minyak Kelapa (Kg) [5,27/100 Kg Kelapa]	Coco Powder (Kg)[6,51/100 Kg Kelapa]	Kopra Putih	Kopra Hitam	Coir Fiber/Serat Kelapa (Kg) [18,75/100 Kg Kelapa]	Briket Arang (Kg) [4,8/100 Kg Kelapa]
Biaya Tetap	Gedung Pabrik (6 Unit)	Rp 75,000,000	Rp 75,000,000	Rp 15,000,000	Rp 2,500,000	Rp 25,000,000	Rp 25,000,000
	Gudang Pabrik (6 Unit)			Rp 5,000,000	Rp 1,000,000	Rp 10,000,000	Rp 15,000,000
	Peralatan	Rp 25,000,000	Rp 25,000,000	Rp 5,000,000	Rp 1,000,000	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000
	Mesin Produksi Tepung Kelapa		Rp 155,000,000				
	Mesin Produksi Kopra Hitam				Rp 250,000		
	Mesin Produksi Kopra Putih			Rp 40,000,000			
	Mesin Produksi Minyak Kelapa	Rp 65,000,000					
	Mesin Produksi Sabut Kelapa					Rp 50,000,000	
Mesin Produksi Arang tumpung						Rp 20,000,000	
Mobil Operasional							
Total Investasi		Rp 165,000,000.00	Rp 255,000,000.00	Rp 65,000,000.00	Rp 4,750,000.00	Rp 90,000,000.00	Rp 65,000,000.00
Kapasitas Produksi Harian	Kilogram	100	100	2,500	2,500	50	250
Kapasitas Produksi Bulan	Kilogram	3,000	3,000	75,000	75,000	1,500	7,500
Kapasitas Produksi Tahun	Kilogram	36,000	36,000	900,000	900,000	18,000	90,000
Biaya Variabel							
	Biaya Bahan Baku	Rp 1,750,000	Rp 1,750,000	Rp 62,500,000	Rp 62,500,000	Rp 2,500,000	Rp 12,500,000
	Biaya Tenaga Kerja	Rp 116,667	Rp 166,667	Rp 116,667	Rp 83,333	Rp 100,000	Rp 100,000
	Biaya Listrik	Rp 800,000	Rp 800,000	Rp 800,000	Rp 250,000	Rp 250,000	Rp 250,000
	Biaya Kemasan	Rp 50,000	Rp 50,000	Rp 21,667	Rp 50,000	Rp 21,667	Rp 21,667
	Biaya Angkut	Rp 40,000	Rp 40,000	Rp 20,000	Rp 40,000	Rp 20,000	Rp 20,000
	Total Biaya Variabel/Hari	Rp 2,756,667	Rp 2,806,667	Rp 63,458,333	Rp 62,923,333	Rp 2,891,667	Rp 12,891,667
	Total Biaya Variabel/Bulan	Rp 82,700,000	Rp 84,200,000	Rp 1,903,750,000	Rp 1,887,700,000	Rp 86,750,000	Rp 386,750,000
	Total Biaya Variabel/Tahun	Rp 992,400,000	Rp 1,010,400,000	Rp 22,845,000,000	Rp 22,652,400,000	Rp 1,041,000,000	Rp 4,641,000,000
	Harga Pokok Produksi	Rp 27,567	Rp 28,067	Rp 25,383	Rp 25,169	Rp 57,833	Rp 51,567
	Target Laba	30%	30%	30%	30%	30%	30%
	Margin Laba	Rp 8,270	Rp 8,420	Rp 12,000	Rp 9,000	Rp 17,350	Rp 15,470
	Harga Jual Produk	Rp 35,837	Rp 36,487	Rp 37,383	Rp 34,169	Rp 75,183	Rp 67,037
	Penjualan/Hari	Rp 3,583,667	Rp 3,648,667	Rp 93,458,333	Rp 85,423,333	Rp 3,759,167	Rp 16,759,167
	Penjualan/Bulan	Rp 107,510,000	Rp 109,460,000	Rp 2,803,750,000	Rp 2,562,700,000	Rp 112,775,000	Rp 502,775,000
	Penjualan/Tahun	Rp 1,290,120,000	Rp 1,313,520,000	Rp 33,645,000,000	Rp 30,752,400,000	Rp 1,353,300,000	Rp 6,033,300,000
	Labar/Hari	Rp 827,000	Rp 842,000	Rp 30,000,000	Rp 22,500,000	Rp 867,500	Rp 3,867,500
	Labar/Bulan	Rp 24,810,000	Rp 25,260,000	Rp 900,000,000	Rp 675,000,000	Rp 26,025,000	Rp 116,025,000
	Labar/Tahun	Rp 297,720,000	Rp 303,120,000	Rp 10,800,000,000	Rp 8,100,000,000	Rp 312,300,000	Rp 1,392,300,000

Pada Tabel 6.2 terlihat bahwa investasi tertinggi diestimasi pada produk minyak kelapa dan coco powder, dengan nilai sebesar Rp 255,000,000,- (dua ratus dua puluh lima juta rupiah). Sedangkan nilai investasi terendah untuk produksi kopra hitam, dengan nilai Rp. 4.750,000,- (empat juga tujuh ratus lima puluh ribu rupiah). Selanjutnya, analisa dilakukan untuk melihat produk mana yang memiliki laba per tahun tertinggi.

Tabel 6.2 memperlihatkan bahwa kopra putih memberikan estimasi nilai laba tahunan paling besar di antara keenam potensial produk. Estimasi nilai laba dihasilkan oleh kopra putih sebesar Rp 9.000.000,- (sembilan ratus juta rupiah perbulan). Setelah memperoleh estimasi nilai laba, analisa selanjutnya adalah perhitungan BEP, ROI, dan Payback Period merupakan metode penilaian investasi yang memperhatikan nilai waktu dari uang (time value of money).

Tabel 6.3. Perhitungan Nilai Investasi dan Estimasi Laba Usaha Industri Pengolahan Kelapa Skala IKM/UKM

	Minyak Kelapa (Kg) [5,27/100 Kg Kelapa]	Coco Powder (Kg)[6,51/100 Kg Kelapa]	Kopra Putih	Kopra Hitam	Coir Fiber/Serat Kelapa (Kg) [18,75/100 Kg Kelapa]	Briket Arang (Kg) [4,8/100 Kg Kelapa]
Return On Investment	18%	20%	52%	24%	25%	26%
Payback Period	4.1	4.2	2.5	3.1	3.1	3.2
BEP (Unit) Tahun	19,952	30,285	5,417	528	5,187	4,202

Banyaknya jumlah perkantoran, restoran, perumahan dan perhotelan menjadikan peluang pasar yang besar dan berdampak pada peningkatan konsumsi sayuran oleh masyarakat yang semakin tinggi. Salah satu faktor peningkatan konsumsi sayuran masyarakat Kota Ternate adalah perubahan gaya hidup back to nature yang sedang menjadi tren di kalangan masyarakat karena kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Permintaan sayuran di Kota Ternate diprediksi akan mengalami peningkatan sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian dan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat. Peluang meningkatnya permintaan sayuran perlu diantisipasi dengan peningkatan kuantitas dan kualitas produk sayuran yang dihasilkan petani di Kota Ternate. Pengembangan usahatani sayuran di Kota Ternate masih menghadapi berbagai kendala diantaranya: sumber daya manusia (SDM) yang berkurang, alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang cukup tinggi, masih rendahnya kemampuan teknis di bidang budidaya, panen dan pasca panen, rendahnya kemampuan mengakses pasar. Dari beberapa permasalahan tersebut, petani hortikultura di Kota Ternate menghadapi kendala utama yang dikelompokkan ke dalam tiga variable yaitu, harga, jumlah produksi, dan biaya produksi. Guna mengetahui pengaruh dari ketiga factor tersebut, dilakukan analisis regresi linier berganda (Tabel 6.4).

Tabel 6.4. Anova Pengaruh Harga, Jumlah Produksi dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Hortikultura di Kota Ternate.

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	2	29101.8	14550.9	12.02208	0.00369
Residual	3	36309.51	12103.5		
Total	5	32732.3			

a

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.94
R Square	0.89
Adjusted R Square	0.82
Standard Error	10.52
Observations	6.00

b

<i>Coefficients</i>	
Intercept	-2755.41
PRc	104.28
Pro	4732.21

c



Hasil analisis regresi linier berganda yang diterapkan kepada 10 orang petani hortikultura di Kota Ternate memperlihatkan bahwa pengaruh ketiga variable tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.003 % dengan kontribusi (R^2) sebesar 89% terhadap pendapatan petani hortikultura. Persamaan regresi disajikan pada persamaan 1.

$$Y = -2755.41 + 104.28(\text{PRc}) + 4732.21(\text{Pro}) \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan (1) mengindikasikan bahwa setiap kenaikan masing-masing 1 unit harga dan 1 produksi akan meningkatkan sebesar 104.28 dan 4732.21 pendapatan petani. Harga sayuran sangat ditentukan oleh besarnya permintaan, yaitu antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga turun jumlah barang meningkat. Semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.

Kegiatan usahatani sayuran sangat berperan dalam mendukung perekonomian rumah tangga petani, oleh karena itu diperlukan suatu analisis ekonomi usaha dari kegiatan usaha sayuran di Kota Ternate. Di sisi lain, pengembangan agribisnis sayuran daun di Kota Ternate juga sangat prospektif untuk dikembangkan, namun dalam usaha pengembangannya harus dilakukan secara menyeluruh (Comprehensive), berkelanjutan (Sustainable), dan saling terkait dari berbagai subsistem yang satu dengan yang lain. Secara konsep, sistem usahatani merupakan kegiatan yang sinergis, dimana antara subsistem yang satu dengan yang lain saling terkait dan tidak terpisahkan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain, mulai dari proses produksi sampai pemasaran hasil. Sayuran merupakan salah satu sektor usaha yang berprospek bagus meskipun memiliki risiko bisnis yang relatif tinggi dibanding lainnya. Investasi di sektor pertanian memiliki resiko tinggi dan tidak mudah diprediksi, terutama jika dikaitkan dengan faktor alam seperti cuaca dan iklim. Adanya risiko ketidakpastian yang relatif tinggi ini membuat para pemodal berusaha meminimalkan dan resiko dengan strategi pengelolaan risiko lainnya pada bidang pertanian terdiri dari strategi budidaya, strategi pembagian risiko, diversifikasi, jaminan sosial, atau pasar berjangka mengalihkan risiko.

Produksi sayuran daun memerlukan persyaratan budidaya sesuai dengan SOP/GAP yaitu Good Agriculture Practices (GAP) Sayuran atau Pedoman Budidaya Sayuran yang Baik. GAP adalah pedoman umum dalam melaksanakan budidaya yang benar untuk menjamin kualitas produk dan keamanan petani maupun konsumen serta ramah lingkungan. Tujuan diterapkannya GAP adalah untuk meningkatkan daya saing produk sayuran Indonesia termasuk di Kota Ternate, di pasar domestik dan internasional yang ditunjukkan oleh peningkatan pangsa ekspor dan atau penurunan impor, tentunya dengan

meningkatkan mutu produk sayuran (Kementerian Pertanian, 2018). Adanya GAP ini merupakan proses pembelajaran bagi petani/pelaku usaha untuk berproduksi dengan kualitas baik dan performan menarik, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari sayuran tersebut.

6.3. Analisa Keberlanjutan

Branding Kota Rempah yang telah memperoleh HAKI Kemenkumham mendorong pengelolaan kota kearah penguatan kembali sektor pertanian. Trend menurunnya kontribusi sektor pertanian dari peringkat ke tujuh (tahun 2017-2019) menjadi peringkat ke dua belas (tahun 2022) disertai lemahnya industri pengolahan, menjadi tantangan besar bagi Pemerintah Kota Ternate. Tantangan tersebut memiliki dimensi yang kompleks dan melibatkan beragam kepentingan. Pada tataran saat ini dan sektor utama yang menjadi pendukung Kota Rempah perlu diperkuat. Pertanian di Kota Ternate menghadapi fakta keterbatasan lahan, bersamaan sebagai kota warisan sejarah yang unggul dengan komoditi rempah. Salah satu terobosan yang perlu disegerakan oleh Pemerintah Kota Ternate adalah hilirisasi produk pertanian dalam bentuk pengolahan produk, disandingkan dengan sektor pariwisata. Analisa ekonom integrasi ketiga sektor tersebut terkendala dengan data dari organisasi perangkat daerah terkait. Kendati demikian Analisa ekonomi sectoral untuk komoditi kelapa dan pala (contoh kasus) memperlihatkan signifikansi pendapatan antara pemasaran produk segar dan produk yang sudah diolah, baik sebagai bahan baku industri, maupun untuk konsumsi.

Tabel 6.5. Matriks Pengisian MICMC Untuk Matrix of Direct Influence (MDI) Pengaruh Driver Power dan Variabel Independent Terhadap Brand Ternate Kota Rempah.

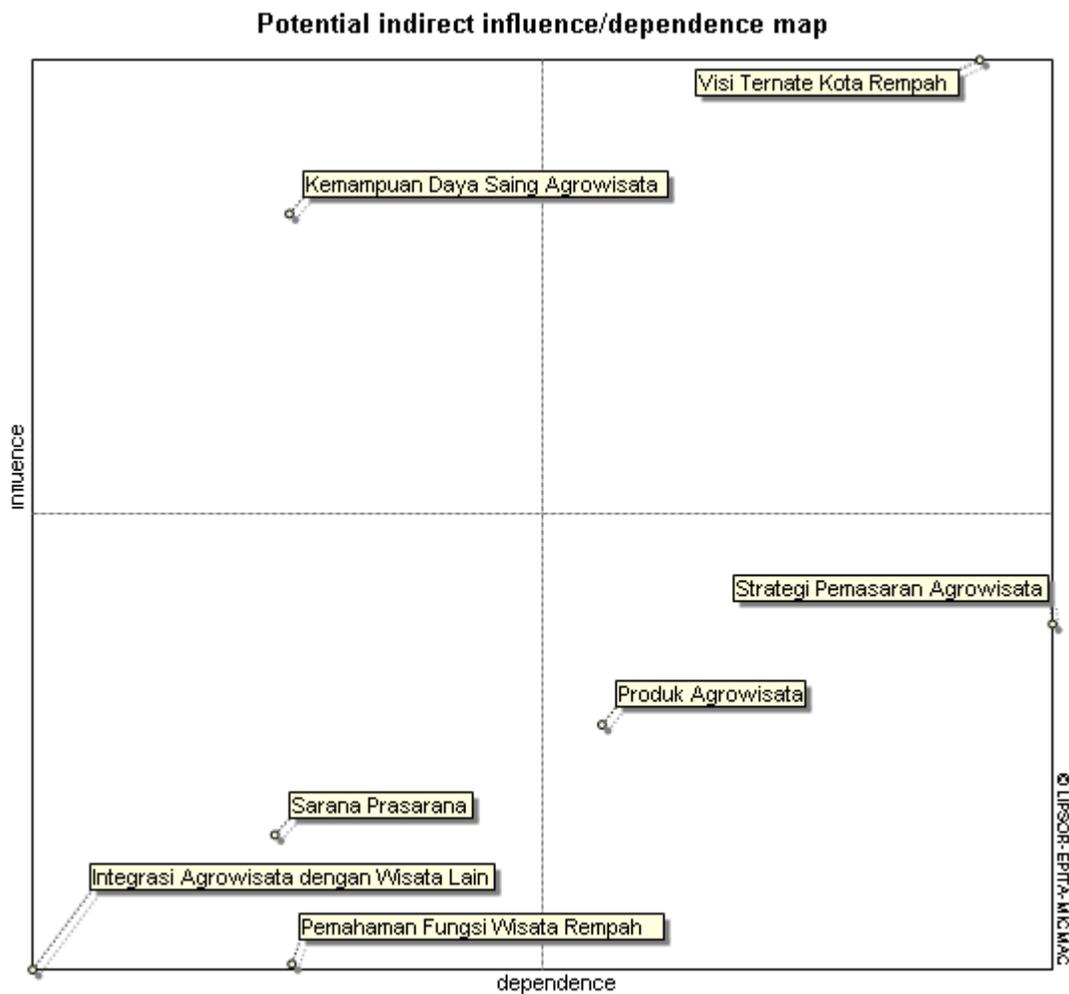
Indicator	Value			
	7			
MATRIX SIZE				
NUMBER OF ITERATIONS	2			
NUMBER OF ZEROS	7			
NUMBER OF ONES	15			
NUMBER OF TWOS	20			
NUMBER OF THREES	7			
NUMBER OF P	0			
TOTAL	42			
FILLRATE	85.71429%			
		Iteration	Influence	Dependence
			100 %	90 %
		1		
		2	100 %	100 %

Hasil wawancara terstruktur kepada pembuat kebijakan daerah, pelaku usaha industri pengolahan dan petani menghasilkan tujuh variable yang dianggap mendeskripsikan keterkaitan dengan branding Ternate Kota Rempah, khususnya dari lapangan usaha terkait. Tujuh variable tersebut adalah; (1). Pemahaman Fungsi Wisata Rempah (PFWR), (2) Kemampuan Daya Saing Agrowisata (KDSA), (3) Produk Agrowisata (ProA), (4) Visi Ternate Kota Rempah (VTKR), (5) Strategi Pemasaran Agrowisata (SPA), (6) Integrasi Agrowisata dengan Wisata Lain (IAdWL) dan (7) Sarana Prasarana (SrPr) (Tabel

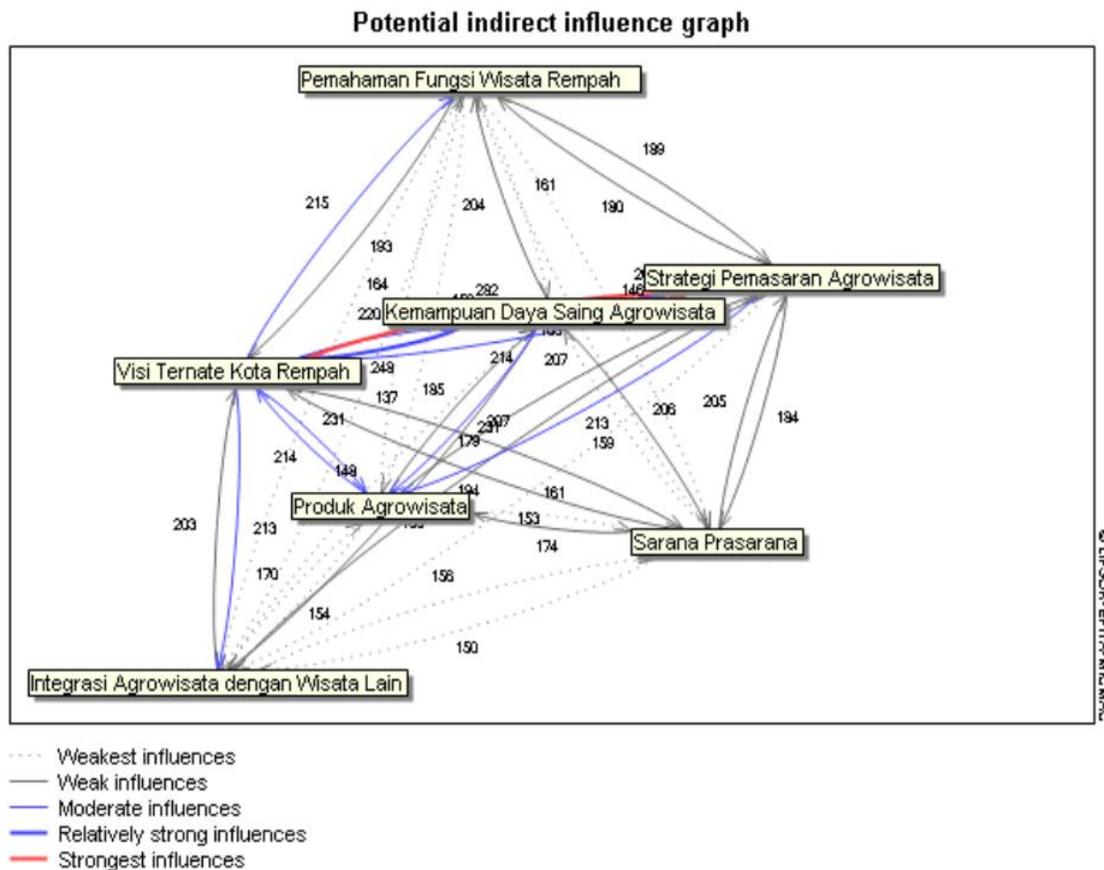


6.5), yang menyajikan jumlah matriks dan menunjukkan laju pengisian yang dihitung sebagai rasio antara jumlah nilai Matrix of Direct Influence (MDI) yang berbeda dari 0 dan jumlah total elemen matriks

Matrix Multiplication Applied to The Classification (MICMAC) digunakan digunakan untuk membantu peneliti dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi brand Ternate Kota Rempah berdasarkan sektor pertanian dan industri pengolahan. MICMAC mengembangkan atau mengelompokan suatu faktor berdasarkan nilai pengendalian dan ketergantungan. Dalam perkembangannya, analisis MICMAC menggunakan nilai driver power (DP) dan variable dependent (D). Tujuan analisis MICMAC adalah mengelompokkan sejumlah variabel (elemen) pada suatu faktor ke dalam masing-masing sektor/kluster/kelompok. Hasil analisis MICMAC disajikan pada Gambar 6.1 berikut.



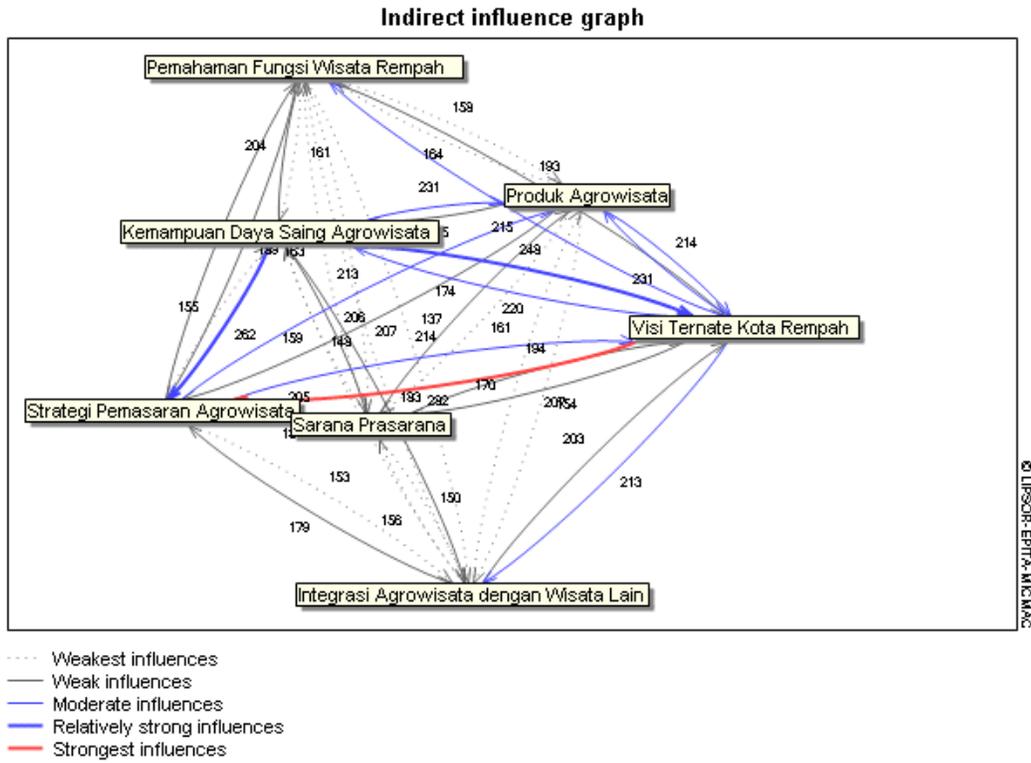
Gambar 6.1 Perceptual Map Ditinjau Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Icon Ternate Kota Rempah Tahun 2023.



Gambar 6.2 Perceptual Grafik Ditinjau Berdasarkan Faktor-Faktor yang Secara Langsung Mempengaruhi Icon Ternate Kota Rempah Tahun 2023.

Gambar 6.1 menunjukkan posisi pemetaan dari tujuh variabel, berdasarkan pendapat pakar yang digambarkan pada posisi dan kekuatan hubungan antar variabel. Secara umum, dapat terlihat bahwa kemampuan daya saing agrowisata, visi Ternate Kota Rempah berada pada kuadran driver power (DP), dan strategi pemasaran agrowisata serta produk agrowisata pada posisi dependent (D). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan daya saing dan visi Ternate Kota Rempah menjadi penentu dalam keberlanjutan brand dimaksud. Sementara tiga variabel lain berada pada posisi yang sangat bergantung. Jika mengacu pada Gambar 6.2 terlihat kekuatan hubungan antar variabel. Kemampuan daya saing agrowisata, Visi Ternate Kota Rempah dan Strategi Pemasaran Agrowisata memiliki hubungan yang sangat kuat diperlihatkan oleh garis merah. Sementara variabel lainnya memperlihatkan pengaruh relative kuat hingga lemah. Hal ini diperkuat dengan grafik potensial indirect pada Gambar 6.3.





. Gambar 6.3 Perceptual Grafik Ditinjau Berdasarkan Faktor-Faktor yang Secara Tidak Langsung Mempengaruhi Icon Ternate Kota Rempah Tahun 2023.

BAB VII

REKOMENDASI

Saat ini Kota Ternate merupakan “*Center of trade and commerce*”, yang berperan sebagai pusat perdagangan dan niaga dalam melayani daerah sekitarnya di Pulau Halmahera, Bacan, Obi, Sanana, Taliabu, dan Morotai. Posisi ini mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kota Ternate. Secara bersamaan, Ternate juga mendapatkan HAKI sebagai Kota Rempah (The Spicy Island) melalui SK Kemenkhumham yaitu Perlindungan Hak atas Ternate Kota Rempah berlaku selama 10 tahun terhitung tanggal 10 November 2021-10 November 2031. Rempah dengan demikian, harus mampu memberikan nilai strategis melalui sistem komunal kekayaan intelektual (KIK). HAKI dan KIK dapat menjadi fasilitas Kota Ternate untuk meningkatkan nilai ekonomi, nilai ekologi wilayah pertanian secara luas, nilai sejarah, nilai social para pelaku rempah sehingga branding Kota Rempah layak berpusat di Kota Ternate. Oleh sebab itu diperlukan sejumlah strategis mencakup:

1. Implementasi ekonomi Ternate Kota Rempah perlu diterjemahkan ke dalam variable – variable perekonomian yang jelas serta terukur. Variable – variabel tersebut bernilai implementatif dari internalisasi epistemistik kota rempah, terkoneksi dengan sektor strategis pertanian, industri pengolahan, agrowisata, dan perdagangan, sebagai factor yang meningkatkan pertumbuhan, memperluas pemerataan ekonomi, social, sekaligus memposisikan rempah dalam geopolitik dan geoekonomi global.
2. Pembangunan Kota Rempah sebagai suatu investasi dilaksanakan dengan menyelaraskan strategi translasi hilirisasi industri pengolahan produk rempah diikuti produk pertanian unggulan secara setara dengan agrowisata dimana pembangunan dimaksud terintegrasi ke dalam dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah dan jangka panjang Daerah Kota Ternate. Hilirisasi industri rempah perlu diperkuat oleh sejumlah manufaktur, perangkat teknologi, inovasi, manpower, konektivitas, pasar, dan inklusivitas ekonomi pelaku rempah secara luas.
3. Hilirisasi industri rempah terintegrasi agrowisata dapat dikembangkan di Kecamatan Ternate Selatan, Ternate Utara, Pulau Ternate, dan Ternate Tengah. Pengembangan hilirisasi sektor

perkebunan bukan rempah sangat potensial dilaksanakan di Pulau Batang Dua. Wilayah – wilayah ini membutuhkan penyesuaian sebagai daerah hilirisasi industri dengan strategi dan model terintegrasi guna menciptakan pusat perekonomian baru yang saling terkoneksi.

4. Konektivitas dan logistic perlu dipetakan kembali guna memperhitungkan berbagai biaya yang ditimbulkan dari proses produksi, promosi, dan pemasaran, dalam upaya meningkatkan daya saing rempah, berpijak dari posisi geografis, potensi ekonomi yang dihasilkan oleh pelaku rempah dan industri terkait lainnya, memperhatikan dinamika perkembangan permintaan rempah dunia, isu – isu global mencakup isu ekonomi, trend pertumbuhan ekspor dan impor, potensi munculnya pasar baru, dengan tetap berpedoman pada arah pembangunan daerah serta mengacu pada arah pembangunan nasional.
5. Menyelesaikan persoalan makro yang menjadi faktor dalam mempengaruhi pengembangan rempah yang mencakup daya saing rempah di pasar domestic maupun global, diplomasi perdagangan dengan daerah tujuan, kontinuitas pasokan bahan baku, inovasi, dan pemanfaatan bursa komoditas. Hal serupa juga berlaku terhadap factor mikro mencakup keragaan budidaya, pengembangan industri hilir, teknologi pengolahan, harga, dan perbaikan fasilitasi perdagangan.
6. Pembangunan rempah yang menjadi branding Kota Ternate, dilaksanakan dengan menetapkan komoditi dan produk sebagai prioritas. Dalam hal ini industri pengolahan rempah Kota Ternate, adalah produk yang paling feasible, baik sebagai komoditi dominan maupun komoditi paling kompetitif, termasuk mempertimbangkan marketing mix-nya secara bersama-sama, atas pertimbangan organisasi. Pemerintah mendorong hilirisasi industri dengan memfasilitasi para pelaku rempah melalui intervensi fiskal berupa pengurangan pajak, intervensi moneter dalam bentuk kemudahan mengaskes permodalan dan ijin usaha skala mikro, kecil. Intervensi juga perlu dilengkapi dengan kebijakan pasar yang dikawal Pemerintah Kota Ternate dalam bentuk agreement, serta akselerasi kapasitas pasar.
7. Industrialisasi rempah Kota Ternate membutuhkan kebijakan alokasi anggaran yang ditetapkan secara berkelanjutan sebagai wujud investasi jangka panjang daerah guna mencapai target capaian pembangunan rempah. Investasi dalam hal ini bermakna bahwa upaya mewujudkan Ternate Kota Rempah membutuhkan sinergitas seluruh aspek perekonomian rempah dengan agenda perencanaan Pemerintah Kota Ternate secara eksplisit dan implisit serta terukur. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan rempah membutuhkan model ekonomi pasar dimana setiap aspek produksi diturunkan ke dalam instrument/alat ukur yang mampu memproyeksikan wujud capaian sesuai tahapan perencanaan pembangunan perekonomian rempah di Kota Ternate.

